



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**MENDONGENG SEBAGAI METODE PEMULIHAN TRAUMA PADA  
ANAK-ANAK DI DAERAH PASCA BENCANA : SEBUAH ANALISIS  
*LIFE HISTORY* PUSTAKAWAN PENDONGENG**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**SUCI PARAMITHA**

**0706292012**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN**

**DEPOK**

**JULI 2011**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa

Skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 11 Juli 2011



**Suci Paramitha**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Suci Paramitha**

**NPM : 0706292012**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 11 Juli 2011**

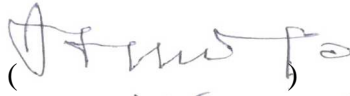

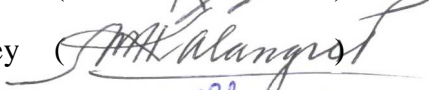
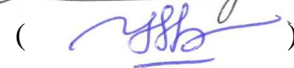
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Suci Paramitha  
NPM : 0706292012  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Judul : Mendongeng sebagai metode pemulihan trauma di Daerah pasca bencana : Sebuah analisis *life history* pustakawan pendongeng.

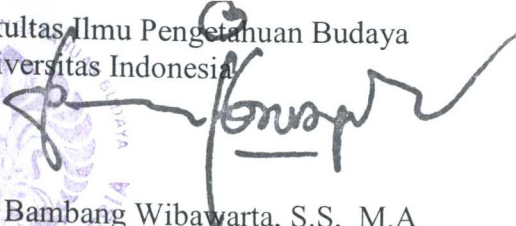
**ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

## DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Indira Irawati, M.A. (  )  
Pembimbing : Dr. Laksmi, S.S , M.A. (  )  
Penguji : Dra. A.A.M. Kalangie – Pandey (  )  
Panitera : Yeni Budi Rachman, S.Hum (  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 11 Juli 2011

oleh  
Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A  
NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat Ridho dan Rahmatnya saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program studi ilmu perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari siapapun dari selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, tentunya skripsi ini tidak akan selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Ibu Laksmi, sebagai pembimbing penulisan skripsi yang telah banyak memberikan masukan, kritikan, dan saran selama penulis melakukan penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Indira Irawati dan Ibu A.A.M Kalagie Pandey sebagai pembaca dan sekaligus penguji yang telah memberikan masukan serta kritikan terhadap skripsi yang telah penulis.
3. Muhammad Ariyo Faridh Zini, selaku informan utama dalam penelitian. Terimakasih telah banyak meluangkan waktunya ditengah jadwal-jadwalnya yang sangat padat.
4. Mutiara Paramitha Andika dan Budiyanto selaku informan penunjang dalam pencarian data penjunjang skripsi, serta film “Dongeng Ajaib”.
5. Komunitas Belalang Kupu-kupu, Ai, Acid, Aci, Cika, dan Pu yang telah mengizinkan saya ikut terlibat meskipun hanya sebentar untuk mengambil data skripsi.
6. Bapak Zulfikar Zen, selaku Pembimbing Akademik penulis selama menjalani perkuliahan pada program studi ilmu perpustakaan
7. Kedua orang tua beserta keluarga yang sangat memberikan dukungan baik moril ataupun materil selama ini, terutama ketika penulis sedang melakukan penelitian. Terimakasih atas kasih sayang, ilmu, dan kepercayaan yang selama ini telah kalian berikan.
8. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan, atas ilmu dan *sharing* pengalamannya selama penulis menjalani pendidikan disana.
9. Teman-teman seperjuangan JIP'2007 tersayang. Terimakasih atas kebersamaan, tawa, tangis, marah dan pengalaman yang tidak akan terlupakan selama menimba ilmu bersama.
10. Keluarga besar Bedah Kampus Universitas Indonesia, K2N UI 2010, Sabantara UI. Terimakasih atas semua pengalamn-pengalaman berharga yang telah kita lalui bersama
11. Ratna Fitria Utami, Litia Pratinigrum, Meil Yusra, Dini Kurniasari, Agustinus Andika, Riki Pahlevi Zain, Rachmat Ferdian, Tangguh Altria. Terimakasih atas waktu kebersamaan kita yang sangat berharga dan tidak

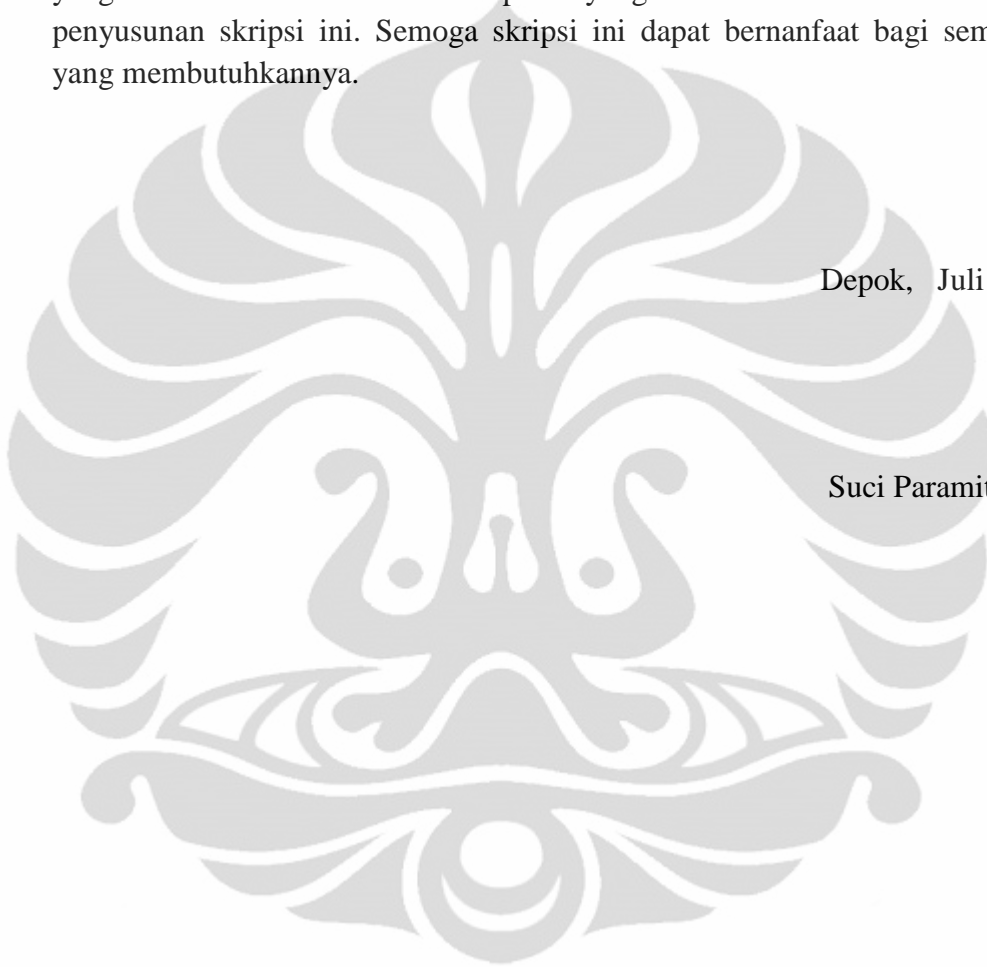
ternilai, terimakasih atas semua dukungan, nasihat, saran, teguran kalian yang begitu berarti buat saya dan juga telah memotivasi dan membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini.

12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu hingga keseluruhan skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhir kata, saya berharap agar Allah SWT membalas semua kebaikan-kebaikan yang telah diberikan oleh seluruh pihak yang telah membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Depok, Juli 2011

Suci Paramitha



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

=====

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Paramitha  
NPM : 0706292012  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas **Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Mendongeng sebagai kegiatan pemulihan trauma di Daerah pasca bencana : Sebuah analisis *life history* pustakawan pendongeng.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 11 Juli 2011

Yang menyatakan,



Suci Paramitha

## ABSTRAK

Nama : Suci Paramitha

Program studi : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Mendongeng sebagai metode pemulihan trauma di Daerah pasca bencana : Sebuah analisis *life history* pustakawan pendongeng.

Skripsi ini menjelaskan tentang kegiatan mendongeng yang dilakukan di Daerah-daerah pasca bencana yang bertujuan untuk memulihkan trauma yang terjadi pada anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode *Life History* bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dan teknik mendongeng yang digunakan, mengidentifikasi kendala-kendala yang ditemukan dalam kegiatan mendongeng. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa strategi dan teknik yang digunakan dalam kegiatan mendongeng ini meliputi strategi dalam pemilihan cerita, penggunaan alat peraga dan melakukan aktivitas *roleplay* setelah mendongeng, serta melakukan pendekatan intensif kepada anak. Teknik mendongeng dan *read aloud* dilakukan bergantian disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang di lapangan. Kendala berupa minimnya waktu yang tersedia untuk berada di lokasi bencana dan terjadinya berita simpang siur yang ada di lokasi bencana dapat dengan mudah teratasi dengan cara melakukan sosialisasi kegiatan ini kepada masyarakat sebelum hari pelaksanaan, melakukan pendekatan-pendekatan personal dan mengajak masyarakat untuk turut terlibat dalam kegiatan pemulihan trauma yang diselenggarakan serta membuat catatan-catatan kecil tentang proses, tanggapan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan setiap harinya yang berguna sebagai bahan pembelajaran untuk masyarakat ketika pendongeng sudah kembali ke tempat asalnya.

Kata kunci : Mendongeng, pemulihan trauma, pustakawan pendongeng.



## ABSTRACT

Name : Suci Paramitha

Course : Library Science

Thesis Title : Storytelling as Trauma Healing Method in Post-Disaster Areas:  
A Life History Analysis on Librarian Storyteller

This thesis explains about the storytelling activities done in post-disaster areas that seek to heal the trauma suffered by children. This research uses Life History method that seeks to identify the storytelling strategies and techniques used and to identify constraints faced in storytelling activities. The result of this research states that the strategies and techniques used in the storytelling activities include role-play activities after storytelling and intensive approach to children. Storytelling and Read Aloud techniques are used alternately in accordance with situations and conditions in the field. The constraints, include lack of time available to be on the post-disaster areas and news of the maze on the areas, can be faced easily by socializing these activities to the community before the day, doing personal approaches, inviting the community to get involved in the trauma recovery activities, and making small notes about the process, responses, and evaluations of the daily activities that are useful as learning materials for the community when storytellers have returned.

Keywords : Storytelling, trauma healing, librarian storyteller.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Metode Penelitian .....	5
<b>2. TINJAUAN LITERATUR</b>	
2.1 Kegiatan Mendongeng .....	7
2.1.1 Definisi Mendongeng .....	8
2.1.2 Jenis – jenis Dongeng .....	10
2.1.3 Tujuan dan Manfaat Mendongeng .....	11
2.1.4 Proses Mendongeng .....	12
2.1.5 Cerita Yang Sesuai Untuk Didongengkan .....	16
2.1.6 Teknik Dalam Mendongeng .....	17
2.2 Bencana Alam dan Dampak Psikologisnya pada Kehidupan Manusia .....	18

2.2.1	Dampak Psikologis Bencana .....	20
2.2.2	Pengertian Stres dan trauma .....	20
2.2.3	Implikasi Trauma .....	24
2.2.4	Dampak dan Penanganan Trauma .....	25
2.3	Mendongeng dan Pemulihan Trauma .....	27
2.3.1	Panduan mendongeng untuk pemulihan trauma .....	29
2.4	Definisi Pustakawan Pendongeng .....	33
<b>3.</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
3.1	Pendekatan Penelitian .....	34
3.2	Metode Penelitian .....	34
3.3	Subjek dan Objek Penelitian .....	36
3.4	Pemilihan Informan .....	36
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.5.1	Wawancara .....	37
3.5.2	Observasi .....	39
3.5.3	Analisis Dokumen .....	39
3.6	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	39
<b>4.</b>	<b>PEMBAHASAN</b>	
4.1	Kegiatan mendongeng untuk pemulihan trauma.....	41
4.1.1	Pendongeng dan panduan dalam mendongeng untuk pemulihan trauma .....	47
4.1.2	anak-anak yang trauma .....	53
4.2	Proses mendongeng untuk pemulihan trauma .....	55
4.2.1	Persiapan .....	55
4.2.2	Pelaksanaan .....	57
4.2.3	Evaluasi dan kegiatan setelah mendongeng .....	61

4.3	Strategi dan teknik mendongeng yang digunakan untuk pemulihan trauma dengan metode mendongeng .....	62
4.3.1	Kriteria pemilihan cerita.....	62
4.3.2	Alat peraga .....	64
4.3.3	Aktivitas <i>roleplay</i> setelah mendongeng .....	65
4.4	Kendala yang dihadapi selama mendongeng untuk pemulihan trauma .....	66
<b>5.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1	Kesimpulan .....	69
5.2	Saran .....	70
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	72

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kegiatan mendongeng pada dasarnya merupakan kegiatan sederhana yang dapat dilakukan oleh siapapun tanpa mengenal waktu. Mendongeng merupakan sarana terbaik yang dapat dilakukan untuk mewarisi gagasan-gagasan, pola pikir, dan adat istiadat dari sebuah masyarakat, selain itu kegiatan mendongeng dapat dijadikan sebagai sarana bertukar pengalaman untuk anak-anak. Ketika kita memberitahu sesuatu, kita menunjukkan perasaan kita yang terdalam, nilai-nilai yang ada pada cerita yang membuat anak-anak menjadi terbuka terhadap nilai yang kita bawakan dalam dongeng.

Mendongeng juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan di antara anak-anak, karena ketika mendongeng terjadi interaksi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Melakukan aktivitas yang bersamaan dengan teman-teman sebaya tentunya mempermudah anak-anak untuk mendekati diri dengan keluarga dan anak-anak yang lain, membuat mereka melupakan ketakutan akan bencana dan merasa terhibur dengan dongeng yang dibawakan (Greene, 1996).

Menurut Bunanta (2009), mendongeng memiliki beberapa fungsi, yaitu dapat menjalin hubungan kedekatan antara anak dan orangtua, memberikan pengetahuan baru, memaksimalkan kecerdasan anak, melatih anak tentang memberikan perhatian pada orang lain, melatih dan menambah perbendaharaan kata pada anak, menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, serta menumbuhkan moral positif pada anak.

Dari uraian di atas dapat diketahui secara jelas pentingnya kegiatan mendongeng untuk tetap dilakukan. Melalui berbagai penelitian juga dapat diketahui bahwa mendongeng tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan moral dan tumbuh kembang seorang anak. Baru-baru ini juga ditemukan bahwa mendongeng ternyata juga dapat digunakan sebagai metode pemulihan trauma pada anak pasca bencana.

Pemulihan kondisi trauma pada anak-anak pasca bencana saat merupakan sebuah proses yang kadang memerlukan waktu yang tidak singkat. Proses

pemulihan trauma pada anak-anak ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk mempercepat pemulihan kondisi psikis anak. Dukungan yang dibutuhkan bisa berupa dukungan yang bersifat psikologis dan dukungan yang bersifat non-psikologis. Kedua dukungan ini dapat mendorong mereka yang terkena bencana untuk dapat bangkit kembali dan memulihkan mereka dari trauma yang berkepanjangan.

Pengalaman traumatis yang mereka alami tentunya akan menggoncangkan dan melemahkan pertahanan individu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup sehari-hari. Selain itu kondisi hidup di pengungsian yang pastinya tidak lebih baik daripada kehidupan yang sebelumnya tentunya juga akan memperburuk kondisi mental individu yang hidup di pengungsian. Perlu diketahui juga bahwa sesungguhnya tingkat penyesuaian diri individu terhadap trauma berbeda, sebagian anak akan mengalami gejala yang temporer dan juga ada yang mengalami perubahan dalam tingkat kepribadian, tingkat berfungsi, dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Penderitaan dan luka psikologis yang dialami individu memiliki kaitan erat dengan keadaan sekitarnya atau kondisi sosial, oleh karena itu, penanganan trauma dan usaha-usaha pemulihan trauma juga harus memperhitungkan hubungan yang erat antara dimensi psikologi dan sosial. Pemulihan trauma pada anak-anak ini ditujukan agar anak-anak dapat meraih kembali fungsi normalnya dalam kehidupan dimasa yang akan datang.

Saat ini, program-program dan kegiatan yang sengaja maupun tidak sengaja ditujukan untuk pemulihan trauma ini banyak yang bersifat duplikatif atau meniru dari program yang sebelumnya telah ada, dan tidak sedikit pula yang masih bersifat *trial-error*. Tidak adanya proses pencatatan, pendataan atau perekaman proses dan hasil program yang menyebabkan proses pembelajaran pembentukan program yang sesuai menjadi terhambat. Belum lagi kegiatan yang diberikan secara *top-down* tersebut meminimalisir keterlibatan anggota masyarakat tersebut juga dapat membuat program pemulihan tersebut tidak bertahan lama dan mati setelah organisasi pemberi bantuan itu pergi dan selesai memberikan bantuan di lokasi tersebut. Minimnya keterlibatan anggota masyarakat dalam kegiatan pemulihan trauma tersebut menyebabkan masyarakat tidak memiliki rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan dan kemudian

berakibat kepada tidak adanya usaha untuk melanjutkan secara swadaya apa yang telah dilakukan. Selain itu, program bantuan kemanusiaan kebanyakan diprioritaskan untuk bantuan *emergency* sehingga mengabaikan nilai-nilai yang harus diperhatikan untuk keberlanjutan kegiatan tersebut. Bantuan dari donatur yang berdatangan dirasakan tidak memiliki sensitivitas budaya maupun isu-isu psikososial sehingga seringkali memaksa pihak pelaksana program mengikuti kemampuan para donatur tersebut (*donor-driven*).

Bentuk kegiatan pemulihan trauma yang dilakukan oleh informan adalah melalui metode mendongeng. Metode mendongeng merupakan metode yang mudah untuk dilakukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. Mendongeng yang sifatnya menghibur ini ternyata dapat membantu mengurangi dan memulihkan trauma pada anak-anak yang terjadi pasca bencana alam yang mereka alami.

Muhammad Ariyo Faridh Zidni yang berprofesi sebagai konsultan perpustakaan yang memiliki hobi mendongeng ini telah banyak ikut terlibat dalam kegiatan mendongeng di daerah-daerah yang terkena bencana. Tujuan mendongeng yang semula untuk menghibur anak-anak disana ternyata bisa membantu proses pemulihan trauma yang dialami oleh anak-anak. Sebagai contohnya saat terjadinya bencana Situ Gintung seorang anak yang menjadi trauma akibat pemberitaan media tentang bencana Situ Gintung yang terlalu berlebihan. Anak ini menjadi sangat trauma ketika langit mulai mendung, terdengar petir dan akhirnya turun hujan. Gejala yang dialami anak ini mulai dari berkeringat dingin, gemeteran, hingga mual dan muntah akibat perasaan takut yang berlebihan. Saat itu Ariyo yang mejadi konsultan bagi guru TK dari anak yang mengalami trauma ini, yang kebetulan menggunakan metode mendongeng untuk memulihkan trauma hujan pada anak didiknya. Ternyata, setelah beberapa waktu dilakukan kegiatan mendongeng tersebut, trauma terhadap hujan yang dialami oleh anak tersebut dapat hilang dari dirinya. Penelitian terdahulu tentang mendongeng sudah beberapa kali di lakukan, seperti penelitian yang telah di lakukan oleh Nofalita dan Kania Riyanthi pada tahun 2009 yang mengangkat tentang kegiatan mendongeng sebagai upaya meningkatkan minat baca pada anak. Penelitian ini dilakukan pada sebuah taman bacaan yang menggunakan kegiatan

mendongeng sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca pada anak-anak yang mengunjungi taman bacaan. Selain itu ada lagi penelitian yang dilakukan oleh Astrid Malahayati pada tahun 2010, penelitian yang dilakukan terfokus pada kegiatan mendongeng yang diselenggarakan pada sebuah taman bacaan yang ada di Depok. Penelitian yang penulis lakukan sekarang ini terfokus kepada kegiatan mendongeng yang dilakukan informan di daerah-daerah pasca bencana guna memulihkan trauma yang terjadi pada anak-anak.

## **1.2. Masalah penelitian**

Masalah penelitian yang akan diteliti di sini membahas mengenai aktivitas mendongeng yang dilakukan oleh informan dalam upaya pemulihan trauma pada anak-anak di daerah yang terkena bencana. Masalah yang ingin diteliti mencakup alasan dan latar belakang informan terjun dalam dunia mendongeng. Pertanyaan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana teknik dan strategi yang dipakai oleh pustakawan pendongeng untuk memulihkan trauma pada anak di lokasi yang terkena bencana.
2. Adakah kendala yang dialami oleh informan ketika melakukan kegiatan mendongeng?

## **1.3. Tujuan penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi teknik dan strategi mendongeng yang digunakan untuk memulihkan trauma pada anak berdasarkan *life history* pustakawan pendongeng.
2. Mengidentifikasi kendala yang dialami informan ketika melakukan kegiatan mendongeng di daerah yang terkena bencana.

## **1.4. Manfaat penelitian**

**Manfaat praktis :**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi relawan yang akan terjun ke lapangan untuk membantu melakukan pemulihan trauma pada anak-anak di lokasi bencana dengan metode mendongeng.



2. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa kegiatan mendongeng dapat digunakan sebagai sarana untuk memulihkan trauma pada anak.

### **Manfaat Akademis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran terhadap dibukanya kembali mata kuliah perpustakaan komunitas yang memiliki topik mengenai mendongeng, sehingga mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan lebih banyak yang menyukai kegiatan mendongeng.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan pengetahuan tentang kegiatan mendongeng dan pemulihan trauma.

### **1.5. Metode penelitian**

Metode yang dipakai oleh peneliti adalah metode analisis riwayat hidup individual (*life history*). Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini tentunya adalah Ariyo yang memang sudah sering mendongeng di wilayah yang terkena bencana. Selain informan utama, peneliti juga menggunakan informan sekunder yang bertujuan untuk memperoleh keterangan-keterangan pendukung dari kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh informan utama. Yang menjadi informan sekunder dalam penelitian ini adalah orang-orang terdekat informan atau orang-orang yang pernah menjadi rekan kerja dari narasumber, seperti anggota komunitas 1001 buku . Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan analisis dokumen.

1. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab kepada informan seputar kegiatan mendongeng yang ia lakukan di daerah-daerah pasca bencana
2. Observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh informan.
3. Analisis dokumen, peneliti mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan aktivitas informan dalam mendongeng yang ditemukan di media massa, baik tercetak maupun elektronik. Setelah data terkumpul akan dilakukan reduksi dan pemusatan data-data, pengkodean dan

penginterpretasian data. Setelah semua kegiatan tersebut dilakukan data-data yang telah didapat baru bisa ditarik menjadi sebuah kesimpulan pada akhir penelitian.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN LITERATUR**

#### **2.1. Kegiatan mendongeng**

Selama berabad-abad, kegiatan bercerita ini digunakan manusia sebagai salah satu alat dalam berkomunikasi, enkulturasi, mewariskan nilai-nilai maupun kepercayaan, dan pendidikan moral (Harkins, Koch & Michel, 1994; Mikarsa, 1995; Hoogland, 1998; Norton, 1983; & Parkin, 2004). Para pencerita dapat dikatakan sebagai ahli-ahli komunikasi karena keahlian mereka dalam menyampaikan cerita. Dalam menyampaikan cerita, mereka menggunakan berbagai cara untuk mengekspresikan apa yang tidak mampu diekspresikan dalam cerita, baik dengan menggunakan bahasa untuk memberikan gambaran visual kepada pendengarnya, intonasi suara yang dapat juga berupa nyanyian dengan atau tanpa alat musik, serta gestur tubuh dalam bentuk tarian yang sesuai dengan pola irama cerita (Ariyo, 2004; Parkin, 2004).

Puisi atau syair, musik, dan tarian menjadi dekat hubungannya dengan kegiatan bercerita. Masing-masing memberikan kontribusi pada perkembangan seni bercerita, hingga kemudian seni bercerita tersebut dikenal dengan mendongeng berkembang secara alami (Chan, 1987). Perkembangan dongeng ini kemudian banyak menarik perhatian para ahli folklor sehingga sekarang kegiatan ini dapat didefinisikan dengan jelas.

Mendongeng pada dasarnya adalah sebuah seni yang dimiliki semua orang, tetapi kemudian seni ini bisa dimiliki oleh semua orang dengan cara mempelajarinya. Mendongeng berbeda dengan membaca. Dalam mendongeng kita dapat membangkitkan semangat baru yang kuat pada pendengar, kita dapat menggambarkan sifat-sifat tokoh yang ada dalam dongeng dengan lebih jelas, melalui gerakan-gerakan kita. Sementara dalam membaca, peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita akan lewat begitu saja. Ketika membaca perasaan kita tidur, yang berperan hanyalah mata kita. Sementara dalam mendongeng, kita seperti melihat sesuatu yang hidup. Mendongeng menciptakan suasana yang akrab antara yang bercerita dengan yang mendengarkan seperti layaknya seorang teman karena kita bertindak seperti tuan rumah yang sedang kedatangan tamu. Dalam

mendongeng kita bisa meringkas dua atau beberapa kalimat yang terdapat dalam bacaan menjadi satu kalimat. Masing-masing orang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam mendongeng sehingga masing-masing pendongeng dapat menimbulkan kesan yang berbeda dalam jiwa pendengarnya.

Mendongeng tidak selalu harus dilakukan pada waktu menjelang tidur, tetapi juga dapat dilakukan di waktu-waktu senggang. Mendongeng juga dapat berfungsi sebagai penenang bagi anak anda, karena senakal-nakalnya anak ia akan bisa duduk dengan tenang untuk mendengarkan cerita yang dibacakan.

Mendongeng dapat dilakukan dengan menggunakan teks yaitu dengan menggunakan buku ataupun tanpa teks. Mendongeng dengan menggunakan buku memiliki keuntungan, yaitu ada kemungkinan anak dapat membaca sebelum masuk sekolah karena telah terbiasa melihat huruf dan kata-kata dari cerita yang dibacakan, sedangkan kelebihan mendongeng tanpa teks adalah anak dapat ikut diajak untuk mengekspresikan dirinya, dengan melibatkan anak dalam kegiatan mendongeng seorang anak yang mula-mula pemalu dan menutup diri akan berubah sikap menjadi lebih terbuka. (Bunanta, 2005)

### 2.1.1 Definisi mendongeng

Istilah mendongeng dalam bahasa Indonesia umumnya dipadankan dengan *storytelling* dalam bahasa Inggris. Dalam *national Storytelling Association* (1997), *storytelling* diartikan sebagai :

*“ The art of using language, vocalization and /or physical movement and gesture to reveal the element and image of a story to a specific live audience.”* (Larkin, 1997, [http://www.eldrbarry.net/roos/st\\_defn.htm](http://www.eldrbarry.net/roos/st_defn.htm) )

Definisi tersebut menjelaskan kegiatan mendongeng sebagai sebuah seni yang menggunakan bahasa, vokal, dan gerak tubuh untuk mengungkapkan elemen maupun gambaran sebuah cerita kepada penonton secara langsung. Sebuah definisi sederhana mengenai mendongeng juga dikemukakan oleh Ellin Greene (1966) yang dimuat dalam *World Book Encyclopedia*, menurut Ellin mendongeng adalah :

*... an art... recreating literature-taking the printed words in a book and giving them life.* ( Ellin Greene, 2005: 2)

Apa yang diutarakan oleh Greene menunjukkan bahwa mendongeng merupakan sebuah kegiatan atau penampilan yang dilakukan oleh seniman. Berdasarkan hal itu pula pendongeng juga bisa digolongkan sebagai seniman. Selain itu, ada juga definisi yang diberikan oleh Anne Pelowski dalam *World of storytelling*. Ia memberikan sebuah definisi yang mencakup pengertian penceritaan sebagai seni dan keterampilan. Menurut Pelowski mendongeng adalah : seni atau keterampilan pengisahan cerita dari naskah puitis dan atau prosa, sebagai sesuatu yang ditampilkan atau diarahkan oleh satu orang dihadapan pemirsa, cerita-cerita yang dikisahkan dapat disampaikan dalam bentuk tuturan kata, didendangkan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa iringan musik, gambar, dan / atau pelengkap lainnya serta dapat dipelajari dari sumber lisan, tertulis atau rekaman dan salah satu tujuan dari mendongeng ini adalah sebagai hiburan. ( Pelowski, 1997 dalam Takwin, 2005: 3-4)

Definisi yang diungkapkan Pelowski mencakup beberapa hal, yaitu selain sebagai sebuah bentuk seni, dongeng juga merupakan sebuah keterampilan yang dapat dipelajari dan dipertunjukkan. Pelowski juga menjelaskan bahwa kegiatan mendongeng tidak hanya terbatas pada kegiatan menciptakan ulang cerita yang sudah ada di buku, hal ini disebabkan karena para pendongeng tetap memiliki keleluasaan untuk mendongeng dengan ceritanya sendiri.

Definisi Pelowski secara umum memenuhi kebutuhan banyak pendongeng yang ingin menjadikan kegiatan mendongeng ini sebagai alat atau media dalam pencapaian berbagai macam tujuan. Selain itu, definisi yang diberikan oleh Pelowski memungkinkan siapa saja untuk menjadi pendongeng selagi orang tersebut mau belajar dan melatih dirinya hingga terampil mendongeng.

Dari penjabaran mengenai berbagai definisi mendongeng di atas, ada empat hal yang bisa disimpulkan mengenai kegiatan mendongeng. Pertama, kegiatan tersebut merupakan sebuah kegiatan seni. Kedua, kegiatan mendongeng merupakan kegiatan yang melibatkan cerita, yaitu plot naratif yang berasal dari kejadian-kejadian nyata maupun imajinatif yang diambil dari berbagai sumber lisan maupun tulisan. Ketiga, kegiatan ini juga melibatkan *audiens* atau pemirsa dan yang terakhir kegiatan ini melibatkan kemampuan seorang pendongeng untuk memberi kehidupan pada cerita melalui bahasa, *gesture*, dan vokalisasi, baik

dengan didendangkan maupun dengan menggunakan alat musik atau alat bantu lainnya.

### 2.1. 2 Jenis-jenis dongeng

Menurut Asfandiyar (2007, hal. 85-87) dongeng dapat dikelompokkan kedalam enam jenis berdasarkan isinya, yaitu :

1. Dongeng tradisional  
Dongeng tradisional adalah dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat yang biasanya bersifat turun-temurun. Dongeng ini sebagian besar berfungsi untuk melipur lara dan menanamkan semangat kepahlawanan. Biasanya dongeng tradisional disajikan sebagai pengisi waktu istirahat, dibawakan secara romantik, penuh humor, dan sangat menarik. Misalnya, Malin Kundang, Calon Arang, Sangkuriang, dan Timun Mas.
2. Dongeng futuristik ( modern)  
Dongeng futuristik atau dongeng modern disebut juga sebagai dongeng fantasi. Dongeng ini biasanya bercerita tentang sesuatu yang fantastik. Misalnya tokohnya tiba-tiba menghilang. Dongeng futuristik bisa juga bercerita tentang masa depan, misalnya bumi abad pada abad ke 25.
3. Dongeng pendidikan  
Dongeng pendidikan adalah sebuah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya menggugah sikap hormat kepada orang tua, guru dan teman-temannya.
4. Fabel  
Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat berbicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya dongeng kancil, kelinci dan kura-kura.
5. Dongeng sejarah  
Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa atau sejarah. Dongeng ini banyak yang bertemakan kepahlawanan. Misalnya, kisah-kisah para sahabat Rasulullah SAW, sejarah perjuangan Indonesia, sejarah pahlawan/tokoh-tokoh, dan sebagainya.
6. Dongeng terapi (*traumatic healing*)

Dongeng terapi adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. Dongeng terapi adalah dongeng yang bisa membuat rileks saraf-saraf otak dan membuat tenang hati anak-anak. Oleh karena itu, dongeng ini didukung pula oleh kesabaran pendongengnya dan musik yang sesuai dengan terapi itu sehingga membuat anak merasa nyaman dan enak.

### 2.1.3. Tujuan dan manfaat mendongeng

Secara umum, dongeng memiliki beberapa manfaat yang bisa dipetik oleh orang-orang yang terlibat didalamnya, baik itu sang pendongeng maupun mereka yang menjadi *audiensnya*. Dongeng memberi kesempatan bagi pendongeng dan *audiensnya* untuk mengenali diri mereka masing-masing. Melalui dongeng, mereka akan memperoleh suatu pengalaman tanpa harus mengalaminya sendiri secara langsung. Oleh karena itu, menurut King dan Down (2001), pengalaman yang diperoleh itu dapat memperkaya emosi pendongeng dan *audiensnya*, baik sedih, takut, atau lainnya tanpa adanya ancaman. Hal inilah yang membuat King dan Down menyebut cerita sebagai *non-threatening mirror*. Maksud dari kata tersebut adalah orang-orang yang menikmati cerita, dalam hal ini termasuk pendongeng dan *audiensnya* akan mampu untuk melihat kedalam diri sendiri (berkaca) dan mengenali diri sendiri dengan lebih baik melalui pengalaman yang diberikan di dalam cerita.

King dan Down (2001) mengatakan bahwa selain memberi kesempatan untuk mengenali kehidupan di luar pengalaman hidupnya dan mengenali diri sendiri, dongeng seperti halnya berbentuk cerita yang juga dapat memberikan motivasi kepada pendongeng dan *audiensnya*. Cerita tentang kesuksesan dalam bentuk biografi merupakan contoh yang paling nyata dari sebuah cerita yang dapat memberi inspirasi kepada orang-orang untuk melangkah maju dan meraih kesuksesan dalam hidup mereka masing-masing.

Mendongeng juga mempunyai nilai kegunaan dalam membina hubungan sosial, terutama sebagai sarana komunikasi dengan *audiensnya*. Dapat dilihat bahwa kegiatan bercerita membuka kesempatan bagi individu untuk membangun hubungan dengan orang lain. *Self-disclosure* yang dikatakan sebagai salah satu kunci pembangun hubungan dengan orang lain, dapat dilakukan dengan

mendongeng. Dengan mendongeng pendongeng dapat membuka akses informasi dirinya untuk orang lain, bila hal ini tidak terjadi dalam hubungan interpersonal maka akan ada jarak di antara kedua individu tersebut. (Fisher dan Adams, 1994)

Di sisi lain, pendongeng mendapatkan pengalaman untuk masuk kedalam situasi di luar pengalaman langsung yang membawa dampak pada pengenalan diri sendiri dan memotivasi diri. Bruner (2004) menyebutkan bahwa narasi (cerita) dapat membawa seseorang kedalam dunia cerita dan menemukan realitas dalam cerita tersebut. Dalam pernyataan ini, kegiatan mendongeng menuntut pendongeng untuk memiliki empati, pendongeng mengerti tentang bagaimana tokoh dalam cerita itu berpikir dan bertindak. Dengan demikian pendongeng dapat menghidupkan karakter tersebut sesuai dengan kondisi dan tujuan yang ingin dicapai, dan juga dongeng membawa manfaat personal untuk mengembangkan dan membentuk identitas pemahaman yang baik tentang diri adalah bagian dari *self-awareness*, sedangkan manfaat sosialnya adalah mendongeng dapat membangun hubungan dengan orang lain melalui pembinaan kedekatan yang dilakukan dengan mengerti situasi *audiens* dan melakukan persuasi yang tepat untuk menarik perhatian mereka.

#### 2.1.4 Proses mendongeng

Di dalam bukunya Bunanta (2005) menyebutkan bahwa terdapat tiga tahapan dalam mendongeng, yaitu persiapan sebelum mendongeng dimulai, saat mendongeng berlangsung, sampai kegiatan mendongeng selesai.

##### 1. Persiapan sebelum mendongeng

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul memiliki kontribusi terhadap memori cerita. Judul merupakan elemen cerita yang paling mudah diingat jika dibandingkan dengan kalimat-kalimat lain yang ada dalam keseluruhan cerita. Menurut MacDonald (1995) dalam memilih cerita, pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah banyak diketahui oleh *audiens*, misalnya cerita-cerita yang pernah didongengkan pada waktu kecil, seperti bawang merah dan bawang putih, si kancil maupun



cerita lain yang pernah didengar. dalam hal ini pendongeng harus pandai untuk memilih-milih cerita yang akan dibawakan pada saat mendongeng.

Setelah mendapatkan cerita yang sesuai, dilakukanlah kegiatan mendalami karakter-karakter yang akan di bawakan ketika mendongeng. Karena kekuatan cerita terletak antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan. Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus bisa mendalami dan menghayati sifat-sifat tokoh dan hubungan antara tokoh yang ada pada cerita. Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, dan emosi tokoh pada saat mendongeng. Dengan demikian, ketika mendongengkan cerita tersebut, pendongeng tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengenal cerita yang dibawakan karena pendongeng sudah mendalami sifat dan karakter tokoh, tempat kejadian, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar.

Tahapan terakhir persiapan mendongeng yaitu latihan. Bagi pendongeng profesional yang sudah terbiasa mendongeng mungkin tahap ini sudah tidak di perlukan lagi. Namun bagi pendongeng pemula, tahap latihan ini cukup penting. Dengan latihan terlebih dahulu kita dapat mengevaluasi kekurangan-kekurangan pada saat mendongeng, memperkirakan durasi yang dibutuhkan, mengingat kembali jalan cerita dan mempraktikkannya sehingga pada saat mendongeng dapat tampil maksimal. Latihan ini juga dipercaya dapat menumbuhkan kepercayaan diri pendongeng dan memperbaiki kualitas mendongengnya.

## 2. Saat mendongeng berlangsung

Saat penting dalam proses mendongeng adalah berada pada tahapan ini. Jika pada tahap sebelumnya dibahas tentang apa yang harus dilakukan sebelum mendongeng, maka pada tahap ini akan dibahas hal-hal apa saja yang diperlukan saat mendongeng. Saat mulai memasuki sesi mendongeng, pendongeng harus menunggu kondisi hingga *audience* siap untuk menyimak dongeng yang disampaikan. Jangan memulai mendongeng jika *audience* belum siap. Acara mendongeng dapat dimulai dengan cara menyapa para *audience*, ataupun

membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian *audience*. Kemudian secara perlahan pendongeng dapat membawa *audience* memasuki cerita dongeng. Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang menunjang berlangsungnya proses mendongeng agar menjadi lebih menarik untuk disimak (Asfandiyar, 2007; MacDonald, 1995; Musfiroh, 2008), yaitu :

1. Kontak mata

Saat mendongeng, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Pandanglah *audience* dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata, *audience* akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata, kita dapat melihat apakah *audience* menyimak jalan cerita yang didongengkan atau tidak.

2. Mimik wajah

Pada waktu mendongeng, mimik wajah pendongeng dapat menunjang jalannya cerita yang dibawakan. Pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang ada pada cerita dongeng tersebut.

3. Gerak tubuh

Gerak tubuh pendongeng ketika membawakan cerita juga dapat menunjang penggambaran cerita kepada *audience* dengan lebih menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa lebih berbeda jika pendongeng melakukan apa yang juga dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Sensasi yang didapatkan oleh *audience* akan berbeda jika pendongeng hanya mendongeng dengan posisi yang statis dari awal hingga akhir mendongeng. Dongeng yang dibawakan tentunya akan terasa sangat membosankan dan nilai-nilai moral yang terkandung didalam cerita tidak dapat tersampaikan dengan baik karena kondisi *audience* sudah tidak antusias lagi untuk mendengarkan dongeng.

4. Suara

Tinggi rendahnya suara pendongeng dapat membawa *audience* ikut terbawa dalam situasi pada cerita yang didongengkan. Pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan, kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula. Selain itu, pendongeng profesional biasanya mampu untuk menirukan suara-suara dari karakter

tokoh yang didongengkan misalnya suara ayam, bebek, pintu yang terbuka, petir, hujan dan lain sebagainya. Namun bagi orang yang belum terbiasa untuk menirukan suara-suara tersebut lebih baik tidak dipaksakan karena nanti akan terdengar aneh dan menimbulkan kesan yang tidak alami.

#### 5. Kecepatan

Faktor kecepatan ini juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi menarik atau tidaknya cerita yang didongengkan. Pendongeng harus mampu mengatur kecepatannya dalam mendongeng agar dongeng yang disampaikan tidak terlalu cepat ataupun terlalu lama. Dengan berlatih, pendongeng dapat memperkirakan kecepatan yang digunakan saat mendongeng

#### 6. Alat peraga

Alat peraga dapat pula digunakan untuk mendongeng. Mendongeng dengan bantuan alat peraga dapat membuat mendongeng menjadi lebih menarik, karena anak-anak dapat langsung melihat bentuk visual dari tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Alat-alat peraga yang dapat digunakan berupa boneka, baik boneka tangan maupun boneka utuh, kain, tali, gambar, wayang, maupun dengan cara menggambar secara langsung dihadapan para *audience*.

#### 3. Sesudah mendongeng selesai (evaluasi).

Setelah selesai mendongeng, pendongeng dapat mengajak anak untuk mengingat kembali cerita dalam dongeng yang telah disampaikan. Dalam bukunya, Bunanta (2005) menyebutkan bahwa setelah acara mendongeng berakhir, pendongeng dapat melakukan sesi tanya jawab dengan *audience* seputar cerita yang dibawakan. Dengan bertanya, anak-anak akan terus-menerus dilibatkan dalam cerita yang didongengkan serta dapat menstimulasi pikiran dan imajinasi mereka. Pendongeng dapat mengajak anak untuk berinteraksi dengan meminta anak memperagakan sedikit bagian cerita, membuat ilustrasi dari cerita yang didongengkan, serta menuliskan kembali cerita tersebut. Aktivitas ini dapat melatih rasa percaya diri anak untuk tampil di depan umum dan merangsang kreativitas anak.

### 2.1.5 Cerita yang sesuai untuk didongengkan

Cerita yang cocok untuk didongengkan secara umum dapat dilihat dari ceritanya yang berjalan cepat, penggambaran (deskripsi) yang singkat dan lebih banyak aksi (*action*). Kata-kata yang digunakan oleh pengarang lebih sederhana dan diambil dari kata-kata yang dipakai di kehidupan sehari-hari, kalimatnya singkat dan jalan ceritanya tidak rumit sehingga lebih mudah ditangkap, dan biasanya banyak kata atau kalimat yang diulang. Spontanitas dari *audience* lebih ditekankan, sedangkan pada cerita yang dibacakan emosi pembaca yang lebih diutamakan.

Ada yang berpendapat bahwa cerita-cerita rakyat adalah cerita yang paling cocok untuk didongengkan, karena cerita rakyat bersifat fleksibel. Elemen-elemen yang ada pada cerita rakyat dapat dikurangi atau ditambah-tambah oleh pendongeng sesuai dengan pendapat pendongeng tentang bagian mana yang perlu ditonjolkan atau dikurangi tanpa harus mengubah esensi atau jalan dari cerita tersebut.

Cerita yang tepat untuk dibacakan ketika mendongeng biasanya memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan buku lain dan dapat dipakai sebagai pegangan. Cerita yang sesuai untuk mendongeng biasanya memiliki penggambaran cerita yang lebih mendetail, dan memiliki perbendaharaan kata yang luas. Cerita seperti ini cocok untuk dibacakan karena memiliki kekuatan cerita yang terletak pada kata-katanya. Pengungkapan keindahan ataupun kesedihan serta makna terselubung dari cerita lebih dapat ditangkap dengan cara menghayati cerita tersebut. Penggunaan cerita yang memiliki banyak gambar ilustrasi juga dapat dipertimbangkan sebagai kriteria pemilihan buku, ketika mendongeng gambar-gambar tersebut bisa langsung diperlihatkan kepada anak-anak. Pada umumnya cerita fantasi dan humor lebih dapat mengena untuk dibacakan ketika anda mendongeng pada anak yang umurnya berkisar antara 8-13 tahun karena pada umur ini imajinasi anak-anak sedang dalam masa perkembangan dan mereka sangat menyukai hal-hal yang berhubungan dengan imajinasi.

### 2.1.6 Teknik dalam Mendongeng

Bunanta (2005) menyebutkan terdapat dua teknik yang dapat digunakan dalam proses mendongeng, yaitu teknik *read aloud* dan teknik mendongeng tanpa teks (*storytelling*)

1. Teknik *read aloud*.

Teknik *read aloud* merupakan sebuah teknik yang menyampaikan cerita dengan menggunakan media buku, dan dilakukan dengan cara membacakan buku tersebut dihadapan *audience*. Dengan teknik ini pendongeng dapat duduk di depan *audience* pendongeng dapat duduk di depan *audience* dan apabila *audience* hanya terdiri dari beberapa orang saja maka pendongeng dapat duduk ditengah-tengah *audience*. Hal yang harus dipertimbangkan dalam teknik ini adalah terkait dengan jumlah *audience*. Jika jumlah *audience* terlalu banyak maka pendongeng tidak dapat menjangkau mereka semua, sehingga *audience* tidak dapat melihat dengan jelas buku yang dibacakan, baik gambar ataupun bentuk tulisannya. Kadang-kadang agar dapat melihat tulisan dan gambar dengan jelas anak-anak akan maju dan mendekati buku yang dipegang pendongeng, kemudian anak-anak yang lain akan ikut-ikutan melihat dari dekat sehingga anak-anak yang lain tidak dapat melihat dan akhirnya suasana *read aloud* menjadi tidak kondusif. Pendongeng yang memakai teknik *read aloud* biasanya sudah hafal dan tahu keseluruhan isi teks dari buku yang ia bacakan, ia biasanya akan memegang buku di depan badannya setinggi mata *audiencenya* sehingga mereka semua dapat melihat dengan jelas. Tetapi jika pendongeng ragu-ragu dan merasa perlu untuk melihat teksnya, ia biasanya akan memegang buku agak ke sebelah kiri atau kanan tubuhnya agar ia dapat menengok untuk membaca teksnya. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan cara menempelkan kertas kecil yang berisikan kata kunci yang mengingatkan pendongeng pada cerita yang ia bacakan di belakang buku, sehingga pada saat membacakan buku pendongeng tidak terpaku pada teks cerita yang dibacakan dan dapat melihat *audiencenya* untuk memperhatikan reaksi mereka.

Pembacaan cerita dapat dimulai dengan cara menyebutkan nama pengarang, judul, serta secara sekilas memperlihatkan gambar-gambar

ilustrasi dalam cerita yang akan dibacakan. Hal ini akan menambah wawasan dan pengetahuan anak tentang cerita dan nama pengarang dari cerita-cerita tersebut. Pada saat membaca, perhatikan pula tempo ketika membacakan cerita, sebaiknya jangan terlalu cepat, tergesa-gesa, atau terlalu perlahan seperti sedang mengajarkan anak membaca.

## 2. Mendongeng tanpa teks (*storytelling*)

Penggunaan teknik mendongeng ini memberikan ruang bagi pendongeng untuk melakukan improvisasi dan berkreasi dalam menyampaikan cerita yang didongengkan serta memicu anak untuk berimajinasi serta berfantasi dengan pikiran mereka. Namun, pada waktu mendongeng sebaiknya jangan terlalu berlebihan, karena hal ini akan mengalihkan perhatian anak bukan pada cerita, tetapi lebih kepada penampilan dari pendongeng. Hal ini akan berakibat pada proses penangkapan anak terhadap pesan atau nilai dari cerita yang dibawakan.

Ketika memulai cerita, pendongeng dapat mengajak anak untuk membayangkan lokasi kejadian dan tokoh-tokoh yang ada pada cerita, misalnya di tepi sungai, di dasar lautan, seorang kakek yang tua renta, si kancil yang nakal, dan memberikan sedikit pengantar untuk suasana yang ada didalam cerita. Pendongeng juga dapat menyanyikan lagu anak-anak yang sesuai dengan cerita yang dibawakan, dan biasanya secara spontan anak-anak akan mengikuti menyanyikan lagu tersebut jika mereka tahu lagu tersebut. Kelebihan pada teknik mendongeng ini adalah pendongeng dapat menjangkau jumlah *audience* yang lebih banyak jika dibandingkan dengan *read aloud*. Pendongeng dapat membuat cerita sendiri yang akan didongengkan sehingga tidak terpacu pada teks atau cerita dari buku. Teknik mendongeng ini juga memungkinkan penggunaan alat peraga seperti boneka tangan, boneka, tali, kain ataupun gambar ilustrasi serta musik.

### 2.2. Bencana alam dan dampak psikologisnya pada kehidupan manusia

Bencana alam yang terjadi di dunia memiliki dua sisi. Sisi yang pertama adalah sumber dari bencana itu dan yang kedua adalah sifat dari bencana itu sendiri. Ia dapat bersumber dari gempa bumi atau aktifnya gunung berapi. Bila gempa mengenai daerah pantai dataran ia dapat menimbulkan gelombang

tsunami. Aktifnya kembali gunung berapi dapat menimbulkan erupsi atau memunculkan awan panas yang disertai mengalirnya lava.

Kedua macam bencana ini pun tidak berhenti seketika tetapi masih dapat berlangsung sewaktu-waktu tanpa diduga kedatangannya. Terjadinya bencana ada yang dapat diramalkan sehingga dapat dilakukan upaya-upaya dan persiapan untuk menghindari dan menghadapi berbagai akibat yang ditimbulkan dari terjadinya bencana tersebut.

Bencana merupakan kejadian yang luar biasa, diluar kemampuan normal seseorang menghadapinya, menakutkan dan juga mengancam keselamatan jiwa. Akibatnya, berbagai bangunan penting hancur, korban jiwa berjatuhan, dan mempengaruhi kondisi psikologis dari mereka yang terkena dampak bencana.

Bencana alam yang terjadi di lingkungan kita ini mengakibatkan kehilangan harta, benda serta keluarga yang terjadi pada seseorang tentunya menimbulkan luka psikologis pada dirinya. Pengalaman mengerikan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya tentunya akan menjadi pengalaman yang traumatis bagi orang yang mengalaminya. Gejala-gejala stress dan trauma yang muncul tersebut adalah reaksi yang wajar di alami oleh orang tersebut. Hal tersebut berarti bahwa siapapun juga dapat menampilkan reaksi tersebut jika harus mengalami pengalaman yang begitu mengejutkan, menakutkan, mengerikan dan menyedihkan. Luka psikologis ini tentunya akan membekas pada individu tersebut hingga waktu yang tidak dapat di tentukan apabila tidak sesegera mungkin mendapatkan penanganan tersendiri untuk memulihkannya.

Ketika terjadi bencana, organisasi-organisasi kemanusiaan berbondong-bondong memberikan bantuan untuk menangani permasalahan-permasalahan sehubungan dengan bencana yang sedang berlangsung ataupun memberikan bantuan pasca bencana. Namun kebanyakan bantuan yang diberikan hingga saat ini masih didominasi oleh penanganan secara fisik, baik bantuan berbentuk fisik maupun pelayanan fisik, seperti makanan, perawatan kesehatan dan tempat perlindungan yang secara langsung menangani luka yang terlihat. Bila kita amati lebih jauh, masih sedikit lembaga-lembaga sosial memberikan bantuan kepada para korban yang fokusnya kepada kesehatan mental mereka. Hal ini bisa terjadi karena kesehatan mental dianggap sebagai hal yang “tidak terlihat” dan sulit

diukur keberhasilannya sehingga dinomor-duakan. Padahal kesehatan mental para korban ini jika tidak ditangani dengan segera, maka individu tersebut akan mengalami trauma yang berkepanjangan dan tentunya akan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk kembali ke kondisi semula.

### **2.2.1 Dampak psikologis bencana**

Peristiwa bencana mengakibatkan keseimbangan kondisi psikologis seseorang terganggu. Ada tiga faktor yang mengakibatkan kondisi psikologis seseorang itu terganggu: yang pertama adalah peristiwa bencana itu sendiri yang menakutkan dan mengancam keselamatan jiwa, kedua adalah wafatnya orang-orang terdekat dan disayangi serta hilangnya harta benda akibat terjadinya bencana, dan yang terakhir adalah kehilangan mata pencaharian dan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar hidup.

Ketidakseimbangan psikologis seseorang akibat bencana tertuang dalam bentuk terganggunya fungsi-fungsi psikologis seseorang. Gejala yang muncul biasanya *shock*, sering teringat pada kejadian saat bencana terjadi, mimpi buruk, sulit berkonsentrasi, cemas, waspada yang berlebihan dan merasa tidak aman. Selain gejala diatas ditemukan juga gejala seperti menderita kesedihan yang mendalam, merasa hampa, menutup diri dan enggan membina hubungan sosial yang baru, menghindari hal-hal yang terkait dengan peristiwa yang dialami dan merasa tidak berdaya, dan melakukan protes kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas musibah yang menimpa dirinya dan orang lain. Gejala-gejala ini sangat wajar ditemui pada masa awal setelah bencana, sekitar 4-6 minggu dari waktu kejadian bencana. Namun, ketika lebih dari 6 minggu bencana terjadi dan individu tersebut masih merasakan gejala-gejala yang disebutkan diatas, maka individu tersebut perlu mendapat bantuan dari orang-orang terdekatnya atau orang lain untuk bisa mengatasi atau mengurangi gejala yang ia rasakan.

Ada kelompok tertentu di masyarakat yang harus mendapat perhatian khusus dalam penanganan dampak khusus yang terjadi setelah bencana, yaitu kaum perempuan, anak-anak, orang cacat dan orang lanjut usia. Anak-anak membutuhkan perhatian yang lebih khusus dikarenakan anak-anak masih belum bisa dan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan ataupun kesulitan



yang dialaminya. Mereka juga memiliki reaksi psikologis yang khas akibat bencana yang mungkin kurang dikenali oleh orang dewasa, seperti ingin selalu dekat dengan orang-orang terkasih, sehingga kadang orang dewasa kadang kurang memperhatikan perubahan reaksi tersebut dan menganggap anak mereka baik-baik saja, hanya bertambah manja setelah bencana terjadi. Kaum perempuan juga perlu mendapat perlakuan khusus karena kadang setelah bencana mereka memiliki peran ganda, sebagai tulang punggung keluarga bila suaminya meninggal, dan kaum orang cacat dan orang tua suka juga perlu mendapatkan perhatian khusus karena seringkali mereka terabaikan dan kurang mendapatkan perhatian.

### **2.2.2. Pengertian stres dan trauma**

Istilah stres sudah sejak lama dibicarakan oleh para ahli. Menurut mereka stres adalah suatu keadaan tidak nyaman pada seseorang karena adanya perubahan pada dalam diri atau lingkungan yang menuntut adanya penyesuaian pada seseorang yang mengalaminya. Seseorang dituntut untuk menyesuaikan diri karena keadaan stres yang dialami membebani sumber daya dan mengancam kesejahteraannya.

Ketika bencana terjadi, lingkungan dan diri seseorang berubah. Perubahan yang di alami ini merupakan sumber stres yang menyebabkan ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan ini dapat dirasakan melalui fisik, pikiran, emosi, dan perilaku orang yang mengalaminya. Hal ini dapat disebut juga dengan reaksi stres.

Dari pemahaman umum tentang stres diatas, tampak jelas bahwa stres merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari perubahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal ataupun di dalam diri sendiri. Tanpa terjadinya bencana, stres juga tetap akan melanda manusia. Bencana yang terjadi tentunya menyebabkan perubahan, baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan tempat tinggal. Kehancuran prasarana fisik menjadi contoh kongkrit perubahan lingkungan. Perubahan yang terkait dengan bencana ini juga mengakibatkan perubahan dalam diri seseorang. Sebelum bencana, seseorang memiliki kegiatan rutin, dan setelah bencana tentunya kegiatan rutin seseorang itu menjadi terganggu, kehilangan anggota keluarga, dan bahkan memiliki cacat atau luka serius.

Di berbagai media, istilah trauma seringkali digunakan untuk menggambarkan kondisi masyarakat pasca bencana, pasca konflik antar kelompok atau peperangan. Kondisi masyarakat tersebut beberapa tahun terakhir ini banyak di jumpai di negara kita, misalnya masyarakat pasca tsunami, pasca daerah operasi militer di Aceh, pasca konflik antar kelompok di Poso atau Ambon, dan pasca erupsi di Merapi. Trauma menjadi topik utama dalam pembahasan mengenai perempuan korban pemerkosaan anak-anak yang mengalami kekerasan (*child abused*), atau istri korban kekerasan dalam rumah tangga. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa trauma bukanlah stres biasa. Trauma merupakan stres yang sifatnya luar biasa dalam arti derajat sumber stresnya dan akibatnya terhadap orang atau masyarakat yang mengalaminya.

Istilah trauma secara umum banyak digunakan dalam bidang kedokteran untuk menggambarkan luka akibat suatu benturan. Sederhananya, trauma merupakan luka yang sangat menyakitkan atau dapat juga disebut sebagai suatu kekagetan (*shock*). Dalam bidang psikologi, trauma merupakan suatu pengalaman mental yang luar biasa menyakitkan karena melampaui batas kemampuan seseorang untuk menanggungnya dan trauma itu bersumber pada pengalaman traumatik. Secara umum pengalaman traumatik memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Terjadi di luar kendali seseorang atau masyarakat yang mengalaminya.
2. Mengancam kehidupan, karena dapat menyebabkan kehilangan nyawa atau luka fisik yang parah pada orang yang mengalaminya.
3. Mengakibatkan rasa takut yang mendalam, merasa tidak berdaya dan teror bagi orang yang mengalaminya.

Trauma dapat dikenali berdasarkan reaksi yang dimunculkan seseorang. Reaksi trauma sama seperti reaksi stres secara umum yang tampil dalam aspek fisik, emosi, pikiran dan yang paling terlihat dengan jelas dalam setiap aspek perilaku. Selain itu pengalaman traumatik merubah cara pandang seseorang, merubah kondisi kesehatan fisik dan merubah perilaku keseharian seseorang.

Secara umum, ketika seseorang mengalami trauma apapun peristiwa yang melatar belakanginya reaksi yang muncul dapat dikelompokkan menjadi tiga hal, yaitu :

1. Ingatan yang mengganggu

Seseorang menjadi sulit untuk melepaskan atau menghapuskan rekaman peristiwa yang dialami dalam ingatan. Seseorang seringkali merasakan seolah-olah peristiwa traumatis yang pernah dialami terjadi kembali. Akibatnya seseorang mudah bangun di malam hari karena mimpi buruk. Seseorang yang selamat dari peristiwa traumatik seringkali merasa bersalah karena masih bisa hidup, apalagi jika ada orang lain yang ia kenal tetapi tidak dapat terselamatkan dari peristiwa tersebut.

## 2. Selalu menghindar

Seseorang menarik diri dari situasi sosial terutama yang memiliki kaitan dengan pengalaman traumatis yang pernah dialami. Ketika berhadapan dengan suatu benda atau suasana yang sama persis ketika peristiwa traumatis itu muncul, secara langsung orang tersebut akan coba menghindarinya. Minat dalam berhubungan dengan orang lain dan melakukan kegiatan yang menyenangkan akan berangsur-angsur hilang

## 3. Munculnya gangguan fisik

Secara fisik terdapat perbedaan dengan kondisi sebelum peristiwa traumatis dialami. Seseorang sulit untuk menghabiskan waktu beristirahat/tidur sehingga seseorang menjadi mudah lelah, merasakan nyeri otot. Selain itu, seseorang yang trauma juga menunjukkan peningkatan kewaspadaan. Misalnya : seorang karyawan yang menjadi trauma akibat sebuah ledakan bom di kedubes Australia, mengatakan bahwa setelah peristiwa tersebut ia dapat dengan mudah kaget ketika mendengar sesuatu yang serba mendadak, bahkan mendengar suara pulpen yang jatuh dapat membuatnya menjadi kaget yang luar biasa pada dirinya.

Ketiga jenis reaksi ini berdampak negatif terhadap aktivitas atau interaksi sosial seseorang. Reaksi dapat berlangsung sesaat setelah peristiwa traumatis terjadi ataupun beberapa saat setelah peristiwa yang biasa disebut dengan reaksi tunda. Seiring dengan berjalannya waktu dan banyaknya dukungan yang diterima, ketiga reaksi ini dapat berangsur-angsur menghilang dan seseorang yang mengalami trauma dapat menjalankan kehidupannya lagi dengan normal.

Pengalaman traumatis yang dialami setiap orang tentunya memiliki kadar berbeda-beda. Ada yang merasakan dampaknya lebih berat dan ada yang masih

dalam tahapan ringan. Secara umum orang-orang yang memiliki kekuatan dan sumber daya yang paling minim yang paling merasakan beratnya dampak peristiwa traumatis. Mereka membutuhkan usaha yang lebih besar dalam melewati atau mengatasi peristiwa traumatis yang mereka hadapi. Pemahaman akan perubahan akibat pengalaman traumatis dan dampaknya yang khas pada tiap kelompok tertentu penting untuk dipahami berkaitan dengan usaha pemberian bantuan atau dukungan yang memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang khas pada setiap kelompoknya. Beberapa orang dapat mengalami tingkat trauma yang jauh lebih berat jika termasuk kedalam :

1. Memiliki pengalaman traumatis sebelumnya.
2. Memiliki penyakit kronis atau memiliki gangguan psikologis.
3. Memiliki kehidupan yang berat, miskin, tidak punya rumah, pengangguran, merasa dibeda-bedakan dalam kehidupan sosial.
4. Sedang atau pernah menghadapi beban emosional yang berat.  
Seperti : menjadi orang tua tunggal atau menjadi tulang punggung keluarga.

Jika diumpamakan dengan luka, trauma sebagai luka akibat pengalaman traumatis yang pernah dialami, meskipun luka tersebut telah kering, tetapi luka tersebut tetap menimbulkan bekas pada kehidupan selanjutnya.

### **2.2.3. Implikasi trauma**

Pengalaman traumatis memberikan pengaruh ke berbagai aspek kepribadian dan fisik manusia, ke perasaan, pikiran, perilaku, dan terhadap ketahanan fisik orang yang mengalami trauma tersebut. Akibat trauma, cara seseorang memandang hidupnya di masa sekarang maupun masa depan akan berubah. Trauma dapat menghancurkan kehendak untuk merencanakan dan membangun masa depan, memperkuat perasaan tidak berdaya, mengukuhkan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan serta kecurigaan pada lingkungan atau kelompok lainnya. Selain itu trauma juga dapat menggoyahkan keyakinan iman, memperkuat kemarahan, dan memupuk dendam. Orang yang kita kenal di masa lalu mungkin akan tampil sangat berbeda di masa sekarang setelah dia mengalami kejadian traumatis, karena trauma adalah kejadian yang sangat mengejutkan dan mengancam nyawa, setelah mengalaminya cukup banyak yang menampakkan

gejala-gejala khusus tertentu. Gejala utama yang sering terjadi adalah pengulangan pengalaman trauma. Ketika mengalami pengulangan pengalaman trauma, individu seolah mengalami kembali situasi traumatis yang terjadi di masa lalu melalui ingatan kilas balik yang tidak dapat dikendalikan. Seseorang yang mengalami pengulangan pengalaman trauma akan merasa seolah kembali ke situasi yang menyebabkan ia menjadi trauma di masa lalu dan hal ini tidak dapat ia kendalikan. Ia seperti merasa dihadapkan pada film yang berputar kembali tentang kejadian tersebut, dan menghayati hal-hal yang sama persis seperti ketegangannya, jantung yang berdebar lebih cepat, berkeringat dingin, dan panik yang menguasai keseluruhan jasadnya serta rohaninya. Orang yang mengalami trauma, sangat mungkin untuk menghindari segala sesuatu yang dapat mengingatkannya pada trauma. Seseorang tersebut dapat mengalami mimpi-mimpi buruk, gangguan tidur, menjadi sangat waspada, dan tidak dapat menikmati hidup dengan tenang.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pemulihan trauma, yaitu : tingkat kecerdasan seseorang, adanya orang yang dijadikan tempat bergantung, kemampuan seseorang tersebut untuk mengekspresikan perasaan, adanya rutinitas yang bisa dilakukan pasca kejadian trauma, adanya rumah tangga atau lingkungan yang stabil, dukungan sosial, waktu untuk berduka, dan sebagainya. Proses pemulihan trauma merupakan proses yang rumit, banyak faktor yang mempengaruhinya. Untuk bisa pulih dari trauma secara maksimal, perlu adanya kondisi yang mendukung dari ketiga aspek diatas.

#### **2.2.4. Dampak dan penanganan trauma pada anak**

Saat mengalami pengalaman traumatis, salah satu kelompok yang banyak mendapatkan perhatian lebih adalah anak-anak. Hal ini disebabkan karena anak-anak lebih mengalami kesulitan dalam menghadapi peristiwa traumatis karena memiliki keterbatasan dalam hal pengalaman hidup, keterampilan dalam penyelesaian masalah, serta kemampuan untuk mengekspresikan perasaan maupun kebutuhannya. Hal itu bukan berarti anak tidak mampu, namun mereka membutuhkan bantuan dari orang dewasa untuk mendampingi mereka dalam pemulihan trauma. Bantuan yang tepat dan diberikan langsung semenjak diketahui adanya tanda-tanda seorang anak mengalami trauma sangat bermanfaat

bagi proses pemulihan dan pencegahan dampak negatif yang berkelanjutan. Sayangnya, masih banyak orang yang beranggapan bahwa ketahanan diri anak sangat baik, sehingga anak dapat segera pulih secara cepat bahkan dari peristiwa yang sangat berat dan juga anggapan bahwa anak kecil tidak terpengaruh oleh pengalaman traumatik yang menghambat pemberian bantuan bagi anak-anak yang menderita trauma.

Hambatan lain yang sering ditemukan adalah ketidaktepatan orangtua dalam mengartikan reaksi trauma yang muncul pada anak. Dengan kata lain, orang tua cenderung tidak memahami reaksi pada anak. Orang tua mengalami kesulitan untuk mendeteksi gangguan yang dialami oleh anak mereka karena orangtua sendiri juga sibuk dengan trauma yang mereka alami. Terkadang orangtua justru mengacuhkan apa yang terjadi pada anak dengan harapan bahwa kehidupan dapat berjalan kembali secara normal, mereka tidak ingin diingatkan kembali oleh peristiwa traumatik tersebut. Seringkali yang terjadi ketika anak ingin mengungkapkan perasaan atau pikiran yang dialaminya berkaitan dengan pengalaman traumatik, orangtua dengan cepat menghambatnya dan meminta anak untuk segera melupakannya. Sebagai contoh, ketika seorang anak mengalami kesedihan yang mendalam karena kehilangan mobil-mobilan kesayangannya, orangtua mengabaikan hal tersebut karena menganggap kehilangan rumah jauh lebih penting daripada kehilangan mainan, padahal bagi seorang anak mainan merupakan harta mereka dan sebuah hal yang bisa membuatnya bahagia.

Respon yang biasanya muncul dalam diri anak setelah mengalami peristiwa traumatik adalah perasaan tidak aman, merasa sendiri karena tidak ada yang memperhatikan atau merawat, perasaan bersalah karena berpikir dirinyalah yang menjadi penyebab peristiwa tersebut terjadi. Respon lain yang juga sering muncul adalah hilangnya rasa percaya kepada orang dewasa dan rasa takut bahwa kejadian tersebut akan terjadi kembali. Respon terhadap trauma lainnya bervariasi tergantung usia. Oleh karena itu, hal pertama yang harus dilakukan adalah memberikan rasa aman kepada anak. Pemberian rasa aman tersebut dapat diungkapkan baik secara verbal maupun non verbal. Selain itu, anak juga harus diberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya melalui berbagai

macam cara, misalnya dengan menggambar, menulis cerita, bernyanyi, olah raga dan mendongeng.

### 2.3 Mendongeng sebagai terapi pemulihan trauma

Kegiatan mendongeng untuk pemulihan trauma atau yang biasa disebut dengan dongeng terapeutik dianggap para terapis sebagai metode komunikasi untuk menyelesaikan masalah psikologis (trauma) yang diderita anak-anak pasca terjadinya bencana di lingkungan mereka. Selain itu ada juga yang menyebut metode ini sebagai terapi mendongeng yang memiliki arti sebagai sebuah metode yang dipakai untuk mempengaruhi orang dengan membacakannya cerita yang berguna untuk menyelesaikan masalah pribadi mereka. Penggunaan metode mendongeng ini telah dideskripsikan sebagai metode yang memiliki orientasi pendekatan pada anak yang sangat kuat dan memiliki kekuatan yang kuat dalam memberikan pengertian dan pemahaman masalah anak dengan trauma yang dihadapinya, karena mendongeng dapat memberikan pengajaran, perbandingan, mempengaruhi dan membangun kepercayaan diri sebaik-baiknya seperti kita mengenal lingkungan sosial kita yang unik, selain itu mendongeng juga dipercaya sebagai media untuk membentuk karakter yang kuat pada anak dan juga dapat menyehatkan tubuh, baik kesehatan jasmani maupun rohani.

Terapi mendongeng ini tercipta berdasarkan filosofi dari perbedaan budaya-budaya dan beberapa model psikoterapi lainnya. Metode mendongeng ini menggabungkan prosedur psikoterapi yang rumit dengan interaksi antara pendongeng dan *audiens*. Interaksi yang tercipta ini dapat membangkitkan sisi psikologis dan jiwa *audiens*. Cerita-cerita yang didongengkan dengan tepat akan mengaktifkan alam bawah sadar *audiens* yang mengalami trauma. Terapi dengan mendongeng ini dikatakan berhasil apabila *audiens* yang mengalami trauma dapat mengenali dan memahami unsur-unsur yang terdapat didalam dongeng dan mncapai hasil yang diinginkan, yaitu pulih dari trauma yang dialaminya.

Penggunaan mendongeng sebagai media untuk pemulihan trauma diketahui telah menjadi sebuah budaya dan mempengaruhi secara cepat perkembangan kesehatan seseorang. Selama mendongeng, *audiens* merasa sangat rileks dan terbawa kedalam latar cerita yang dibawakan karena ketika mereka

mendengarkan cerita, masing-masing *audiens* memiliki imajinasi masing-masing terhadap tokoh dan latar dari cerita yang dibawakan.

Mendongeng menjadi media perantara antara *audiens* dengan kejadian yang terjadi secara acak dan bermakna, selain itu mendongeng juga menjadi sebuah media yang dapat merubah cara pandang dan pola pikir seseorang terhadap sesuatu. Pengalaman yang didapat selama mendongeng mengajak kembali *audiens* untuk menggambarkan kembali kenangan-kenangan mereka dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menambahkan informasi baru kedalam kenangan mereka yang terdahulu ketika mereka melihat kembali kedalam kehidupan mereka yang dibawakan dalam dongeng.

Terdapat beberapa cara dalam penggunaan cerita sebagai media pemulihan trauma untuk anak, termasuk didalamnya adanya keterlibatan anak dalam membentuk ceritanya sendiri. Untuk menginformasikan hal tersebut, para *therapist* telah membentuk sebuah tim kerja yang melibatkan psikolog. Mereka menyebutkan bahwa mendongeng dan membuat cerita bersama anak-anak korban bencana mempermudah mereka untuk menjelaskan kepada orang lain bagaimana rasa sakit, takut dan kehilangan yang mereka rasakan serta mengurangi penafsiran yang terlalu berlebihan terhadap apa yang telah mereka alami.

Mendongeng sebagai metode pemulihan trauma pada anak berbeda dengan terapi lainnya dalam berbagai aspek. Pertama, terapi dengan mendongeng ini sangat bergantung pada intuisi, karena dengan mendongeng terapis bergantung kepada pikiran bawah sadarnya. Pelatihan kepekaan terhadap alam bawah sadar ini sangat penting dilakukan dan merupakan inti dari proses pemulihan trauma. Kedua, mendongeng memiliki sifat spiritual. Maksudnya adalah mendongeng dapat dengan mudah menghubungkan perasaan serta pikiran antara *audiens* dan pendongengnya dengan cepat. Kejujuran, berbicara dari hati, membuka telinga, mata, hati dan pikiran anak adalah inti dari mendongeng. Mendongeng yang digunakan sebagai terapi ini memberikan suasana menyenangkan dan memberikan hiburan kepada anak, jauh dari kesan sakit dan menyramkan apabila dibandingkan dengan kata terapi pada umumnya, sehingga anak tidak perlu merasa takut dan orang tua juga tidak perlu memaksa anak untuk mengikuti terapi dengan mendongeng ini. Melalui metode mendongeng, interaksi antara



pendongeng dan anak dapat dengan mudah terjalin tanpa harus ada rasa keterpaksaan dari pihak anak yang mengalami trauma.

Di dalam bukunya yang berjudul *Women who run with the wolves*, C.P. Estes menyebutkan bahwa cerita dan dongeng memiliki kekuatan penyembuhan yang menyerupai obat. Menurutnya, cerita dan dongeng memiliki kekuatan dan kualitas yang dapat menyentuh hati dan jiwa, menggapai, menyentuh, menggerakkan dan juga menyembuhkan kita. Sebuah cerita diketahui dapat memberikan keuntungan besar dan merubah serta menanamkan nilai pada anak yang memiliki trauma terhadap sesuatu, menenangkan anak yang agresif, membantu kelompok anak-anak mengembangkan kesadaran lingkungan, dan mendorong seorang anak menjadi lebih bertanggung jawab.

### **2.3.1 Panduan mendongeng untuk pemulihan trauma**

Beberapa fakta telah menunjukkan bahwan certita dan dongeng dapat membuat seseorang pulih dari trauma dan ketakutannya, memberikan inspirasi, harapan, dan wawasan baru, memicu pertumbuhan fisik dan mental serta memiliki efek menyembuhkan. Melihat hal tersebut banyak orang-orang baru yang mulai tertarik dan tertantang untuk bekerja menghibur orang-orang didalam tahanan, rumah sakit, panti asuhan serta untuk memberikan pelayanan pemulihan terapi individual untuk orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus. Karena hal tersebut, maka dibuatlah sebuah panduan bagi orang-orang baru yang ingin terlibat langsung dalam dongeng yang disebut juga dongeng terapeutik ini. Tujuan dibuatnya panduan ini adalah untuk membantu individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

#### **1. Pemahaman tugas**

Pendongeng dapat diartikan sebagai seseorang terapis yang telah terlatih dalam hal konselor atau pekerja sosial yang telah dinyatakan sebagai orang yang sehat secara fisik dan mental. Pendongeng harus tau hal-hal apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Pendongeng yang tidak terlatih sebagai ahli terapi diharuskan untuk bisa menahan diri agar tidak terlau menjalin kedekatan yang begitu jauh antara ia dan *audiens* dan juga pendongeng dipersilahkan untuk

menggabungkan dan mengkombinasikan konsep yang ada didalam pikirannya dengan konsep terapi yang telah dipersiapkan oleh terapis.

2. Menetapkan tujuan untuk setiap pasien.

Menetapkan tujuan yang sesuai untuk setiap pasien merupakan pilihan yang tepat. Dengan adanya tujuan dan rencana yang sebelumnya, kegiatan terapi bisa berjalan sesuai rencana dan apabila terdapat kendala dalam pelaksanaan, kendala tersebut dapat segera mungkin teratasi. Melalui pengamatan pada proses-proses yang berjalan dan evaluasi secara bertahap, pendongeng dapat memodifikasi dan merumuskan kembali tujuan yang akan dicapai, sehingga proses terapi dapat berjalan lebih efektif.

3. Menciptakan ruang yang aman .

Keamanan disini dapat mencakup antara aspek fisik dan emosional dari kegiatan mendongeng. Hal ini terkait dengan masalah-masalah seperti kerahasiaan, dorongan dari saling menghormati antara peserta kelompok, pemilihan media yang tepat, kepekaan terhadap dinamika dalam kelompok, serta kesempatan untuk bisa lebih dekat dengan lingkungan.

4. Mengajak keterlibatan pihak lain.

Apabila keadaan memungkinkan, sebisa mungkin ajak orang terdekat dari pasien untuk ikut terlibat dalam proses terapi. Pendongeng dapat mencoba untuk bekerjasama dengan keluarga terdekat *audiens* dalam rangka penentuan aturan serta tujuan dari terapi dongeng ini. Dengan cara ini mereka bisa melengkapi , meningkatkan dan melanjutkan diluar dari jam terapi yang seharusnya.

5. Memetakan kebutuhan kelompok.

Pendongeng akan menjadi lebih sensitif terhadap emosi dan tingkat perkembangan individu dari *audiens* yang mereka tangani untuk memilih cerita dan memproses cerita-cerita tersebut kepada *audiensnya*. Jika pendongeng merasa ragu untuk melakukan hal ini, pendongeng bisa meminta saran dan berkonsultasi dengan orang-orang yang sudah

berpengalaman, seperti psikolog, terapis dan keluarga terdekat *audiens*.

6. Memberikan penilaian terhadap bahan cerita yang digunakan

Ketika pendongeng tidak mengerti bagaimana sebuah cerita dapat dibawakan, mereka akan mencoba terlebih dahulu untuk melihat bagaimana efek yang akan dihasilkan pada sebuah cerita yang akan dibawakan. Pada saat yang bersamaan, pendongeng juga akan memahami bahwa *audiens* nantinya akan menggunakan mekanisme tertentu untuk menarik kesimpulan pada setiap bagian yang mereka butuhkan. Ada baiknya pendongeng tidak melakukan intervensi kepada *audiens* untuk menerima intervensi dan pemahaman dari sisi pendongeng kepada *audiens*.

7. Melakukan penilaian diri.

Pendongeng akan ingin mengembangkan pemahaman tentang dinamika batin mereka sendiri. Isu apa yang terkandung dalam sebuah cerita yang dapat menyentuh kehidupan mereka sendiri? Apakah perubahan atau perbedaan pada batin mereka jika ada bagian tertentu dari cerita yang dikatakan secara berulang-ulang? Dalam tahapan ini pendongeng disarankan untuk tidak mencoba bekerja dalam situasi penyembuhan ketika kondisi mereka sendiri secara fisik atau emosional sedang tidak baik.

8. Menjaga batasan pribadi.

Meskipun tingkat keterlibatan emosional antara pendongeng dengan pendengar tidak bisa dihindari, terutama dalam pekerjaan jangka panjang, pendongeng harus memelihara dan menjaga keterlibatan suatu perasaan dengan *audiens* sesuai batasannya dengan tidak melakukan program-program lain yang sebelumnya telah direncanakan dan disepakati bersama.

9. Melakukan pencatatan terhadap setiap proses-proses yang telah dilalui.

Membuat sebuah catatan terhadap proses-proses yang telah berlangsung merupakan sebuah kegiatan yang tepat bagi pendongeng,

apabila jika terapi yang dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama. Pendongeng dapat melakukan penilaian terhadap proses yang telah berlangsung, memberikan komentar pada pekerjaan yang berjalan tidak sesuai jadwal atau mengevaluasi tanggapan kelompok terhadap tujuan yang telah mereka capai. Sebuah catatan tertulis bisa mendokumentasikan pengalaman belajar yang sedang berlangsung, melayani, juga sebagai dasar untuk penelitian dan mungkin suatu model bagi orang lain.

10. Mencari seorang mentor.

Dongeng terapeutik menuntut kepekaan dan perenungan yang berkelanjutan. Terlepas dari arahan di lapangan dari terapis, pendongeng dianjurkan untuk menemukan mentor atau konsultan untuk membahas kerumitan yang ada pada pekerjaan ini.

11. Mempercayai kekuatan dari mendongeng.

Dengan suara, penilaian informasi sebagai dasar yang mendasari kerja terapi, ingatlah bahwa proses penyembuhan ini berasal dari sebuah cinta yang telah diceritakan dan sukacita berbagi dengan orang lain

#### 2.4 Pengertian pustakawan pendongeng

Pustakawan adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam menguasai teknik-teknik kepastakaan, memahami dan berkomitmen kepada filosofis layanan perpustakaan secara individual, dapat mengatur sebaik mungkin desain dan menjalankan program-program yang dapat membawa pemustaka datang dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan dan membuat pemustaka dapat dengan mudah mengakses sumber-sumber informasi tersebut. (Mohanraj, 2004)

Pendongeng adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk berteatrikal dan merubah-ubah suara sesuai dengan karakter, memiliki kemampuan untuk mementaskan cerita, menikmati ketika tampil didepan *audience*. (Greene, 1996)

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pustakawan pendongeng adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam menguasai berbagai macam teknik

pengelolaan perpustakaan, mengelola berbagai macam program untuk menarik minat pemustaka untuk datang dan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan yang memiliki kemampuan untuk mementaskan cerita, kemampuan mengubah suara sesuai karakter yang ada dalam cerita, dan menikmati suasana ketika ia mementaskan cerita tersebut di depan *audience*.



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *life history*. Menurut Westbrook (1997: 144) pendekatan ini digunakan karena pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk penelitian dimana hal-hal yang sudah diketahui hanya sedikit sekali sementara hal yang ingin diketahui cukup nyata dan penting.

Metode penelitian kualitatif menurut Furchan (1992:21-22) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu ucapan atau perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, yaitu : memiliki latar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), metode kualitatif, analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, desain yang bersifat sementara dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *life history* atau yang disebut juga dengan istilah riwayat hidup individu. Data yang dikumpulkan dalam penelitian dengan metode ini adalah semua keterangan mengenai apa yang pernah dialami oleh individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi objek penelitian. Tujuan dari penelitian yang menggunakan metode *life history* adalah untuk mencapai suatu pengertian tentang suatu masyarakat, kebudayaan dan tipe kepribadian suatu bangsa atau suku bangsa, melalui pandangan mata individu-individu yang merupakan warga dalam sebuah

masyarakat. Selain itu penelitian yang menggunakan metode *life history* ini bertujuan juga untuk memperdalam penelitian dari peneliti terhadap masyarakat, dimana tokoh-tokoh atau individu itu hidup, dan dengan pengakuan yang berupa riwayat hidup ini, seorang individu akan banyak mengungkapkan motivasi, aspirasi, dan ambisinya mengenai kehidupan masyarakatnya. Tema-tema yang menjadi pusat perhatian dari metode *life history* berkisar pada masalah individu yang menyimpang dari perilaku yang dominan dalam masyarakat (*the deviant individual*), masalah pengaruh yang menyebabkan orang-orang menyimpang mencapai sukses untuk menjadi sumber dari gagasan-gagasan baru yang ada di masyarakat, masalah mengenai para individu yang menyimpang dan terjepit dalam masyarakat dan masalah penyakit jiwa yang merupakan akibat dari keadaan yang serupa serta masalah pengaruh kemiskinan terhadap kehidupan individu dalam masyarakat (Danandjad, 2005).

Metode *life history* atau analisa riwayat hidup individu menurut Koentjaraningrat (2004) memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Data riwayat hidup individu penting bagi peneliti untuk memperoleh pandangan dari dalam mengenai gejala-gejala sosial dalam suatu masyarakat melalui pandangan dari para warga sebagai partisipan dari masyarakat yang bersangkutan.
2. Data riwayat hidup penting untuk mencapai pengertian mengenai masalah individu warga masyarakat yang suka berkelakuan lain (menyimpang dari yang biasa), dan masalah peranan para individu penyimpang (*deviant individual*) sebagai pendorong gagasan baru dan perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan.
3. Data riwayat hidup penting untuk memperoleh pengertian mendalam tentang hal-hal psikologis yang tak mudah diamati dari luar, atau dengan metode wawancara berdasarkan pertanyaan langsung.
4. Data riwayat hidup penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai detail dari hal yang tidak mudah diceritakan orang dengan metode wawancara berdasarkan pertanyaan langsung.

### 3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan atau orang yang berkaitan langsung dengan tema yang diangkat dalam penelitian, dalam tema ini tentu saja semua keterangan dan data diperoleh langsung dari Ariyo yang menjadi subjek penelitian dan beberapa orang yang berasal dari komunitas 1001 buku dimana informan juga tergabung kedalam komunitas tersebut. Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah kegiatan mendongeng yang berfungsi sebagai media pemulihan trauma pada anak-anak selepas bencana terjadi.

### 3.4. Pemilihan informan

Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia haruslah orang yang mempunyai banyak pengalaman tentang subjek penelitian walaupun hanya bersifat informal. Dalam proses penelitian, informan dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian.

Orang yang dijadikan informan, haruslah mereka yang jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dengan latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi. Penelitian kali ini menggunakan metode pemilihan informan yang disebut dengan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah kriteria pemilihan informan berdasarkan penilaian peneliti untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kriteria informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Kumar, 1999). Peneliti memilih Ariyo sebagai informan utama karena ia dinilai telah banyak melakukan kegiatan mendongeng di wilayah-wilayah bencana dan pernah menjadi konsultan dongeng untuk memulihkan trauma yang dialami oleh seorang anak yang trauma hujan, dan ia berlatar belakang ilmu perpustakaan sehingga memenuhi kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai pustakawan pendongeng.



Melalui informan penulis akan melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) untuk menggali sebanyak-banyaknya informasi yang berkaitan dengan kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh narasumber.

### **3.5. Teknik pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan dengan 3 metode, yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumen.

#### **3.5.1. Wawancara**

Metode wawancara dianggap metode yang paling sesuai dalam pengumpulan data dikarenakan wawancara dapat mengukur pendapat umum, atau pendapat mayoritas anggota suatu kelompok, terutama mengenai nilai budaya, pandangan hidup, etos, struktur kepribadian dasar, struktur kepribadian rata-rata yang dianggap dianut oleh suatu kelompok tertentu. Melalui metode wawancara dalam bentuk meminta untuk meminta untuk menceritakan riwayat hidupnya merupakan sesuatu yang mudah dilakukan. Hal ini disebabkan pada umumnya orang akan merasa sangat senang untuk menceritakan kisah hidupnya.

Metode wawancara mencakup cara yang dipergunakan oleh seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang tersebut. Dalam hal ini, suatu percakapan meminta keterangan yang tidak untuk tujuan suatu tugas tersebut, melainkan untuk beramah-tamah, sekedar ingin tahu, atau untuk ngobrol saja tidak dapat disebut dengan wawancara.

Sebelum peneliti melakukan wawancara, ada beberapa persoalan yang harus dipecahkan terlebih dahulu, persoalan itu meliputi : pemilihan individu untuk wawancara, pendekatan orang yang telah lulus seleksi untuk diwawancara, pengembangan suasana lancar dalam wawancara, serta usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancara.

Setelah memilih informan, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mendekati para informan terpilih tersebut, tujuan dari melakukan pendekatan terhadap para informan ini adalah agar saat kita melakukan wawancara sudah timbul rasa percaya dan nyaman pada diri individu informan terpilih tersebut

sehingga saat memberikan informasi informan tersebut dapat memberikan sepenuhnya informasi yang kita butuhkan tanpa harus ada rasa sungkan kepada peneliti.

Mengingat para informan terpilih tersebut juga memiliki fungsi dan tugas sebagai warga masyarakat, tentunya para informan ini memiliki kesibukan masing-masing, baik itu kesibukan pekerjaan ataupun kesibukan hidup mereka sendiri, sehingga peneliti juga harus melakukan pendekatan untuk mengetahui waktu-waktu senggang dari para informan. Hal ini dilakukan agar ketika melakukan wawancara, para informan tidak merasa waktunya terganggu dan tentunya akan bersikap lebih kooperatif saat di wawancarai.

Masalah mengenai derajat kedudukan antara informan dan peneliti ini dapat juga menjadi sebuah masalah dalam melakukan penelitian. Biasanya yang sering terjadi ketika derajat kedudukan peneliti tersebut lebih rendah dari informan, misalnya informan yang di wawancarai adalah orang yang lebih tua, pejabat tinggi, orang yang terpelajar adalah informan biasanya memiliki kecondongan untuk meremehkan peneliti, bersikap kurang responsif dan kooperatif dan memberikan informasi hanya setengah-setengah. Dalam keadaan yang seperti itu, seorang peneliti harus bisa membawa dan mengemas bentuk wawancara kedalam bentuk lain agar informan yang kita wawancarai dapat tertarik dan memberikan informasi yang kita butuhkan sepenuhnya. Suatu hal yang harus dihindari oleh peneliti adalah ia harus menghindari kesan bahwa ia sendiri memiliki peranan dalam gejala yang sedang ia teliti, ia harus menunjukkan bahwa ia berada di zona netral dan hanya merupakan seorang penonton, *outsider*, yang bersikap objektif.

Masalah lain yang biasanya muncul ketika sedang melakukan wawancara adalah hadirnya orang ketiga atau orang lain yang mengikuti jalannya wawancara. Keadaan ini bisa menguntungkan pihak peneliti atau bahkan dapat juga merugikan. Dalam hal wawancara untuk mengumpulkan keterangan, hadirnya orang ketiga tersebut lebih sering menghadirkan keuntungan bagi peneliti, karena orang ketiga tersebut dapat menambahkan keterangan yang bisa saja terlewat diucapkan oleh informan utama. Sebaliknya dalam hal wawancara untuk mengumpulkan pendirian dan pandangan orang, hadirnya orang ketiga tersebut

dapat merugikan pihak peneliti. Hadirnya orang ketiga tersebut dapat menghambat dan merubah jawaban dari informan utama.

### **3.5.2. Observasi**

Pada tahapan ini penulis melakukan observasi terhadap kegiatan mendongeng yang dilakukan informan. Kegiatan mendongeng yang dilakukan informan ini berbentuk kegiatan mendongeng untuk kegiatan-kegiatan sosial yang terlaksana di sebuah panti asuhan, workshop mendongeng pada lembaga pemerintah dan mendongeng di sebuah rumah sakit untuk anak-anak penderita kanker di Jakarta. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk memperoleh data seputar cara, strategi, dan teknik mendongeng yang dilakukan oleh informan serta untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang biasanya terjadi ketika melakukan kegiatan mendongeng.

### **3.5.3. Analisis dokumen**

Dokumen merupakan sumber data yang sangat penting dalam menunjang suatu penelitian. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan (Moleong, 2004). Dokumen ini dapat berupa jurnal, survey, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto ataupun hasil penelitian lainnya yang mungkin dihasilkan oleh partisipan atau peneliti lain. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan sebagai sumber data yaitu dokumen-dokumen yang berkaitan dengan aktivitas mendongeng yang pernah dilakukan narasumber yang pernah terbit di media cetak dan elektronik.

## **3.6. Teknik pengolahan dan analisis data**

Setelah data diperoleh melalui wawancara terhadap informan, selanjutnya data yang diperoleh dan terkumpul tersebut harus dianalisis sebelum disajikan dalam bentuk laporan. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian ilmiah

Bogdan dan Biklen dalam Westbrook (1997:154) mengungkapkan bahwa analisis data mencakup tahapan bekerja dengan data, mengorganisasi data, menyusun dan menempatkan data ke unit-unit yang teratur, menyatukan unit-unit

tersebut, mencari pola, menemukan bagian yang penting dan bagian yang perlu untuk dipelajari lebih lanjut serta menentukan hasil apa yang akan diungkapkan.

Dalam pelaksanaannya data akan diolah dalam beberapa tahap, yaitu :

1. Reduksi data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan yang meliputi ringkasan, kode-kode, tema maupun memo. Reduksi merupakan bagian dari analisis data karena merupakan tahapan dimana peneliti memilih dan mengkode data-data mana yang dianggap penting dan menentukan pola-pola hasil pengumpulan data.

Reduksi dilakukan dengan pemeriksaan kembali data yang telah dikumpulkan, pengkodean data dan membuang yang tidak perlu.

2. Pengkodean (koding)

Data hasil reduksi tersebut lalu dikelompokkan berdasarkan kode atau kategori yang sama agar dapat memperlihatkan suatu keterkaitan dan membandingkannya lalu ditampilkan dalam bentuk matrix sehingga hasilnya akan jauh lebih memungkinkan penulis untuk mengambil langkah selanjutnya.

3. Interpretasi

Penulis melakukan interpretasi awal terhadap setiap kategori utama dari data yang terkumpul. Dari hasil interpretasi awal peneliti dapat kembali melakukan pengumpulan data dan melakukan interpretasi lagi terhadap data baru.

4. Penarikan kesimpulan

Penulis melakukan pemeriksaan dengan jalan menggunakan berbagai informasi tentang berbagai hal dari sudut pandang berbeda dan memeriksa pandangan-pandangan tersebut dengan hasil observasi peneliti terhadap subjek penelitian atau sebaliknya meminta persetujuan hasil penelitian yang didapat kepada orang yang ditelitinya.

## **BAB 4**

### **PEMBAHASAN**

#### **1.1. Kegiatan mendongeng untuk pemulihan trauma**

Mendongeng diketahui sudah dimulai pada abad 6 SM di India. Isi dari dongeng biasanya meliputi kebiasaan-kebiasaan, ritual, adat istiadat, tradisi, peraturan atau hukum-hukum dalam masyarakat. Kemudian abad 10 M mendongeng menyebar ke Cina, Jepang, Mongolia, Persia dan Turki dalam bentuk cerita bergambar. Pada abad 17 M dongeng diperkenalkan oleh pengasuh kepada anak bangsawan di Eropa. Biasanya raja-raja mengundang pendongeng untuk anak-anak mereka atau bahkan menghibur sendiri Raja yang sedang sedih. Pada zaman ini pendongeng mendapat gelar kehormatan dari Raja dan hidup mereka ditanggung oleh kerajaan. Menurut beberapa sumber, dongeng tidak hanya berkembang di keluarga kerajaan saja, tetapi metode dongeng juga digunakan oleh Wali Sanga dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Metode mendongeng yang digunakan adalah dengan menggunakan media wayang kulit atau wayang beber. Berbagai keahlian masyarakat juga diwariskan secara turun-temurun lewat dongeng. Nenek moyang kita yang ternyata juga sering berbagi pengalaman berlayar mengelilingi samudera ataupun menghadapi ganasnya hutan rimba kepada keluarganya ini ternyata membuat seluruh masyarakat mengetahui cerita dan pengalamannya turun-temurun, dan akhirnya kebiasaan mereka bercerita inilah yang timbul menjadi sebuah adat istiadat. Adat istiadat mendongeng inilah yang akhirnya diteruskan oleh seluruh kakek dan nenek serta orang tua kepada anak-anaknya.

Informan telah mengenal dongeng semenjak ia kecil. Kenangan semasa ia kecil yang sering didongengkan oleh kedua orang tua beserta kakek dan neneknya membuat informan sangat mencintai dongeng. Namun sayangnya ketika ia remaja kebiasaan mendongeng itu lama-lama hilang dari kehidupannya. Bermula ketika informan duduk dibangku kuliah, saat itu ada sebuah mata kuliah jurusan yang bernama bacaan anak yang mengharuskan ia untuk bertemu lagi dengan dunia mendongeng. Mata kuliah ini mengajarkan psikologi anak, termasuk bagaimana cara menarik minat anak untuk membaca, dan salah satu metode yang dipelajari

adalah melalui mendongeng. Semenjak mengenal kembali dongeng di bangku kuliah, informan mulai tertarik kembali untuk mengenal dongeng lebih lanjut dengan membuat sebuah penelitian mengenai dongeng dan turut terjun langsung ke lapangan menerapkan ilmu tentang dongeng yang ia dapatkan di bangku kuliah. Menurut informan, hanya melakukan penelitian tentang dongeng saja itu tidak cukup, karena untuk memahami dongeng diperlukan latihan dan mempraktikkan teori-teori itu secara langsung di lapangan.

“Dari kecil aku sudah sering didongengkan sama kedua orang tua dan kakek nenek. Ada satu pengalaman tentang dongeng yang bikin aku jadi jadi rajin potong kuku. Waktu itu ceritanya lagi liburan di Jogja, terus pas mau tidur didongengin sama nenek. Nah sekalian tuh nenek meriksain kuku kita satu-satu. Begitu dia liat kuku aku yang panjang dan kotor-kotor dia bilang “Wah, kamu kukunya panjang dan kotor. Kukunya harus dipotong terus ditanam didalem pot biar jadi kunang-kunang. Nanti kunang-kunangnya akan menerangi jurang, jalanan dan tempat-tempat yang gelap. Nanti kamu bisa berjasa tuh buat orang-orang yang butuh cahaya. Jadi kalau kamu rajin potong kuku, kamu bisa ikutan membantu memberikan cahaya buat orang-orang yang membutuhkan. Kadang kalau abis potong kuku dan ditanam suka aku tungguin, kata eyang aku tidak bisa jadi kunang-kunang kalau kamu tungguin, tetapi sayangnya ketika aku beranjak remaja kebiasaan itu akhirnya hilang dan aku baru ketemu dongeng lagi ya semenjak ikut mata kuliah bacaan anak, aku jadi tertarik lagi buat mulai mendongeng. Kalo tidak salah sekitar tahun 2004 aku mulai lagi untuk terjun langsung di dunia mendongeng dan bergabung di KPBA (Komunitas Pecinta Bacaan Anak). Suatu hari aku diajak sama bu Murti dan bu Nina untuk mendongeng di hadapan anak-anak bangsal kelas tiga RSCM, dan akhirnya aku jadi intens kesana tiap dua minggu sekali untuk mendongeng. Karena aku sangat tertarik sama dongeng jadinya aku sering mencari literatur-literatur yang banyak membahas tentang dongeng dan akhirnya memakai tema dongeng untuk dijadikan skripsi.”

Selain tergabung kedalam KPBA, informan juga terlibat dalam komunitas 1001 buku yang juga peduli dengan anak-anak. Informan bergabung secara aktif disana semenjak tahun 2003, dan rajin mengikuti *workshop* tentang mendongeng. Dari *workshop* itulah informan bertemu dengan Dwi yang sudah terlebih dahulu bergabung di komunitas 1001 buku ini dan mengajak informan untuk bergabung secara aktif di komunitas serta terjun langsung ke lapangan untuk

memasyarakatkan mendongeng dan semenjak itu pula informan kembali aktif menghidupkan kembali dongeng di masyarakat.

“Waktu itu aku lagi ikut *workshop* dongeng barengan bu Ami disana aku ketemu sama Dwi, relawan 1001 buku, terus aku ngobrol-ngobrol dan diajak gabung langsung ke 1001 buku. Sebenarnya sebelumnya aku udah ikutan 1001 buku, tapi cuma lewat milis, dan sejak ketemu Dwi itu aku jadi terlibat aktif didalamnya. Di 1001 buku informan tergabung kedalam dongeng, jadi setiap 1001 buku menyumbangkan buku-bukunya ke TBA pasti diselingi kegiatan dongeng buat menghibur anak-anak pengunjung TBA dan juga melakukan kegiatan sharing informasi antara orang tua dan pengelola TBA mengenai cara-cara mempromosikan minat baca ke anak dengan metode mendongeng setelah aku bergabung sampe sekarang.”

Mendongeng yang kini menjadi hobi informan ini terinspirasi dari sosok pendongeng yang bernama Suyadi atau yang akrab disapa dengan Pak Raden. Informan sangat mengagumi Pak Raden yang sudah ia kenal semenjak masa kecilnya. Informan sempat beberapa kali mengikuti Pak Raden keliling Jakarta untuk mendongeng karena kebetulan informan tergabung kedalam KPBA sehingga ketika komunitas ini mengadakan acara mendongeng pastinya selalu ada Pak Raden di acara tersebut. Dari Pak Raden, informan belajar banyak hal tentang mendongeng, dan kegiatan itu pula informan semakin termotivasi untuk terus menggeluti hobinya sebagai pendongeng dan kemampuan mendongengnya semakin meningkat. Ketika lulus kuliah, informan semakin sering melakukan kegiatan mendongeng ini. Sebagai salah satu contohnya adalah ada beberapa teman informan yang membuka Taman Kanak-kanak (TK) gratis ataupun pendidikan anak usia dini (PAUD) di kolong-kolong jembatan Jakarta yang terkadang meminta informan untuk mendongeng di sana. Selain mendongeng di TK ataupun PAUD, informan juga sering melakukan dongeng di panti asuhan, taman bermain dan informan tidak berkeberatan kalau tidak menerima bayaran atas jasanya itu.

"Saat kecil aku sering melihat penampilan Pak Raden. Sampai aku kuliah, ternyata beliau masih sangat bersemangat untuk mendongeng. Karakter suara beliau juga masih sama. Aku sangat kagum melihat motivasi yang diberikan Pak Raden kepada aku “mendongeng itu harus jujur, sekalipun yang dihadapi hanya anak-anak.”, dan ia juga menyuruh informan untuk ikut merasakan ekspresi anak-anak. Saat anak

terperangah, melongo, matanya berbinar-binar, maka pesan yang ingin kita sampaikan melalui dongeng pasti tersampaikan. Sederhana saja, tidak perlu pake baju mencolok seperti badut untuk bisa menghibur anak-anak. Selama ini aku sih senang-senang saja dan sangat menikmati kalau diundang untuk mendongeng. Namanya juga hobi, asal waktunya pas aku pasti datang, dan aku juga ga masalah kalau ada orang yang meminta aku mendongeng tanpa bayaran, karena soal rejeki semua sudah ada yang atur dan balik lagi karena dongeng ini sudah menjadi hobi dan aku senang melakukannya jadi untuk urusan bayaran tidak masalah untuk aku.”

Informan mulai terjun langsung menggunakan metode dongengnya untuk memulihkan trauma pada anak-anak sekitar tahun 2004 yang waktu itu bertepatan dengan adanya bencana tsunami di Aceh. Saat itu ada sebuah lembaga yang menghubungi komunitas 1001 buku untuk menyiapkan sebuah tim untuk mengadakan kegiatan pemulihan trauma bagi anak-anak korban bencana tsunami disana. Setelah diperbincangkan lebih lanjut, terbentuklah sebuah tim yang terdiri dari empat orang untuk berangkat ke Aceh termasuk informan di dalam tim tersebut. Konsep yang disiapkan pertama kali itu berupa permainan, *simple outbond* dan mendongeng. Metode mendongeng ini menjadi sarana utama untuk pemulihan trauma. Metode mendongeng dianggap sebagai sarana yang baik untuk pemulihan trauma karena pada dasarnya dongeng itu merupakan media komunikasi antara anak dengan pendongeng. Dengan mendongeng anak bisa mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan, rasakan dan alami kepada pendongeng atau orang-orang terdekatnya. (Fisher dan Adams, 2004)

Awalnya informan merasa kesal apabila ada sesuatu bencana terjadi. Informan merasa kesal karena setiap ada bencana ia hanya bisa melihatnya dari televisi dan membaca beritanya di koran, satu-satunya yang bisa dilakukan hanya memberikan sumbangan terus selesai, tidak bisa terjun langsung untuk membantu para korban bencana itu.

“Sempat terpikir kalau sebenarnya aku bisa berangkat ke lokasi bencana kok, kan aku masih muda, terus akhirnya aku bisa berangkat ke lokasi bencana buat memberikan bantuan secara langsung melalui dongeng-dongeng yang aku bawain ke anak-anak.”



Awalnya informan tidak begitu banyak tahu tentang dongeng yang dapat menyembuhkan trauma. Informan hanya tahu kalau dongeng itu merupakan sebuah media komunikasi yang efektif untuk anak. Dengan mendongeng ketika informan menyampaikan sesuatu ke anak, anak itu dapat mengerti dan mudah menerima apa yang ingin disampaikan serta bisa menyampaikan dan mengungkapkan segala perasaan yang mereka rasakan ketika mereka merasa tertekan, sedih, marah atau merasa kehilangan. Selain dengan dongeng, informan juga memakai metode permainan interaktif agar anak-anak tersebut bisa langsung berinteraksi dengan informan, dari interaksi yang dibuat informan ini pula dapat menciptakan sebuah kedekatan antara anak dan informan. Kedekatan yang terjalin antara informan dan anak ini tentunya akan mempermudah informan untuk melakukan tindakan-tindakan berikutnya untuk si anak agar bisa pulih dari traumanya.

“Awalnya memang aku belum pernah dan tidak tahu kalau ternyata dongeng itu bisa buat memulihkan trauma, yang aku tau dongeng itu hanya sebagai media komunikasi yang efektif agar anak bisa mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Tapi aku juga banyak cari tahu, konsultasi sama lembaga yang menawarkan aku untuk bikin pemulihan trauma ke Aceh itu kebetulan lembaga itu memang punya psikolog, dari sana aku banyak belajar, terutama mengenai cara-cara untuk melakukan pendekatan ke anak. Tapi Alhamdulillah banget karena sebelum-sebelumnya aku banyak melakukan dongeng buat anak-anak panti asuhan atau anak jalanan jadi aku ngerasa tidak begitu susah buat melakukan pendekatan ke anak-anaknya. Anak-anak yang aku dongengin sebelumnya kan juga “bukan anak biasa” jadi paling tidak ya aku merasa sudah cukup sensitif dan tahu bagaimana caranya untuk mengatasi anak-anak yang memiliki kasus dan latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, pengalaman aku mendongeng di RSCM juga sangat membantu aku buat melakukan pendekatan kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan, dan memiliki perasaan yang lebih peka dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Aku juga jadi semakin banyak baca, cari-cari literatur seputar bagaimana caranya melakukan pendekatan ke anak, atau cari tentang *bibliotherapy*.”

Selain melakukan konsultasi dan mencari-cari literatur, informan menarik kesimpulan sendiri bahwa sebenarnya dongeng itu bisa dijadikan media untuk pemulihan trauma untuk anak-anak. Menurut informan pada dasarnya dongeng itu merupakan sebuah media komunikasi yang sangat efektif, dengan mendongeng

kita bisa memasukkan atau melakukan penanaman nilai-nilai tertentu tanpa anak sadari dan merasa kalau kita sedang menggurui mereka, karena pada dasarnya orang itu tidak suka untuk digurui. Selain berguna untuk melakukan penanaman nilai, mendongeng juga bisa membentuk karakter anak, merubah perilaku, sifat, dan perilaku anak.

“Tanpa disadari sebenarnya dengan kita melakukan dongeng secara rutin ke anak yang trauma kita itu melakukan intervensi sosial ke anak tanpa disadari oleh anak yang bersangkutan. Disana kita memasukkan sesuatu yang baru, dari yang tadinya mereka tidak tahu menjadi tahu, dari yang tadinya tahu tapi ternyata salah terus jadi benar. Menurut aku memang wajar kalau anak-anak trauma setelah bencana terjadi, karena trauma itu kan sebenarnya cara yang wajar bagi mereka untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan terhadap sesuatu yang tadinya wajar terus berubah menjadi tidak wajar. Anak-anak menjadi trauma karena sebenarnya mereka bingung dan tidak bisa mengkomunikasikan ketakutan-ketakutannya terhadap kondisi tidak wajar yang baru saja terjadi di kehidupannya dan sayangnya orang dewasa tidak mengerti akan ketakutan-ketakutan mereka sehingga kadang kala mereka mengabaikan perubahan sikap anak-anak dan menganggap ini adalah sesuatu yang wajar sehingga mereka terkesan tidak peduli terhadap perubahan sifat dan sikap anak-anak, sedangkan orang dewasa tidak trauma karena mereka semua sudah punya pengalaman dan pengetahuan tentang bencana sebelumnya.”

Inti dari kegiatan mendongeng ini sebenarnya adalah bagaimana cara mengkomunikasikan apa yang mereka alami ke kita sampai mereka mengerti apa yang sesungguhnya terjadi dan semua pertanyaan yang ada di pikiran mereka dapat terjawab dan mereka bisa mengkomunikasikan hal tersebut ke orang lain selain pendongeng. Jadi mereka memiliki teman untuk berbagi cerita, tidak memendam segala sesuatu yang mereka pikirkan sendirian, dan apabila kenangan lama akan kejadian yang mengerikan itu kembali lagi anak bisa tahu siapa orang yang akan ia cari untuk berbagi cerita.

“Dongeng itu menciptakan kepercayaan antara anak dan pendongeng atau orang terdekat anak tersebut. Anak dapat berkesimpulan bahwa orang ini mau mendengarkan cerita aku, mau berbagi kesedihan dan menghibur aku, mau menghabiskan waktu hanya buat aku sehingga kita dapat dengan mudahnya memasukkan nilai-nilai tertentu yang memang mau kita tanamkan tanpa diperlukan adanya pemaksaan terhadap si anak dan anak tidak merasa sedang dinasihati.”

Perjalanan informan dengan mendongeng untuk pemulihan trauma ini telah membawanya mengunjungi beberapa tempat di Indonesia, diantaranya Aceh dan Pangandaran yang terkena tsunami, Bantul, Jogjakarta, Bengkulu, Tasikmalaya, Pangalengan yang terkena gempa bumi, serta Muntlian, Kaliurang, Sleman yang terkena dampak dari erupsi gunung Merapi yang terjadi baru-baru ini.

“Dongeng telah membawa aku berkeliling dari satu lokasi bencana ke lokasi bencana yang lain. Entah mereka mendapatkan darimana informasinya setiap terjadi bencana banyak panggilan dan undangan untuk melakukan kegiatan pemulihan trauma dengan mendongeng ini ke aku, ya selama waktunya cocok dan aku bisa pasti aku berangkat. Dari pengalaman-pengalaman mendongeng di daerah pasca bencana ini aku banyak banget mendapatkan pelajaran berharga dan berkesan. Salah satu kejadian yang paling berkesan buat aku adalah ketika aku nerima surat dari salah seorang anak yang menjadi korban bencana tsunami di Aceh. Saat nerima surat itu aku udah ada di Jakarta. Ceritanya waktu aku mau pulang itu anak-anak disana pada minta nama lengkap aku, alamat sama nomor telepon aku. Aku pikir ah palingan juga buat main-mainan mereka dan tidak menyangka sama sekali kalau anak ini akan mengirimkan aku surat. Anak ini namanya Heri, umurnya sekitar 3-4 tahun dan dia belum bisa menulis sebenarnya. Saat buka suratnya aku butuh waktu sekitar 3-4 jam buat baca isi suratnya, tulisan dia jelek banget dan aku tidak mengerti apa isinya. Setelah aku coba tebak dan baca ternyata isinya gini “Abang kelinci, jangan lupa kasih makan wortelnya ya.” Setelah aku baca surat itu aku terharu, tidak menyangka kalau anak itu masih mengingat aku. Terharu aja begitu tau ternyata hal kecil yang aku lakuin disana itu sangat berarti buat mereka dan hal itu yang bikin mereka ingat sama aku. Heri memanggil aku dengan sebutan Abang kelinci karena ketika di Aceh kemarin aku sering pakai kelinci sebagai tokoh utama dalam dongeng yang dibawakan.”

#### **4.1.1. Pendongeng dan panduan dalam mendongeng untuk pemulihan trauma.**

Bagi pendongeng pemula menjadi seorang pendongeng profesional tentunya tidak mudah untuk dilakukan. Pendongeng profesional harus bisa menempatkan dirinya dan menguasai berbagai macam situasi dan kondisi yang

terjadi pada saat kegiatan mendongeng berlangsung. Pendongeng yang masih pemula dapat menjadi pendongeng profesional apabila terus melakukan pendalaman-pendalaman terhadap materi ataupun terus melakukan latihan-latihan guna meningkatkan kemampuan mendongengnya. Latihan-latihan yang dilakukan bisa berupa latihan pendalaman karakter sebelum mementaskan dongeng ataupun untuk meningkatkan keahlian mendongengnya. Lain halnya untuk menjadi pendongeng terapeutik. Setiap pendongeng bisa menjadi pendongeng terapeutik asalkan telah memahami panduan-panduan yang diungkapkan oleh West (2001) panduan-panduan ini bertujuan untuk membantu pendongeng dalam menjalankan tugas dan memenuhi kewajibannya sebagai pendongeng terapeutik.

1. Pemahaman tugas

Seorang pendongeng terapeutik sudah diartikan sebagai orang yang sudah ahli dalam bidang terapi psikososial. Pendongeng sudah harus memahami batasan-batasan kegiatan yang bisa dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Dalam hal ini pendongeng telah memiliki rancangan kegiatan yang akan dilakukan selama rentang waktu yang telah disepakati bersama.

2. Menetapkan tujuan untuk setiap pasien.

Sebelum memulai proses terapi, pendongeng telah menetapkan sejak awal tentang tujuan yang ingin dicapai dari tujuan terapi. Apakah tujuan yang ingin dicapai hanya menghibur dan membuat anak lupa dari kejadian yang membuatnya trauma ataukah melakukan kegiatan pemulihan trauma sehingga anak benar-benar bisa pulih dari traumanya.

3. Menciptakan jarak yang aman .

Pendongeng harus bisa menciptakan jarak yang aman antara ia dan anak yang akan diterapi. Melakukan pendekatan ke anak yang trauma harus dilakukan agar anak bisa percaya dan merasa nyaman dengan kehadiran pendongeng sehingga anak bisa mengeluarkan segala perasaan atau pikirannya, tetapi pendongeng harus bisa menjaga agar kedekatan yang terjalin antara mereka tidak menyebabkan anak menjadi ketergantungan dengan pendongeng.

**“Biasanya aku sih tidak mau terlalu mengenal anak sampai mendetail dan menjadi sampai dekat banget, karena itu nanti akan menyulitkan buat kita juga. Ketika sudah saatnya kita untuk untuk pulang, anak itu pasti akan merasa sangat sedih karena kehilangan orang yang selama ini sudah ia**

percaya, membuatnya nyaman, dan mau menghabiskan waktu dengannya. Tentunya ini akan menjadi sebuah masalah yang baru untuk anak. Tadinya anak sudah bisa pulih dari trauma akibat kehilangan orang-orang terdekatnya, dan sekarang ia harus mengalaminya lagi karena ia akan ditinggal oleh pendongeng ke kota asalnya.”

#### 4. Mengajak keterlibatan pihak lain.

Saat proses terapi berlangsung, ajaklah orang terdekat dari anak agar ikut serta dalam proses terapi berlangsung. Anak yang mengalami trauma sebaiknya memiliki teman untuk berbagi yang bisa ia percaya dan membuatnya nyaman. Pendampingan dari orang-orang terdekatnya baik dari orang tua, keluarga atau masyarakat lain lain diyakini dapat menjadi sumber kekuatan dan stabilitas perkembangan mental anak pasca bencana. Selain untuk memberikan motivasi kepada anak, kegiatan pendampingan yang dilakukan ini juga dapat memberikan keterampilan bagi keluarga pendamping mengenai cara-cara melakukan dongeng terapeutik, sehingga mereka bisa melanjutkan kegiatan dongeng terapeutik ini sendiri diluar dari jam terapi yang seharusnya. Orang tua harus bisa memahami dan mengerti frekuensi untuk pemberian dongeng kepada anak yang mengalami trauma setelah masa terapi yang dilakukan pendongeng selesai dilakukan.

“Selain melakukan pendekatan ke anak-anaknya, aku dan tim juga biasanya melakukan pendekatan ke orang tua dan masyarakat di posko pengungsian. **Pendekatan yang dilakukan ke orang tua dan masyarakat ini sebenarnya mengajak mereka agar tau secara langsung proses-proses dongeng terapeutik dan mereka bisa belajar untuk menerapkannya sendiri ketika aku dan tim pergi meninggalkan lokasi**, karena untuk memulihkan trauma itu kan butuh waktu yang tidak sebentar, sementara waktu yang tersedia dari aku dan teman-teman relawan lainnya terbatas, jadi ketika kami semua sudah harus kembali ke kota masing-masing, kegiatan dongengnya masih bisa dilaksanakan meskipun disana tidak ada aku dan teman-teman relawan lainnya.”

#### 5. Memetakan kebutuhan kelompok.

Sebagai pendongeng terapeutik, kita diharuskan untuk buat melakukan pendekatan-pendekatan kepada anak dan membuatnya merasa nyaman bersama kita dan mempercayai kita sebagai teman untuk berbagi. Pendekatan

yang dilakukan dapat dimulai dari melakukan tanya jawab, melakukan kegiatan secara berbarengan, sehingga dari kegiatan itu dapat tercipta sebuah kedekatan dan pendongeng dapat mengetahui informasi-informasi seputar ketakutan-ketakutan anak yang disimpulkan oleh pendongeng dari hasil cerita anak. Dari hasil tanya jawab tersebut pendongeng dapat membuat sebuah pemetaan mengenai hal-hal yang ditakuti oleh anak dan bisa membuat rancangan kegiatan pemulihan trauma untuknya.

“Biasanya sebelum ke lokasi bencana aku sudah membuat sebuah konsep tentang pemulihan trauma untuk anak-anak disana. Biasanya yang menjadi bahan pertimbangan aku membuat sebuah konsep adalah memperkirakan siapa dan jumlah *audiens* yang akan hadir disana, bentuk kegiatan yang mau dipakai dan diterapin di lokasi apa saja, tujuan yang ingin dicapai apakah ingin melakukan *trauma healing* ataukah hanya sekedar menghibur anak-anak korban bencana, atau ingin menanamkan nilai-nilai tertentu, ada tema spesifik yang diberikan oleh pihak penyelenggara atau tidak, mulai mencari atau membuat cerita yang sesuai dan spesifik. Selain itu informan juga harus mempersiapkan SDM yang akan berangkat, peralatan yang kira-kira dibutuhkan, mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan alat-alat bantu yang akan diperlukan dalam kegiatan, membuat estimasi waktu dari cerita yang akan dibawakan serta waktu keseluruhan dari penyelenggaraan kegiatan.

6. Memberikan penilaian terhadap bahan cerita yang digunakan  
Setelah membuat identifikasi terhadap kebutuhan individu atau kelompok, pendongeng harus bisa memilih cerita yang memiliki kekuatan pemulihan trauma pada anak. Pada saat ini, pendongeng juga harus bisa memperkirakan reaksi-reaksi yang mungkin akan timbul dari anak terhadap pilihan dongeng yang disajikan dan sebaiknya pendongeng tidak melakukan intervensi terhadap anak untuk mengikuti keseluruhan rangkaian kegiatan yang sudah dipersiapkan, karena jika anak merasa terganggu dan merasa dipaksa maka yang terjadi adalah anak tidak bisa dimasukkan nilai-nilai yang ingin kita sampaikan melalui dongeng.
7. Melakukan penilaian diri.  
Penilaian diri ini harus dilakukan oleh pendongeng secara individu. Penilaian terhadap diri sendiri ini dimaksudkan agar pendongeng dapat bekerja secara

profesional selama proses mendongeng berlangsung. Pendongeng harus bisa mengukur kemampuan kerjanya dalam berbagai kondisi fisik atau mental yang sedang ia alami. Pendongeng sebaiknya tidak perlu untuk memaksakan dirinya untuk tetap melakukan dongeng ketika kondisi fisik atau mentalnya sedang tidak bagus karena hasil yang keluar ketika mendongeng nantinya tidak maksimal dan anak-anak bisa ikut merasakan apa yang sedang kita rasakan.

“Waktu itu aku pernah lagi tidak enak badan, tetapi tetap memaksakan untuk mendongeng karena sudah keburu janji bisa datang dan merasa tidak enak kalau dibatalkan begitu saja. Dari rumah sudah tidak enak badan, ditambah lagi tempat aku duduk untuk mendongeng itu adanya pas di bawah AC, jadi pas mendongeng sempet tidak konsen dan aku merasanya dongeng hari itu kurang maksimal karena aku sendiri membatasi gerak karena kondisi badan yang memang sedang tidak sehat.”

#### 8. Menjaga batasan pribadi.

Menjaga batasan pribadi antara pendongeng dan anak dimaksudkan agar semua proses terapi mendongeng ini bisa berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada awal pertemuan. Pendongeng harus bisa menempatkan dirinya sebagai pendongeng dan bisa bersikap profesional terhadap anak. Kedekatan yang telah terjalin antara anak dan pendongeng selama masa pendekatan biasanya akan membuat anak merengek-rengok kepada pendongeng agar melakukan sesuatu yang berbeda atau meminta hal-hal yang aneh saat kegiatan berlangsung sehingga dapat merubah jadwal terapi yang seharusnya. Anak-anak biasanya merengek untuk segera menyudahi proses terapi yang berlangsung ataupun mengajak pendongeng untuk melakukan aktivitas yang lainnya. Ketika hal ini terjadi, pendongeng harus bisa untuk mengambil sikap untuk menengahi pilihan dari anak dan membuat anak nyaman dengan pilihan yang telah disepakati bersama dan tidak memaksakan anak untuk tetepa berada pada jalur terapi yang telah kita rancang sebelumnya.

Menurut informan, apabila kita memaksakan anak untuk mengikuti segala kegiatan yang telah kita rancang sebelumnya, maka yang terjadi adalah anak merasa dipaksa dan nantinya akan timbul penolakan pada diri anak sehingga

apapun nilai yang kita coba masukkan pada diri anak melalui mendongeng ini nantinya tetap tidak akan bisa masuk dan tertanam pada anak sehingga waktu yang dibutuhkan anak untuk bisa pulih dari traumanya menjadi lebih lama.

9. Melakukan pencatatan terhadap setiap proses-proses yang telah dilalui.

Membuat pencatatan ini dimaksudkan agar pendongeng pendongeng dapat melaporkan hasil-hasil perkembangan dan reaksi yang ditimbulkan oleh anak pada saat proses dongeng berlangsung. Dari catatan ini pendongeng dan orang tua dapat memantau sejauh mana perkembangan dan kemajuan anak mereka sebelum dan sesudah trauma. Dalam hal ini, informan tidak melakukannya secara langsung karena selama di lokasi bencana informan melakukan mendongeng secara massal dan biasanya yang melakukan pencatatan-pencatatan adalah rekan s\ satu timnya. Dari catatan yang terkumpul mereka dapat mengevaluasi kegiatan mendongeng yang dilakukan selepas kegiatan itu berlangsung untuk menentukan langkah-langkah berikutnya yang harus diambil.

10. Carilah seorang mentor.

Peranan seorang mentor disini adalah sebagai tempat untuk melakukan konsultasi mengenai proses atau reaksi yang didapat dari anak. Biasanya mentor disini adalah seorang psikolog yang pada dasarnya sudah mengerti tentang trauma pada anak dan bagaimana cara mengatasi masalah yang timbul dan melakukan pendekatan-pendekatan khusus ke anak yang trauma.

“Kalau aku kemarin-kemarin konsultasi ke psikolog yang ada di KOMNAS Perlindungan anak. Aku biasanya cerita dan minta pendapat soal konsep kegiatan mendongeng dan cara-cara untuk melakukan ke pendekatan ke anak yang trauma, bagaimana cara menangani kejadian-kejadian di lokasi bencana dan konsultasi ini sangat membantu banget buat aku, karena dari konsultasi itu biasanya aku jadi dapat pencerahan dan ide-ide baru untuk mendongeng dan melakukan pendekatan ke anak-anaknya.”

11. Mempercayai kekuatan dari mendongeng.

Pendongeng yang melakukan kegiatan ini harus mempercayai manfaat dari mendongeng yang ternyata selain bisa menghibur *audiens* ternyata juga memiliki kemampuan untuk menyembuhkan bagi



orang-orang yang membutuhkannya. Pada dasarnya, mendongeng adalah sebuah media komunikasi yang sangat efektif bagi anak untuk mengungkapkan segala perasaan dan mengekspresikan segala hal yang ada dalam benak mereka. Anak dapat dengan leluasa menyampaikan apa yang mereka pikirkan, rasakan dan takutkan kepada pendongeng dan orang tua mereka melalui cerita.

“Dongeng itu menciptakan kepercayaan antara anak dan pendongeng atau orang terdekat anak tersebut. Dengan mendongeng, anak dapat berkesimpulan bahwa orang ini mau mendengarkan cerita aku, mau berbagi kesedihan dan menghibur aku, mau menghabiskan waktu hanya buat aku sehingga kita dapat dengan mudahnya memasukkan nilai-nilai tertentu yang memang mau kita tanamkan tanpa diperlukan adanya pemaksaan terhadap si anak dan anak tidak merasa sedang dinasihati.”

Penggunaan metode mendongeng untuk pemulihan trauma merupakan sebuah pilihan yang tepat karena mendongeng sebuah metode yang tidak lepas dari imajinasi dan pada usia anak-anak pengalaman berimajinasi mereka yang sedang berkembang tentunya sesuai dengan metode mendongeng ini.

#### **4.1.2. Anak-Anak yang trauma**

Menurut tim konseling dari Yayasan Pulih, anak-anak akan mengalami perubahan perilaku dan sikap setelah mereka mengalami trauma akibat bencana. Pola perubahan perilaku ini kadangkala tidak disadari oleh orang tua dan orang terdekat dari anak tersebut. Orang tua hanya menganggap perubahan sikap anak ini adalah sebuah reaksi yang wajar terjadi dan akan normal kembali seiring dengan berjalannya waktu. Padahal jika orang tua dapat mencermatinya, perubahan perilaku anak tersebut adalah sebagai bentuk anak mengalami gangguan psikologis yang apabila tidak segera ditangani akan menjadi trauma yang berkepanjangan dan tentunya akan memerlukan waktu yang lebih panjang untuk bisa kembali ke kondisi normal.

Ketika berada di lokasi bencana, informan dapat melihat tanda-tanda dari anak yang mengalami trauma, selain melihat langsung tanda-tanda trauma pada anak, informan juga banyak melakukan komunikasi dengan orang tua serta masyarakat yang ada di lokasi bencana tersebut. Tanda-tanda yang menunjukkan seorang anak trauma biasanya adalah :

1. Menolak untuk pergi ke sekolah dan tidak ingin pergi jauh dari orang tua. Anak merasa takut dan khawatir akan kehilangan dan terpisah dari orang tuanya ketika bencana terjadi lagi.
2. Pola tidur menjadi terganggu. Anak mengalami mimpi buruk, mengigau tengah malam, tidurnya tidak nyenyak, dan mengompol.
3. Anak menjadi sulit berkonsentrasi, sering terlihat melamun dan menjadi pendiam. Selain itu anak menjadi lebih peka perasaannya, mudah sedih, tersinggung, marah dan kesal.
4. Tingkah laku anak berubah dari kebiasaan yang dilakukan. Anak yang tadinya tidak suka bersikap kasar tiba-tiba berubah menjadi suka berperilaku kasar pada temannya atau orang lain. Anak menjadi suka berbicara kasar dan memukul temannya.
5. Anak mengeluh mengalami sakit tertentu, seperti sakit perut, sakit kepala, mual, muntah dan demam. Namun ketika diperiksa ke dokter tidak ditemukan penyebabnya. Hal ini biasanya terjadi jika anak bertemu dengan sumber yang menyebabkan ia mengingat pengalaman traumatisnya. Misalnya Arya yang menjadi mendadak menangis, pucat, berkeringat dingin dan menjadi pendiam ketika langit berubah menjadi mendung dan turun hujan.
6. Menarik diri dari lingkungan pergaulan keluarga dan teman. Anak terlihat sedih dan murung, dan terlihat malas untuk melakukan aktivitas dan berbaur dengan teman sebayanya. Hal ini pernah terlihat ketika informan melakukan kegiatan pemulihan trauma di Aceh. Seorang anak terlihat malu-malu dan segan untuk ikut bergabung dalam kegiatan dongeng yang dilakukan oleh informan beserta tim. Anak ini awalnya hanya berani melihat dongeng dari kejauhan, hari berikutnya anak ini mulai berani maju ke dekat terpal dan ia masih bersembunyi dibalik tiang atau dibalik orang dewasa. Hari berikutnya anak sudah mau berdiri dipinggir terpal dan hari berikutnya anak sudah berani untuk ikut berinteraksi dan mendengarkan dongeng bersama teman-teman yang lainnya.

7. Anak selalu teringat dengan kejadian bencana yang dialaminya. Anak menjadi lebih waspada yang terlalu berlebihan terhadap situasi yang ada. Anak mudah kaget ketika ada suara yang ramai atau melihat benda yang bergoyang. Anak akan selalu mengaitkan hal yang membuatnya kaget atau melihat kejadian yang mirip dengan pengalaman traumatisnya.

## **4.2. Proses mendongeng untuk pemulihan trauma**

Menurut Bunanta (2005) ada tiga tahapan dalam mendongeng yang harus dilakukan sebelum memulai kegiatan mendongeng. Yang pertama adalah persiapan, pelaksanaan dan kegiatan sesudah mendongeng atau yang biasa disebut evaluasi. Pembahasan kali ini akan memberikan gambaran mengenai langkah-langkah apa saja yang dilakukan informan dalam ketiga tahapan dalam mendongeng ini.

### **4.2.1. Persiapan**

Pada tahapan persiapan ini informan banyak melakukan hal-hal dan mempertimbangkan segala sesuatu halnya dengan baik. Mulai dari memperkirakan siapa dan jumlah *audiens* yang akan hadir disana, bentuk kegiatan yang mau dipakai dan diterapin di lokasi apa saja, tujuan yang ingin dicapai apakah ingin melakukan pemulihan trauma ataukah hanya sekedar menghibur anak-anak korban bencana, atau ingin menanamkan nilai-nilai tertentu, ada tema spesifik yang diberikan oleh pihak penyelenggara atau tidak, mulai mencari atau membuat cerita yang sesuai dan spesifik. Selain itu informan juga harus mempersiapkan SDM yang akan berangkat, peralatan yang kira-kira dibutuhkan, mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan alat-alat bantu yang akan diperlukan dalam kegiatan, membuat estimasi waktu dari cerita yang akan dibawakan, waktu keseluruhan dari penyelenggaraan kegiatan, serta melakukan koordinasi dengan tetua daerah yang akan dikunjungi atau pemimpin di *camp* pengungsian yang akan dikunjungi.

“Pada tahapan persiapan ini biasanya aku agak ribet dan mendetail untuk menyiapkan segala sesuatu yang akan aku bawa ke lokasi bencana, apalagi aku terbiasa untuk *packing* dimalam ketika besoknya aku berangkat. Jadi suka ribet kalau

ternyata ketika packing aku kekurangan sesuatu buat aku bawa kesana, dan satu keluarga pasti ikut repot buat nyariin yang kurang itu. Tapi kalo tas buat yang penting-penting aku sudah siapin. Misalnya tas buat keperluan dongeng yang isinya boneka tangan, *finger puppet*, atau buku cerita, satu tas buat peralatan mandi dan bersih-bersih, dan satu lagi tas buat surat-surat penting jadi kalau tiba-tiba ada panggilan mendadak aku tinggal masukin semua tas itu ke tas gemblok sama ditambihin baju-baju buat disana. Lagian kalau baju mah tidak perlu bawa banyak-banyak, toh disana juga masih bisa beli. Kalau untuk cerita, dulunya aku suka untuk **membuat cerita** baru setiap aku mau ngedongeng dimana pun itu. Biasanya cerita itu merupakan cerita modifikasi. Jadi aku kaya menggabungkan satu cerita dengan cerita yang lain sehingga menjadi sebuah cerita yang baru. Tapi sekarang aku sudah ga bikin cerita lagi, aku tetap pakai cerita yang sama buat mendongeng di daerah manapun, karena kan *audiensnya* beda-beda dan aku juga sudah tau celahnya cerita yang sering aku bawain dimana, jadi ketika aku ngerasa cerita tersebut perlu sedikit modifikasi aku tinggal modifikasi cerita itu aja. Selain itu salah satu persiapan yang terbilang cukup penting adalah **melakukan koordinasi dengan para tetua daerah ataupun pemimpin yang bertugas di lokasi bencana**. Sebelumnya kita juga sudah woro-woro ke pihak pemimpin atau tetua daerah tentang kegiatan yang akan kita lakukan selama di lokasi. Koordinasi ini juga dipakai sebagai sarana penggalan informasi terhadap situasi, dan kondisi di lokasi serta untuk mengetahui kebudayaan masyarakat daerah tersebut”

Salah satu tahapan dalam persiapan mendongeng yang sebenarnya tidak boleh terlewatkan adalah latihan. Latihan ini dapat membuat seseorang mendalami karakter-karakter dari tokoh yang ada didalam cerita yang akan dibawakan. Latihan juga dapat membuat seseorang menjadi lebih peka perasaannya dan ikut kedalam alur cerita. Selain itu latihan juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kekurangan-kekurangan yang ada pada saat kita mendongeng, latihan dapat membuat kita mengetahui estimasi waktu yang diperlukan dalam membawakan sebuah cerita dan membuat kita mengingat jalan cerita yang akan dibawakan. Selain itu bagi pendongeng pemula, latihan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan kepercayaan diri mendongeng dan dapat memperbaiki kualitas mendongengnya. (Bunanta,2005). Pada tahapan latihan ini, informan sudah tidak lagi melakukan latihan dikarenakan ia sudah

terbiasa untuk tampil mendongeng di depan masyarakat luas. Dahulu kala ketika informan baru terjun ke dalam dunia dongeng, informan selalu melakukan gladiresik untuk mendalami karakter-karakter dalam cerita tersebut.

“Kalau sekarang aku sudah ga pernah latihan lagi, soalnya cerita yang aku bawain kan sama, jadi aku sudah sangat mendalami karakter tersebut dan sudah pasti bisa untuk memprediksi estimasi waktu yang dibutuhkan atau memodifikasi cerita tersebut sesuai dengan kondisi yang ada.”

#### 4.2.2. Pelaksanaan

Bunanta (2005) menyatakan bahwa tahapan yang penting dalam berlangsungnya proses mendongeng ada pada tahapan ini. Pada tahapan ini akan dibahas mengenai hal-hal apa saja yang diperlukan dan elemen-elemen penting yang terkandung dalam sebuah dongeng. Saat mulai memasuki sesi mendongeng, pendongeng diharapkan sudah bisa membaca situasi *audiens* pada saat itu. Pendongeng bisa menunggu sampai *audiens* siap untuk menyaksikan ia mendongeng ataupun mengeluarkan pendekatan-pendekatan khusus kepada *audiens* agar perhatian mereka tertuju pada pendongeng dan mereka siap untuk mendengar dongeng. Pendongeng harus bisa menarik dan mengalihkan perhatian *audiens* dalam tahapan ini. Mendongeng bisa dimulai dengan cara menyapa *audiens* terlebih dahulu. Menyapa *audiens* merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian mereka dan membuat mereka menjadi terfokus kepada kita. Selain menyapa mereka, pendongeng juga dapat melempar pertanyaan kepada *audiens* atau membuat permainan interaktif dengan nyanyi dan tarian sebagai sarana untuk *ice breaking*. Adanya permainan sebagai *ice breaking* ini selain berguna untuk menarik perhatian *audiens* juga berguna untuk membuat sebuah interaksi antara pendongeng dan *audiens* sehingga membuat pendongeng menjadi diterima dan anak merasa nyaman dengan pendongeng.

Hal yang biasa informan lakukan ketika memasuki tahapan ini adalah menyapa para *audiens*, memperkenalkan diri, melempar beberapa pertanyaan dan membuat sebuah permainan interaktif untuk mencairkan suasana. Menurut informan salah satu unsur yang penting dalam tahapan ini adalah komunikasi.

Komunikasi yang dibuat secara bagus kepada *audiens* merupakan sebuah cara bagi pendongeng untuk mengetahui karakter dan sifat dari *audiens* mereka.

Ketika sudah sampai pada tahapan pelaksanaan, itu berarti saatnya bagi pendongeng untuk menjalankan semua konsep yang telah dibuat sebelumnya. Kadangkala konsep yang sudah dipersiapkan sebelumnya bisa berubah ketika sudah sampai di lokasi mendongeng dikarenakan situasi dan kondisi lokasi bencana. Perubahan konsep bisa terjadi pada sebagian konsep atau bahkan keseluruhan konsep sehingga tim harus membuat sebuah konsep baru yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lokasi bencana. Konsep yang dibuat sebelumnya dapat berubah dikarenakan kondisi lokasi yang tidak memungkinkan, misalnya cuaca yang tidak mendukung, kondisi anak-anak yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan, atau lokasi yang disediakan ternyata tidak sesuai dengan harapan.

“Ketika sudah sampai di lokasi bencana, biasanya tim mesti **menyesuaikan konsep yang sudah dipersiapkan dengan kondisi lapangannya**, karena biasanya data yang kita dapatkan dengan kondisi di lapangan berbeda, tapi karena kita semua udah jago jadi ga masalah. Selain itu yang biasa jadi masalah adalah lokasi tempat kita mendongeng. Sebenarnya dari awal kita tidak pernah berpatokan harus dapat tempat yang sesuai sama kemauan kita, yang penting tempatnya bisa membuat anak nyaman dan santai mendengarkan dongeng kita. Tempat mendongeng biasanya berbeda dan disesuaikan dengan jenis bencana yang terjadi disana. Kalau yang terjadi gempa bumi biasanya lokasi posko pengungsian ada di lapangan terbuka, kalau banjir biasanya lokasinya berada di tempat yang lebih tinggi dan kalau musibahnya gunung meletus lokasinya berada pada radius yang dinyatakan sudah aman. Biasanya kita pakai tenda-tenda darurat, rumah semi permanen ataupun memakai lorong rumah sakit. Karena kita biasanya datang sesudah masa *save and rescue* maka kondisi orang-orang yang ada di posko pengungsi biasanya adalah orang-orang yang memiliki luka ringan saja dan biasanya sudah mendapat bantuan medis sehingga kita tidak mengganggu jalannya proses pencarian dan penyelamatan para korban bencana.

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh informan dan tim tidak hanya ditujukan kepada anak-anaknya saja, informan sudah membagi-bagi tugas kepada

relawan yang tergabung di dalam timnya untuk melakukan pendekatan kepada para orangtua dan masyarakat disana agar mereka juga bisa ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan. Yang banyak terjadi ketika bencana adalah organisasi-organisasi yang datang ke daerah bencana tersebut dan melakukan kegiatan biasanya tidak melibatkan warga masyarakat untuk terlibat aktif dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan pemulihan trauma. Sehingga yang sering terjadi adalah ketika kegiatan pemberian bantuan tersebut berakhir dan relawan pulang ke daerah mereka masing-masing, maka berakhir pula kegiatan pemulihan trauma yang diselenggarakan. Masyarakat hanya dijadikan sebagai subyek atau peserta, sehingga masyarakat tidak dapat melanjutkan kegiatan pemulihan trauma yang diselenggarakan oleh lembaga penyelenggara tersebut karena mereka tidak dibekali kemampuan untuk melanjutkan kegiatan tersebut sehingga kegiatan pemulihan trauma yang diselenggarakan terkesan sia-sia karena hanya sekedar lewat saja dan tidak dilakukan untuk proses yang lama. Seperti yang telah diketahui bersama setiap orang memerlukan waktu yang tidak sebentar agar bisa pulih dari trauma yang dialaminya, karena pemulihan trauma itu adalah sebuah proses dimana seseorang dapat kembali kedalam kondisi normalnya sebelum ia mengalami bencana yang mengguncang sisi psikologisnya. (Nani Nurachman, 2003)

**“Pendekatan yang kita lakukan di lokasi bencana tidak hanya kepada anak-anak saja, tetapi juga kepada orangtua atau masyarakat sekitar.** Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan para kader yang akan melanjutkan kegiatan pemulihan trauma yang kita kerjakan sewaktu kita sudah kembali ke Jakarta. Karena pemulihan trauma itu sebuah proses yang memerlukan waktu yang tidak sebentar jadi kita memerlukan para kader yang nantinya akan melanjutkan prosesnya, karena kan waktu kita di lokasi bencana kan tidak lama jadi kita butuh orang-orang yang bisa menggantikan kita untuk melanjutkan prosesnya. Jangan sampai nanti anak-anak bergantung hanya pada kita, kita harus membuat anak merasa dekat dan nyaman dengan orangtuanya atau masyarakat lainnya. Itu berguna agar sewaktu-waktu mereka butuh teman untuk cerita dan berbagi mereka sudah tau akan mencari siapa.”

Pada tahapan pelaksanaan ini terdapat unsur-unsur yang harus mendapat perhatian lebih. Unsur-unsur ini dapat menunjang berlangsungnya proses mendongeng agar menjadi lebih menarik untuk disimak oleh *audiens*. Unsur-unsur tersebut adalah cerita, suara, mimik wajah, *gesture*, alat bantu dan kemampuan penunjang.

Cerita merupakan unsur terpenting yang harus dimiliki dalam sebuah dongeng. Jika tidak ada cerita mendongeng tidak akan bisa dilakukan. Kriteria pemilihan cerita yang dilakukan oleh informan adalah menyesuaikan dengan tema yang akan dibawakan ataupun memilih berdasarkan nilai moral yang ingin ditanamkan kepada anak. Cerita bisa didapat darimana saja, bisa melalui cerita yang didapat dari buku atau majalah, membuat cerita sendiri ataupun mengabungkan beberapa cerita menjadi sebuah cerita baru yang telah disesuaikan dengan kebutuhan *audiens*. Unsur berikutnya adalah suara. Suara disini meliputi volume suara yang dipakai yang berhubungan dengan pernafasan dan juga meliputi perubahan suara sesuai dengan karakter yang dibawakan. Jangan pernah takut untuk mendongeng karena merasa tidak jago untuk menirukan suara. Apabila tidak bisa untuk menirukan suara tokoh dalam cerita, kita bisa memasukkan karakter kedalam *gesture* kita. Setelah suara adalah mimik wajah. Elemen ini juga memegang peranan penting, karena tanpa adanya dukungan mimik wajah yang sesuai cerita pasti akan terasa hambar dan kurang menarik. Unsur berikutnya adalah alat bantu dan kemampuan pendukung lainnya. Alat bantu disini bisa berupa boneka tangan, *finger puppet*, tali ataupun buku cerita, sedangkan kemampuan pendukung lainnya berupa kemampuan untuk bernyanyi, memainkan alat musik, menggambar atau membuat keterampilan origami. Keseluruhan elemen ini tidak bisa berdiri sendiri. Masing-masing elemen memegang peranan penting dan saling berhubungan satu sama lainnya didalam proses berjalannya sebuah dongeng.

“Semua elemen diatas perlu banget dikuasai bagi seorang pendongeng. Apalagi untuk cerita. Kalau belum terlalu jago jangan pernah bertanya “mau diceritain apa?, ceritanya masih kurang atau tidak?” karena itu semua akan mempersulit kita. Jangan pernah takut untuk mendongeng karena alasan tidak bisa menirukan suara, karena semua itu akan terbantu dengan kita memasukkan karakter yang kita



inginkan kedalam *gesture* kita. Kalau untuk mimik wajah usahakan agar keliatan biasa dan tidak berlebihan, karena kalau berlebihan anak akan takut dan menangis histeris melihat penampilan kita. Segala kekurangan yang ada pada pendongeng akan tertutup apabila bisa menguasai elemen-elemen lainnya. Penggunaan alat bantu dan penguasaan keterampilan yang dapat mendukung mendongeng juga dapat menjadi nilai tambah pendongeng dimata *audiens*.”

#### 4.2.3. Kegiatan sesudah mendongeng dan evaluasi

Dalam bukunya Bunanta (2005) menyebutkan bahwa pendongeng dapat melakukan kegiatan yang melibatkan *audiens* setelah mendongeng selesai. Kegiatan ini dapat berupa melakukan tanya jawab seputar cerita yang telah dibacakan, mengajak anak untuk memperagakan bagian cerita yang mereka ingat, membuat ilustrasi dari cerita, serta menceritakan kembali cerita tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Kegiatan setelah mendongeng ini dapat melatih daya imajinasi anak dan membuat anak menjadi lebih percaya diri untuk tampil di depan umum. Kegiatan selepas mendongeng ini juga menciptakan komunikasi dan kedekatan antara anak dan pendongeng sehingga menimbulkan rasa percaya pada diri anak dan pendongeng dianggap sebagai teman yang mau berbagi rasa dengannya.

“Kegiatan selepas mendongeng yang biasanya aku lakukan itu adalah tanya jawab seputar cerita, menceritakan kembali cerita yang baru selesai didongengkan, atau menceritakan kembali dengan cara bermain peran. Setiap anak memilih tokoh yang ada didalam cerita dan mempraktekannya didepan teman yang lain. Selain itu aku juga biasa mengajak anak-anak untuk menggambar, mewarnai atau bermain permainan interaktif. Aku biasanya suka bawa *furball* yang berwarna merah, jadi *furball* itu aku lempar ke satu anak dan anak yang menangkap bola itu harus ceritain ulang dongengnya atau menceritakan perasaan-perasaan dia. Kegiatan ini penting untuk dilakukan agar nilai-nilai yang ingin disampaikan bisa diterima anak dengan benar. Biasanya aku juga suka mendiskusikan nilai moral apa yang terkandung didalam cerita yang aku bawain, karena interpretasi anak terhadap cerita itu kan berbeda-beda jadi aku ajak anak-anak agar mereka semua sepakat dan menerima nilai moral yang sama.”

Kegiatan evaluasi yang dilakukan biasanya seputar mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi bisa menjadi sarana untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada, mencari solusi bersama untuk kendala yang ditemukan serta mendiskusikan temuan lapangan yang didapat pada hari itu.

“Aku biasanya melakukan kegiatan evaluasi ini untuk intern tim aja, biasanya kita mengevaluasi secara keseluruhan kegiatan yang telah dilaksanakan. Membahas kendala, mendiskusikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai berhasil atau tidak, mendiskusikan kembali konsep kegiatan yang akan dilaksanakan dan menentukan target untuk kegiatan pada hari berikutnya.”

#### **4.3. Strategi dan teknik mendongeng yang digunakan untuk pemulihan trauma dengan metode mendongeng.**

Strategi yang digunakan untuk mendongeng untuk pemulihan trauma sebenarnya sama saja dengan proses mendongeng untuk menghibur anak-anak pada umumnya. Namun perbedaan antara mendongeng biasa dan mendongeng untuk pemulihan trauma terletak pada pemilihan cerita, *audiens* dan intensitas pendekatan yang dilakukan kepada anak yang trauma. Pada bahasan kali ini peneliti memfokuskan untuk melihat strategi yang dipakai untuk mendongeng bagi pemulihan trauma, mulai dari kriteria pemilihan cerita, alat peraga yang digunakan, serta pada kegiatan setelah mendongeng yang dilakukan oleh informan, sedangkan untuk teknik yang digunakan adalah mendongeng dan *read aloud*. Kedua teknik digunakan secara bergantian dan disesuaikan dengan kondisi dan keadaan lokasi serta anak-anak yang mengalami trauma.

##### **4.3.1. Kriteria pemilihan cerita**

Cerita yang dibawakan untuk mendongeng pada pemulihan trauma ini adalah cerita yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak yang akan menjalani trauma. Misalnya anak yang akan ditangani adalah anak yang trauma akibat bencana tsunami. Cerita yang dipersiapkan oleh pendongeng haruslah cerita yang ada hubungannya dengan air. Anak diberikan pengetahuan bahwa sesungguhnya air itu adalah karunia dari Tuhan dan memiliki banyak kegunaan di dalam kehidupan manusia, air itu baru berbahaya jika ada didalam jumlah yang berlebihan, dan tsunami itu hanya terjadi di laut.

Menurut Bunanta (2005) cerita yang tepat dibacakan ketika mendongeng biasanya memiliki penggambaran cerita yang singkat dan lebih banyak penggambaran dari aksi yang dilakukan oleh tokoh. Kata-kata yang digunakan lebih sederhana, terdapat banyak pengulangan dan biasanya kata-kata itu diambil dari kehidupan sehari-hari sehingga dapat dengan mudah dimengerti dan diterima oleh anak.

Tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah cerita itu juga ditentukan oleh siapa *audiens* yang akan kita dongengkan. Tokoh-tokoh hewan biasanya disukai oleh anak-anak berumur 3-8 tahun yang pada saat itu imajinasi mereka sedang berkembang dengan sangat pesat, sedangkan anak-anak yang berumur 8-13 tahun lebih suka mendengarkan cerita fantasi dan humor.

Pendongeng dapat mengetahui pemilihan ceritanya cocok dengan ia dan *audiens* adalah dengan menggunakan metode *trial and error* melalui cara mendongeng dan mendengarkan. Menemukan sebuah cerita yang cocok untuk didongengkan membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan untuk menampilkan dongeng itu didepan umum. Pendongeng memerlukan banyak buku untuk dibaca untuk menemukan sebuah cerita yang cocok atau membuat sebuah cerita untuk dibawakan didepan *audiens*. Sumber-sumber bacaan yang perlu dibaca bagipara pendongeng biasanya adalah literatur tradisional yang meliputi cerita-cerita rakyat, mitos, legenda, cerita-cerita pahlawan, dan fabel serta bahan-bahan literatur modern seperti biografi, cerita tentang peri, bahan fantasi dan fiksi. Selain itu cerita juga dapat diperoleh dari memotong bagian dari sebuah cerita yang memiliki jalan cerita yang sangat panjang dan pendongeng memecah cerita itu menjadi sebuah cerita yang berkelanjutan dalam dongengnya.

“Kalau dulu aku masih sering membuat cerita-cerita baru untuk didongengkan, biasanya aku **mengabungkan beberapa cerita menjadi sebuah cerita baru**, tapi sekarang aku sudah tidak pernah melakukan hal itu lagi karena aku selalu pakai cerita yang sama dalam setiap dongeng aku. Aku sudah pegang beberapa cerita yang memang sering aku bawain disetiap tempat yang pernah aku datang buat ngedongeng, jadi sudah hafal dan tahu banget celahnya dari cerita tersebut sehingga **aku lebih mudah untuk memodifikasi cerita tersebut sesuai situasi dan kondisi yang ada**. Lagipula *audiens* yang aku dongengin kan berbeda-beda jadi aku tidak perlu

takut ada orang yang merasa bosan atau sudah tau cerita yang aku bawakan.”

#### 4.3.2. Alat peraga

Penggunaan alat peraga seperti boneka tangan, *finger puppet*, tali, gambar, ataupun penggunaan buku diyakini dapat menarik perhatian anak dan juga dapat mempermudah anak untuk mengetahui isi cerita yang dibawakan pendongeng. Anak yang sedang trauma biasanya menjadi sedikit segan untuk melakukan interaksi dengan orang yang ada disekitarnya dan orang yang baru dikenal. Penggunaan alat peraga ini juga bisa digunakan sebagai penarik perhatian mereka agar mereka mau bergabung kedalam kegiatan mendongeng yang dilakukan dan juga sebagai media untuk mengilustrasikan setiap kejadian-kejadian yang ada di dalam cerita. Alat peraga yang dimiliki pendongeng tidak harus sebuah boneka yang mahal dan mewah. Pendongeng bisa membuat sendiri alat peraga hasil kreasi pendongeng sendiri. Misalnya membuat sebuah gambar-gambar yang mengilustrasikan keadaan saat pagi hari, atau membuat burung-burungan yang akan dipakai sebagai tokoh dalam dongeng dari lipatan-lipatan kertas origami, atau apabila pendongeng memiliki kemampuan lain seperti menggambar, pendongeng bisa melakukan menggambar didepan anak-anak sembari melakukan dongeng.

Selama mendongeng di daerah yang terkena bencana informan memakai alat peraga yang bermacam-macam. Mulai dari *finger puppet*, boneka tangan, tali, ataupun memakai bando yang bertelinga kelinci sebagai alat bantu untuk mendongeng.



Gambar 4.1 : alat peraga yang biasa dipakai oleh informan

“Biasanya sih aku kalau mendongeng ke tempat-tempat bencana seringnya pakai boneka tangan berbentuk kelinci ataupun bando kelinci, sehingga selama aku ada di lokasi anak-anak memanggil aku dengan sebutan abang kelinci. Keberadaan alat peraga disini adalah sebagai alat untuk mendukung cerita dongeng yang aku bawakan. Aku biasanya pake boneka tangan yang berbentuk kelinci karena kelinci pada dasarnya aku memang suka sama kelinci, terus kelinci itu disenengin sama anak-anak, banyak cerita yang bisa pake tokoh kelinci juga.”

#### **4.3.3. Aktivitas *Roleplay* setelah mendongeng.**

Aktivitas *roleplay* ini termasuk kedalam kegiatan setelah mendongeng yang dilakukan oleh informan. Seperti yang telah disebutkan pada pembahasan diatas, aktivitiats selepas mendongeng ini dilakukan agar anak dapat melakukan sebuah kegiatan yang dapat merangsang daya imajinasi dan berfikir kritisnya. Dalam istilah kesehatan kegiatan *roleplay* ini disebut dengan *autogenic storytelling*.

Kegiatan *roleplay* ini dinyatakan sebagai sebuah aktivitas terapi yang bisa membantu anak untuk mengeksplorasi ketakutan-ketakutannya yang berhubungan dengan pengalaman traumatis yang menyimpannya. Kegiatan *roleplay* ini sangat cocok untuk anak-anak pada usia sekolah dasar. Dalam kegiatan *roleplay* anak diminta untuk menjadi bagian dalam cerita dengan menjadi salah satu tokoh yang ada didalam cerita. Ketika melakukan aktivitas ini, seorang anak biasanya akan menghidupkan kembali pengalaman lamanya tentang trauma yang terkait dengan tokoh-tokoh binatang atau karakter fiksi di dalam cerita. Anak-anak biasa mengingat dan sangat ingin memainkan karakter yang membuatnya terkesan yang ada di dalam cerita tersebut.

Ketika kegiatan berlangsung, anak seperti mereka ulang cerita yang dibawakan oleh pendongeng dan menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Pendongeng sebelumnya mendiskusikan secara umum gambaran cerita yang akan dimainkan dengan anak, memilih karakter utama yang akan dimainkan, serta membuat konsep untuk alur permulaan cerita. Pendongeng memulai kegiatan ini dengan perkenalan terlebih dahulu, lalu mempersilahkan anak untuk membuat cerita selanjutnya sesuai imajinasi mereka. Pendongeng baru mengambil alih

cerita ketika dilihatnya anak mulai kehabisan bahan cerita untuk didongengkan atau menjadi cemas atau terlalu bersemangat dalam menyampaikan cerita kepada teman-temannya. Ketika sudah sampai pada akhir cerita dan anak ternyata memilih akhir yang menyedihkan, pendongeng harus mengambil alih cerita. Kegiatan *roleplay* yang dilakukan ini memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi pengalaman traumanya selagi menjalani terapi untuk menghilangkan rasa traumanya itu secara bersamaan.

#### **4.4. Kendala yang dihadapi selama mendongeng untuk pemulihan trauma**

Selama melakukan dongeng untuk trauma di wilayah-wilayah yang terkena bencana informan belum merasakan adanya kendala yang tercipta dari lingkungan lokasi bencana yang ia datangi untuk melakukan kegiatan pemulihan trauma.

“Selama ini aku sih belum pernah mengalami kesulitan, karena dari sebelum berangkat ke lokasi semua sudah dipersiapkan dan dikoordinasikan dengan rekan-rekan satu tim, selain itu kita juga minta izin atau istilahnya suwun pamit sama petinggi-petinggi di lokasi bencana atau yang memimpin di posko pengungsian. Dari kegiatan koordinasi itu biasanya kita menggali lebih lanjut budaya-budaya masyarakat di lokasi bencana dan sebagai sarana untuk melakukan pendekatan kepada warga. Kegiatan pendekatan ini harus dilakukan agar dalam pelaksanaan kegiatan nantinya mereka mendapatkan dukungan penuh dan tidak terjadi hal-hal yang melanggar adat istiadat atau norma yang dijunjung oleh warga masyarakat daerah yang dikunjungi. Waktu itu pernah sih pas lagi datang ke Aceh masyarakatnya sedikit terganggu dengan kedatangan kita, karena saat itu banyak beredar kabar burung tentang orang asing yang menyamar jadi relawan dan membantu mereka padahal orang itu sebenarnya berniat untuk menculik anak-anak ke luar negeri dan menjual organ anak-anak tersebut, jadi kita sempet agak kebingungan menghadapi masalah tersebut, tapi untungnya masyarakat bisa percaya sama kita dan kegiatan bisa dilangsungkan dengan lancar.”

Tidak bisa dipungkiri bahwa informan juga memiliki kesibukan dan kehidupan sendiri di luar dedikasinya sebagai pendongeng dari bencana ke bencana. Kadang kala undangan untuk terjun langsung ke daerah bencana dan melakukan kegiatan pemulihan trauma sudah banyak berdatangan dari kolega

namun karena jadwalnya bentrok sama kegiatan informan yang saat itu sedang menjalankan tugas dan memiliki kewajibannya di ujung timur Indonesia, Papua dan kebetulan jadwal kepulangannya masih lumayan lama sehingga dengan terpaksa informan menolak ajakan untuk pergi ke Padang.

“Kalo untuk masalah kerjaan tidak menjadi masalah buat aku, karena aku kan sekarang *freelance* jadi tidak menghambat juga, atau kalau misalnya kaya kemarin yang pas ada tsunami di Aceh aku tinggal *resign* aja, karena disana kasusnya dulu aku belum setahun kerja, abis berangkat yang pertama kesana aku bilang sama atasanku “Pak, aku cuti *in advance* deh, jadi aku ambil cuti duluan dan setelah setahun cuti aku hangus deh.” Nah, ternyata jatah cutinya cuma dua minggu, jadi aku ambil semuanya aja, terus berangkat lagi deh ke Aceh. Setelah setahun berjalan, ternyata aku diminta berangkat lagi. Tapi jatah cuti aku udah abis kan, jadi aku tidak bisa ngapa-ngapain lagi. terus aku putuskan untuk *resign* aja sekalian. Masalah kerjaan gampanglah dicari, dan alasan aku cuti kan baik banget tuh, untuk alasan kemanusiaan, dan atasanku juga tidak bisa apa-apa lagi, selain mengabulkan permintaan *resign*ku dan untungnya atasanku ini orangnya baik banget, dia bilang “ah, kamu bikin aku dalam posisi yang sulit. Masa mau nolak, ntar apa kata orang kalo misalnya aku nolak cuti kamu” tapi setelah aku pikir-pikir ia juga, masa mau berbuat baik ada batasannya, terus ya karena sudah tidak ada beban lagi ya dijalanin deh sampe sekarang. Ketika aku mau berangkat dan ada tawaran pekerjaan pasti tawaran itu aku *pending* dulu, dan selama ini Alhamdulillah orang-orang juga pada mengerti.”

Dukungan penuh dari keluarga yang diberikan kepada informan juga membuat informan semakin percaya diri dan terus melakukan kegiatan mendongeng untuk pemulihan trauma di lokasi pasca bencana.

“Kadang aku tinggal bilang sama keluarga, “besok mau berangkat nih ke tempat X”, terus keluarga aku bilang “hah, besok? Baru ngabarin sekarang?”. Karena biasanya juga aku membiasakan untuk packing malam itu, besok aku berangkat, aku membiasakan ga *packing* dari sebelum-sebelumnya, dan karena ga dipersiapin dari jauh-jauh rai biasanya aku suka keburu-buru buat nyari sesuatu yang kurang buat dibawa ke lokasi bencana. Awalnya sih memang ada yang protes dari keluarga, karena sebelumnya mereka mengira aku mau jadi pendongeng tapi setelah aku jelasin kalo dongeng ini cuma sekedar hobi mereka akhirnya bisa mengerti dan

kebetulan juga karena keluarga aku kan memang senang melakukan kegiatan sosial jadi akhirnya didukung aja semua kegiatan aku. Sama istri juga gitu, dia sudah ngertiin aku banget karena kita berdua sama-sama sibuk dan dia sama kaya aku, sama-sama senang berkegiatan sosial, komunitasnya juga banyak dan senang *traveling*, jadi ketika aku bilang akan mendongeng di daerah “X” dia malahan pengen banget ikut namun sayangnya dia kan juga sibuk jadi belum ketemu waktu yang pas buat ikut.”

Informan juga merasakan bahwa ia masih merasa kurangnya ilmu pengetahuan pada dirinya, ia merasa masih adanya sesuatu yang kurang ketika tampil untuk membawakan dongeng di depan anak-anak.

“Oh, iya satu lagi,,kayanya aku masih merasa masih kurang ilmu deh, aku merasa masih ada yang kurang dan pengen belajar psikologi. Karena di setiap daerah itu kita pasti akan menemukan hal-hal yang berbeda, hal yang baru meskipun aku udah banyak pengalaman di daerah a, b, c, tapi pasti itu sebuah hal yang berbeda buat aku, karena latar belakang mereka, jenis anak-anaknya, bencana yang terjadi, kondisi mereka setelah bencana itu terjadi, tingkat traumanya dan penerimaan terhadap bencana itu juga sudah pasti berbeda-beda, jadi pasti akan banyak hal baru yang ditemui, jadi kayak mulai dari nol lagi aja dan dengan berbekal pengetahuan sedikitlah aku tetap ngejalanin kegiatan ini.”



## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1.1. Kesimpulan

Penggunaan mendongeng sebagai metode pemulihan trauma sebenarnya sebuah metode yang cukup mudah dilakukan dan dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa harus memiliki sertifikat sebagai ahli terapi. Yang dibutuhkan adalah kesabaran dan suka melakukan kegiatan yang berinteraksi bersama anak-anak. Sayangnya di Indonesia metode mendongeng ini kurang dipakai oleh psikolog, orangtua ataupun terapis untuk menangani anak-anak yang trauma. Kebanyakan alasan orang tidak mau mendongeng adalah mereka merasa tidak mampu, tidak jago dan tidak percaya diri untuk sekedar membacakan dongeng untuk anak mereka sendiri. Ketidakpekaan dan sikap orang tua yang sering salah menafsirkan perubahan perilaku, emosi dan sikap anak yang mengalami trauma akibat terjadinya bencana dapat menyebabkan anak memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa kembali ceria seperti dahulu sebelum terjadi bencana.

Strategi mendongeng yang dipilih untuk pemulihan trauma yang terfokus kepada kriteria pemilihan cerita, penggunaan alat peraga serta melakukan kegiatan selepas mendongeng yang berupa *roleplay* sangat cocok diterapkan untuk anak-anak yang mengalami gangguan psikososial akibat bencana yang melanda tempat tinggalnya. Cerita yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan trauma anak, penggunaan alat peraga yang dapat menarik perhatian anak serta membuat anak lebih mudah memahami cerita yang ingin disampaikan juga kegiatan *roleplay* yang mengajak anak untuk ikut serta menjadi bagian dalam cerita itu dapat membangun rasa percaya diri anak dan membuat anak kembali bangkit untuk bisa keluar dari ketakutan-ketakutannya akan kehilangan orang yang disayangi atau takut akibat akan terulangnya kembali bencana, pendekatan yang dilakukan secara intensif terhadap anak-anak yang trauma juga menjadi .

Pendekatan-pendekatan yang juga dilakukan kepada orang tua atau kerabat dekat dari anak dan masyarakat setempat adalah sebuah langkah yang tepat mengingat yang selama ini sering terjadi di lokasi bencana adalah ketika ada bantuan datang dari lembaga atau relawan lain masyarakat hanya dilibatkan

sebatas menjadi peserta dari kegiatan yang dilakukan oleh lembaga tersebut. Sehingga sebegus apapun kegiatan yang diberikan oleh lembaga tetapi pada pelaksanaannya tidak melibatkan masyarakat secara langsung, maka kegiatan itu hanya akan bersifat sekedar lewat, tidak akan membekas dalam diri mereka masyarakat dan tentunya masyarakat tidak bisa melanjutkan kegiatan pemulihan trauma dengan cara mereka sendiri.

Kendala-kendala yang muncul pada saat melakukan dongeng terapeutik ini dapat dengan mudah teratasi dengan cara mengkomunikasikan dan mensosialisasikan segala rancangan kegiatan dongeng terapeutik kepada orang yang dituakan, dan koordinator yang bertugas di posko pengungsian dan kepada seluruh masyarakat di lokasi bencana ditambah dengan adanya kerjasama tim yang baik. Yang perlu ditekankan pada dongeng terapeutik ini adalah semua orang bisa membuktikan keajaiban dongeng pada anak-anak yang trauma asalkan orang tersebut mau berusaha memberikan yang terbaik dan bersabar mengikuti segala proses-prosesnya yang memerlukan waktu yang relatif panjang. Komunikasi dan sosialisasi yang dilakukan kepada orang yang dituakan dan pemimpin di posko pengungsian merupakan kunci keberhasilan dari kegiatan pemulihan trauma dengan metode mendongeng.

## **1.2. Saran**

Saran yang dapat diberikan oleh penulis untuk mendongeng dalam kegiatan pemulihan trauma ini adalah :

1. Orangtua harus lebih peka terhadap setiap perubahan yang terjadi pada diri anak selepas bencana terjadi dan tidak menyepelkan perubahan sikap dari anak.
2. Selalu libatkan pihak orang tua ataupun masyarakat sekitar lokasi bencana untuk mengikuti proses jalannya kegiatan trauma berlangsung. Sehingga nantinya mereka bisa melanjutkan kegiatan mendongeng ini ketika para relawan sudah pergi dari lokasi bencana.

3. Inovasi-inovasi terhadap teknik dan strategi mendongeng perlu dilakukan agar makin banyak tersedianya pilihan teknik dan strategi yang dapat dipakai untuk mendongeng di daerah bencana.
4. Pada tahap melakukan pendekatan ke anak, selain kita menggali tentang ketakutan-ketakutan mereka, kita juga harus menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak. Pendongeng juga menanamkan kepada diri anak bahwa semua bencana yang terjadi di dunia ini adalah ciptaan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, dan beberapa bencana ada yang terjadi akibat ulah dan kelalaian manusia sendiri. Berikan pemahaman juga kepada anak jika semua bencana yang terjadi ini adalah atas kehendak-Nya dan pastikan ada hikmah dibalik semua bencana yang terjadi, yakinkan anak bahwa Tuhan telah menyiapkan sebuah rencana indah dibalik semua ini. Selain itu pendongeng juga harus memberikan juga penjelasan mengenai kematian dan kehilangan anggota keluarga menurut ajaran agama anak tersebut.
5. Pemilihan cerita yang akan dibawakan ketika mendongeng selain disesuaikan dengan kebutuhan anak yang trauma ada baiknya jika cerita tersebut dikombinasikan dengan cerita rakyat dari daerah setempat ataupun mengangkat budaya daerah tersebut.
6. Pencatatan terhadap penyelenggaraan kegiatan dan perubahan-perubahan yang terjadi serta reaksi dari anak ketika terapi perlu dilakukan selama proses mendongeng berlangsung. Hal ini selain berguna sebagai sarana evaluasi bagi pendongeng beserta timnya juga berguna untuk panduan bagi masyarakat dan menjadi laporan bagi orang tua terhadap perkembangan anaknya yang trauma. Catatan-catatan yang dibuat setiap harinya setelah kegiatan berlangsung juga dapat menjadi sebuah buku panduan bagi masyarakat setempat untuk melanjutkan kegiatan pemulihan trauma dengan metode mendongeng dikemudian harinya setelah pendongeng beserta timnya kembali ke kota mereka. Catatan dapat menjadi sebuah barang bukti dan arsip yang sangat berguna baik bagi pendongeng maupun masyarakat. Dengan adanya catatan tersebut, orang tua dan masyarakat dapat memantau perkembangan-perkembangan anak di kemudian harinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Bandung : Dar! Mizan.
- Bauer, Croline Feller. (1977). *Handbook for storyteller*. Chicago : American Library Association.
- Bayuaji, Tri Mujoko. (2010). *Terkesan surat anak Aceh, terapi bocah trauma*. 17 Maret 2011. <http://bataviase.co.id/node/372672>
- Benson, LouAnn. (2003). *Circle of healing: Traditional storytelling*.
- Bunanta, Murti. (2005). *Buku, dongeng, dan minat membaca*. Jakarta : Pustaka Tangga.
- Burns, George W. (2005). *101 Healing stories for kids and teens using metaphors therapy*. New Jersey: John Willey & Sons.
- Cahyo. (2009). *Membantu anak menghadapi situasi pasca gempa*. Jakarta : Yayasan Pulih.
- Cundiff, Ruby Ethel & Barbara Webb. (1957). *Story-telling for you : a handbook of help for story-tellers everywhere*. Ohio : Antioch.
- Danandjad, James. (2005). *Antropologi psikologi : kepribadian individu dan kolektif*. Jakarta : Lembaga KajianBudaya Indonesia.
- Etherington, Kim. (2009). *Life story research: A relevant methodology for counsellors and psychotherapists*. Counseling and Psychotherapy research, 9(4) : 225-233.
- Faridh, Mochammad Ariyo. (2004). *Kegiatan mendongeng orang tua di Jabodetabek*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

- Fathma, Astrid Malahayati. (2010). *Gambaran kegiatan mendongeng di taman bacaan anak Melati Pitara Depok*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Fisher, A.B. & Adams, K.L. (1994). *Interpersonal communication: Pragmatics of human relationship* (2nd edition). New York : McGraw-Hill.
- Follette, Victoria M dan Josef I. Ruzek. (2006). *Cognitive-Behavioural therapy for trauma*. Second Edition. New York : The Guilford.
- Greene, Ellin. (1996). *Storytelling : Art and technique*. London. Libraries Unlimited.
- Hidayat, M.Zein , R. Yuli Budirahayu dan Christina Fong. (2010). *Buku panduan dongeng terapeutik : Hipnoterapi untuk anak yang sering cemas dan takut*. Jakarta : Tiga Kelana.
- Hogan, David E & Jonathan L. Burstein. (2002). *Disaster medicine*. Philadelphia : Lippincot Williams.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Kusmiadi, Ade , Sriwahyuningsih dan Yuyun Nurfalah. (2008) . *Strategi pembelajaran PAUD melalui metode dongeng bagi pendidik PAUD*. Jakarta : Visi.
- Land, Ken. (2000). *The art and science of storytelling therapy*. USA : The Counselling center of Ann Arbor. Makalah ini disampaikan pada seminar The art and science of storytelling therapy di Amerika Serikat.
- Larkin, C. (1997). National sorytelling association. 2 Maret 2011. [http://www.eldrbarry.net/roos/st\\_defn.html](http://www.eldrbarry.net/roos/st_defn.html)
- Lesmana, Maman. ( 2010). *Teknik mendongeng untuk orang tua / guru dan kumpulan dongeng untuk anak*. Materi untuk pelatihan pengabdian pada

masyarakat. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Marina, Lia. (2007). *Kecerdasan emosional pada orangtua yang mendongeng dan tidak mendongeng*. Depok : Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

Mohanraj, V.M. (2004). *Library services for children* : New Delhi : ESSESS.

Myers, Diane dan David F. Wee. (2005). *Disaster mental health services*. New York : Brunner-Routledge.

Nofalita. (2009). *Kegiatan mendongeng sebagai upaya menumbuhkan minat baca pada anak: studi kasus di taman baca keluarga Pelangi*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Nurrachman, Nani. (2007). *Pemulihn trauma : panduan praktis pemulihn trauma akibat bencana alam*. Depok : LPSP3.

Parkin, M. (2004). *Tales for change : Using storytelling to develop people and organizations*. Great Britain : Biddle's Ltd, King's Lynn.

Pellowski, A. (1977). *The World of Storytelling*. New York: R. R. Bowker.

Perrow, Susan. (2003). *Therapeutic storytelling: supporting the capacity of children through the realms of imagination*. Paper konferensi internasional IERG. Vancouver.

Sawyer, Ruth. (1977). *The way of of the storyteller*. Canada : Penguin.

Scaletti, Rowena dan Clare Hocking. (2010). *Healing trough storyteling: An integrated approach for children experiencing grief and loss*. New Zealand Journal of Occupational Therapy, 57 (2), 66-71.

Shedlock, Marie L. (1951). *The art of the story-teller*. New York : Dover.

Shi, Jian. (2005). *Healing through traditional stories and storytelling in contemporary native American fiction*. United States : UMI.

Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian sosial*. Bandung : Refika Aditama.

Stuart, Gail. W & Michele T. Laraia. (2001). *Principles and practice of psychiatric nursing*. USA : Mosby.

Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode penelitian*. Jakarta : Wedatama Widyasatra.

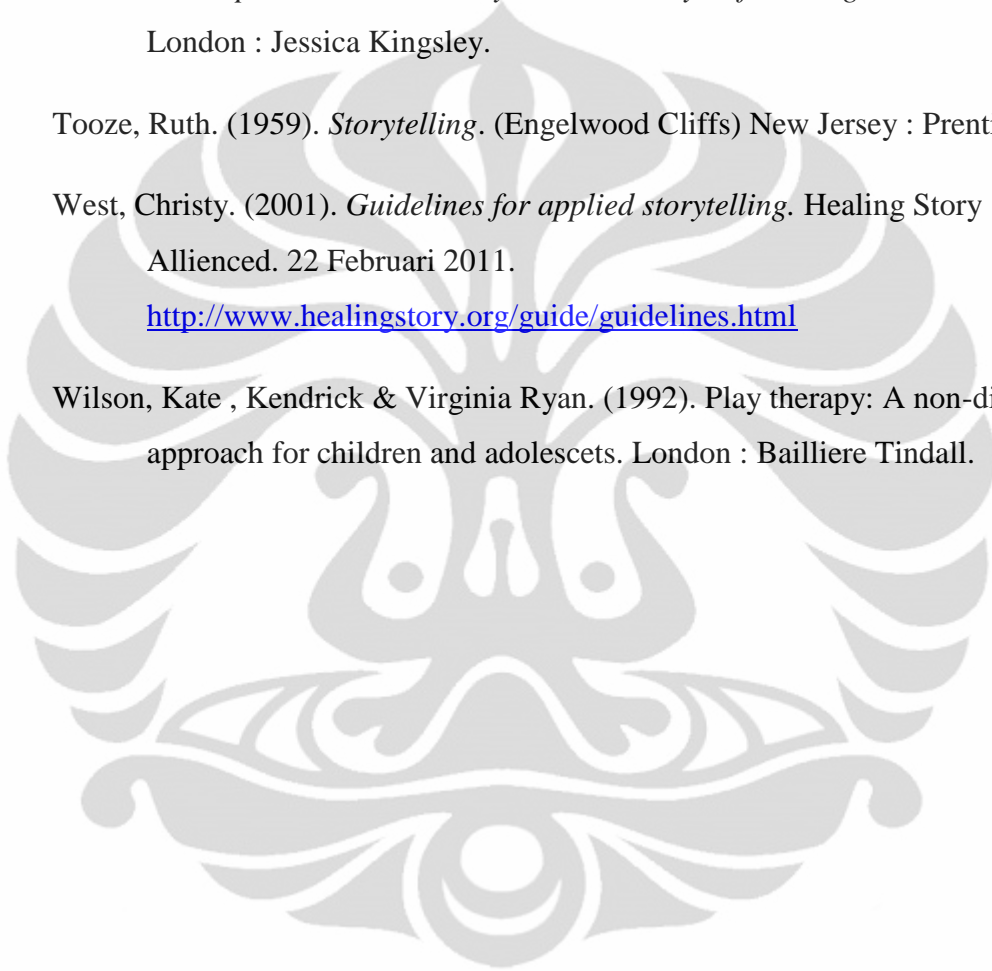
Thomas, Bruce St dan Paul Johnson. (2007) . *Empowering children through art and expression : culturally sensitive ways of healing trauma and grief*. London : Jessica Kingsley.

Tooze, Ruth. (1959). *Storytelling*. (Engelwood Cliffs) New Jersey : Prentice-Hall.

West, Christy. (2001). *Guidelines for applied storytelling*. Healing Story Allienced. 22 Februari 2011.

<http://www.healingstory.org/guide/guidelines.html>

Wilson, Kate , Kendrick & Virginia Ryan. (1992). *Play therapy: A non-directive approach for children and adolescets*. London : Bailliere Tindall.



## Lampiran 1

### Transkrip Wawancara dan catatan lapangan

Transkrip wawancara

Hari, tanggal : Selasa, 26 Januari 2011

Waktu : 15.30 – 17.00 WIB

Kegiatan : Wawancara via *email*

No	Tema	Peristiwa	Interpretasi
1.	Informan dan mendongeng (CL.01.1)	T: Menurut Aio dongeng itu apa? J: Menurut aku, dongeng itu adalah komunikasi. Menyampaikan sebuah cerita ke orang lain namun juga mampu menyampaikan nilai, norma dan tujuan lain. mendongeng itu sebuah kegiatan menciptakan pengalaman bersama, kegiatan yang mendidik yang tidak ngajarin, media mengatakan yang tidak mengatakan.	Dongeng merupakan sebuah media komunikasi yang mendidik, menciptakan pengalaman bersama.
	Pengalaman dengan dongeng di	T: Semenjak kecil sering didongengin tidak sama orang tua atau kakek dan nenek? J: Sejak kecil aku udah kenal sama dongeng. Orang tua, kakek dan	Informan sudah akrab dengan dongeng semenjak masa kanak-kanak.



masa kecil (CL.01.2)	nenek aku rajin ngedongengin aku. Aku jadi rajin potong kuku karena dongeng dari kakek aku.	
Perkenalan dengan dongeng (CL.01.3)	<p>T: Sejak kapan mengenal dan tertarik dengan dongeng?</p> <p>J: aku kenal dongeng sudah dari kecil, tapi mulai tertariknya ketika ikut ikut mata kuliah Bacaan Anak di Program Studi disana di ajak kenalan sama Bu Nina (dosen) mengenai mendongeng... kemudian tugas akhirnya mendongeng dan bikin buku cerita anak. Tertarik lebih lanjut setelah kuliah itu mendapat nilai bagus dan diajak sama Bu Murti Bunanta (dosen tamu) dan Bu Nina untuk mendongeng di RSCM. Sebagai bagian dari program rutusnya Kelompok Pecinta Bacaan Anak (KPBA), sebuah komunitas (sekarang Yayasan) yang mencoba mengkampanyekan bacaan anak yang baik melalui beragam aktivitas dan mencoba mempopulerkan mendongeng. Dari sana deh, ketika mendongeng di RSCM itu benar-benar jatuh hati dengan mendongeng sampe aktif di KPBA itu... jadi sekitar tahun 1999an kalo enggak salah.</p>	
Alasan mendalami	<p>T: Apa sih alasan Aio senang dan mendalami dongeng lebih lanjut?</p> <p>J: Pertama karena dongeng yang kebetulan aku kenal itu dongeng</p>	Informan menyukai dongeng karena mendongeng identik dengan membaca buku

<p>mendongeng (CL.01.4)</p>	<p>yang berhubungan dengan buku. kemudian juga karena aku sangat hobby baca buku. dan mungkin karena ketika mencoba itu langsung banyak yang mendukung dan banyak yang membantu jadinya ya positif hasilnya. makanya enggak ada pengalaman tidak menyenangkan yang membuat enggak mau melakukannya lagi. Apalagi setelah banyak melakukan riset kecil-kecil mengenai mendongeng, trus bikin skripsi tentang dongeng. jadi secara teoritis punya dasarnya dan praktisnya (prakteknya) juga dilakukan. makanya pengalamannya kaya banget dan enggak ada niatan untuk berhenti hehehe... mendongeng atau menjadi pendongeng itu adalah hobby dan bagian hidup, bukan pekerjaan. Aku senang mendongeng tapi tidak mengharapkan bayaran. aku juga senang bikin workshop mendongeng, dan itu semua gratis kalo aku bikin. senang sharing aja keajaiban dongeng buat semua. Selain itu, karena aku pustakawan dan dekat dengan buku, dongeng aku jadikan alat untuk mempromosikan buku ke anak dan untuk mengembangkan budaya baca dan meningkatkan minat baca anak. Aku berkembang dengan komunitas 1001buku, karena disana aku bisa mempromosikan membaca dan mendongeng ke taman baca.</p>	<p>yang meriupakan hobi informan.</p>
-----------------------------	--	---------------------------------------

		Aku juga bikin komunitas dongeng Belalang Kupukupu untuk menyebarkan Virus dongeng di anak-anak jurusan yang aku cintai itu.	
Background mendongeng (CL.01.5)	<p>T: Belajar dongengnya dimana? Pernah ikut workshop tentang dongeng untuk memperdalam keahlian mendongeng juga?</p> <p>J : Mendongengnya belajar dari kuliah itu teorinya, kemudian belajar dengan yang sudah terbiasa mendongeng di KPBA, salah satunya Bu Murti Bunanta dan Bu Nina dan kemudian yang berperan besar mengajarkan banyak hal itu Pak Raden atau Pak Suyadi. Ditambah dengan rutin mendongeng di RSCM itu yang mengajarkan banyak pengalaman. <i>Learning by Doing</i>.</p> <p>Selama ini sih aku belum pernah ikutan <i>workshop</i> dongeng. Malahan yang ada ketika aku daftar buat ikut <i>workshop</i> malahan aku disuruh bantu-bantu buat ngisi di <i>workshop</i> itu. Atau ga waktu aku kuliah dulu pas bikin acara <i>bookfest</i> aku memakai kesempatan itu untuk mengundang para pendongeng-pendongeng terkenal buat ngisi <i>workshop</i>, nah dengan datengnya para pendongeng profesional itu aku bisa langsung belajar dan nyuri ilmu dari mereka tanpa harus ikutan <i>workshop</i> langsung..hehe</p>	Informan banyak “mencuri” ilmu dari pendongeng profesional saat ia masih kuliah.	

Transkrip wawancara

Hari, tanggal : Selasa, 26 April 2011

Waktu : 15.30 – 17.00 WIB

Tempat : Perpustakaan Kementerian Pendidikan Nasional.

Kegiatan : Wawancara

No	Tema	Peristiwa	Interpretasi
1	Awal mula terjun di dunia mendongeng untuk pemulihan trauma (CL.02.1)	<p>T: Mulai kapan terjun ke dunia mendongeng untuk pemulihan trauma? Ketika memutuskan untuk melakukan dongeng untuk pemulihan trauma, apakah ada pihak yang meminta anda melakukan hal tersebut atau memang inisiatif sendiri ? Sebelumnya sudah pernah mendengar tentang metode dongeng ini berhasil buat pemulihan trauma atau belum?</p> <p>J: Mulai terjun ke dunia mendongeng untuk pemulihan trauma pertama kali ketika tsunami di Aceh. Waktu itu aku sudah bergabung di 1001 buku dan tiba-tiba KOMNAS perlindungan anak menghubungi dan meminta 1001 buku membuat kegiatan untuk pemulihan trauma untuk anak-anak disana. Kebetulan aku belum pernah tahu kalau ternyata dongeng ini bisa untuk</p>	<p>Pertama kali terjun langsung pada tahun 2004, ketika terjadinya bencana tsunami di Aceh, informan diminta untuk membuat kegiatan pemulihan trauma untuk anak-anak disana.</p> <p>Konsultasi dengan psikolog dibutuhkan untuk membahas tentang konsep dan cara pendekatan ke anak.</p>

		<p>memulihkan trauma, aku berpikir sendiri kalau dongeng itu kan sebenarnya media untuk berkomunikasi yang efektif untuk anak, jadi kita bisa menyampaikan sesuatu ke anak dan anak bisa mengerti apa yang ingin kita sampaikan.</p> <p>Kalau untuk konsep dongengnya aku juga awalnya sempat konsultasi juga sama psikolog.</p>	
	<p>Situasi, latar dan kondisi ketika mendongeng untuk pemulihan trauma (CL.02.2)</p>	<p>T: Ceritakan tentang latar keadaan di lokasi bencana tempat dongeng dilakukan. Suka terbawa suasana di lokasi bencana atau tidak? misalnya ketika lagi mendongeng, lalu melihat korban yang luka serius, atau ada yang nangis dan teriak-teriak histeris karena keluarganya hilang?</p> <p>J: Kita biasanya datang setelah masa <i>save and rescue</i> yaitu sekitar 2-3 minggu dari kejadian, jadi di tenda-tenda darurat yang kita pakai itu isinya orang-orang yang memang lukanya tidak terlalu parah atau sudah di obati. Untuk tempat dongengnya kita tidak pernah berpatokan harus mendapat tempat yang layak atau nyaman untuk membuat acaranya, biasanya kita pakai di lapangan, gelar terpal untuk duduk, atau di koridor rumah sakit. Lokasi yang tersedia biasanya juga</p>	<p>Lokasi yang dipakai mendongeng biasanya berada di posko-posko pengungsian, sekolah darurat, rumah permanen atau tenda, atau tanah lapang, disesuaikan dengan bencana yang terjadi.</p>

		berbeda-beda tergantung dari jenis bencananya. Kalau bencananya gempa biasanya mereka mendirikan posko-posko di tempat yang luas dan lapang, sedangkan kalau musibah banjir atau tsunami biasanya posko akan berada di tempat yang lebih tinggi.	
	Tanggapan anak dan orang tua korban bencana (CL.02.3)	<p>T: Tanggapan anak - anaknya gimana ? Orang tua yang disana reaksinya bagaimana? ikut menemani anaknya ataukah membiarkan anaknya nonton sendirian?</p> <p>J: Mereka semua terbuka dan manerima kedatangan kami, mungkin karena sebelumnya telah dilakukan sosialisasi jadi mereka mau menemani atau mengajak anaknya untuk mengikuti pertunjukkan. Dulu di Aceh warganya sempat sedikit tertutup, hal itu berkaitan dengan adanya berita-berita miring seputar penculikkan anak, dan penjualan organ tubuh yang di lakukan oleh orang yang tidak dikenal serta penjualan anak-anak untuk dikirim ke luar negeri.</p>	<p>Anak dan orang tua menerima dan bersedia menemani anak, meskipun sempat mengalami keadaan ketika warganya sedikit tertutup.</p> <p>Banyak kabar miring beredar di daerah pasca bencana.</p>
4	Pendekatan yang dilakukan untuk mendekati anak-	<p>T: Pendekatan khusus buat menarik anak-anaknya agar mau ikut programnya seperti apa?</p> <p>J: Awalnya dongeng dipakai untuk media penarik anak-anak</p>	<p>Perlunya dilakukan pendekatan khusus ke anak agar anak merasa terpanggil dan tidak merasa dipaksa untuk mengikuti kegiatan.</p>

<p>anak korban bencana (CL.02.4)</p>	<p>agar mau duduk di tempat yang sudah disediakan. Biasanya kita juga bawa mainan buat menarik mereka juga. Kalau untuk pendekatannya biasanya kita akan lakukan kaya tanya jawab sederhana agar kita ada interaksi langsung sama mereka.</p> <p>Kita biasanya punya dua tim. Satu tim yang mendekati anak-anaknya, dan satu lagi berguna untuk mendekati orang yang lebih tua.</p>	<p>Ketika ada paksaan terhadap, maka segala hal yang mau kita tanamkan ke anak nantinya tidak akan berpengaruh.</p> <p>Pendekatan ini tentunya dilakukan agar anak merasa nyaman dengan kita, tapi tidak perlu sampai menjalin kedekatan yang berlebihan. Kedekatan yang berlebihan itu membuat anak merasa ketergantungan sama kita.</p> <p>Pendekatan sama orang tua juga dilakukan agar kegiatan yang telah dilaksanakan bisa di ulang kembali meskipun para relawan sudah kembali ke tempat asal mereka.</p>
<p>Kondisi trauma anak di lokasi bencana (CL.02.5)</p>	<p>T: Kondisi anak dengan tingkatan trauma yang terparah seperti apa?</p> <p>J: Ada yang sudah sangat sulit untuk didekati dan cenderung untuk menjauh atau melihat kegiatan dari kejauhan. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu anak tersebut mulai berani untuk perlahan-lahan maju dan mendekati tempat dimana</p>	<p>Terdapat berbagai macam jenis trauma yang terjadi pada anak. Diperlukan pendekatan khusus kepada anak-anak dengan tingkat trauma yang berbeda. Anak tidak perlu dipaksa untuk ikut kegiatan mendongeng.</p>

		kegiatan mendongeng berlangsung dan ikut terlibat langsung didalamnya.	
Kesalahan ketika mendongeng (CL.02.6)	T: Pernah mengalami salah pemilihan kata ketika mendongeng tidak? J: Alhamdulillah tidak, karena sebelumnya sudah banyak mencari informasi tentang budaya daerah yang akan di kunjungi dan banyak berdiskusi bersama masyarakat sekitar.	Komunikasi dapat meminimalisir kesalahan pemilihan kata atau ucapan di daerah pasca bencana yang didatangi.	
Tahapan mendongeng (CL.02.7)	T: Menurut bukunya ibu Murti Bunanta, ada 3 tahapan dalam mendongeng, 1 persiapan, 2. pelaksanaan, 3 evaluasi. Kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan ketika tahapan tersebut apa saja? J: Kalau aku tahapannya pertama itu persiapan, biasanya ditahapan persiapan ini aku agak ribet dan mendetail persiapannya. Mulai dari memikirkan jumlah audiens, siapa audiensnya, kegiatan yang mau dibuat seperti apa, tujuan dari kegiatan itu apakah hanya ingin menghibur atau memulihkan trauma mereka, mencari cerita yang sesuai, mempersiapkan estimasi waktu yang dibutuhkan dan jumlah cerita yang akan dibawakan, serta memperkirakan alat-alat pendukung yang	Sebelum terjun langsung banyak hal yang harus dipersiapkan secara mendetail dan beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Kadang kala konsep yang dibuat sematang mungkin harus dirubah karena kondisi lapangan yang sesuai. Diperlukan adanya interaksi antar <i>audiens</i> dan pendongeng agar terciptanya kedekatan diantara mereka. Kedekatan juga perlu dibangun anatar pendongeng dan orang tua atau orang terdekat dari anak. Kedekatan juga bisa terjalin lewat	



	<p>akan digunakan. Pada tahapan pelaksanaan biasanya suka berubah lagi tuh konsep yang sudah dipersiapkan dengan kondisi lapangan. Biasanya kita suka membuat ulang konsepnya disesuaikan sama kondisi lapangan. Kadang konsep yang telah ada hanya perlu dirubah sedikit, tapi kadang kala juga konsepnya bisa berubah total. Awalnya kita pasti membuat komunikasi antara pendongeng dan <i>audiens</i> agar kita bisa tau karakter dari <i>audiens</i>, mempergunakan bahasa yang sesuai. Biasanya aku pakai cerita yang sama kalau mendongeng kemana-mana. Soalnya kalau sudah hafal banget dan udah tau celahnya dan bagaimana cara memodifikasi ceritanya biar sesuai sama kondisi lapangan.</p> <p>Tahapan ketiga itu kalo aku adalah kegiatan sesudah mendongeng. Biasanya aku pake aktivitas kaya menceritakan ulang dongeng yang sebelumnya, melemparkan pertanyaan tentang dongeng, menggambar atau mewarnai, atau pake <i>role play</i>. Anak –anak kebagian tugas untuk menampilkan cerita yang telah didongengkan tapi kali ini mereka ikut mengambil peran dalam cerita dan menampilkannya didepan teman-</p>	<p>permainan interaktif, sehingga anak bisa membaur dengan teman-temannya yang lain.</p>
--	--	--

		<p>temannya. Selain itu aku juga suka main lempar-lemparan pake <i>fur ball</i> yang warna merah. Jadi nanti aku ngelempar bola itu ke anak, terus anak yang menangkap bola tersebut harus cerita, entah cerita tentang perasannya atau hal lain.</p> <p>Kalau untuk evaluasi biasanya itu khusus internal tim aja. Kaya kekurangan atau kelebihan kegiatan yang sudah dilaksanakan, targetnya tercapai atau tidak, ada kendala ada tidak ? jika ada kendala, solusinya dicari bersama-sama, <i>sharing</i> temuan lapangan dan menyusun rencana kegiatan untuk pertemuan berikutnya.</p>	
	<p>Pengalaman yang berkesan dan tidak mengenakan (CL.02.8)</p>	<p>T: Ceritakan pengalaman yang paling berkesan dan tidak mengenakan ketika anda melakukan perjalanan ke daerah pasca bencana?</p> <p>J: Aku pernah mendapatkan sebuah surat dari seorang anak korban tsunami di Aceh. Aku butuh waktu sekitar 3-4 jam untuk bisa mengerti apa isi suratnya. Anak itu namanya Heri, umurnya 3-4 tahun. Setelah aku coba baca dan mengerti isinya ternyata “Bang, jangan lupa kasih makan kelincinya wortel ya.”</p>	<p>Informan pernah mendapat sebuah surat yang membuat ia menjadi terharu dan tidak menyangka kalau hal kecil yang ia lakukan membuatnya diingat oleh anak-anak korban bencana.</p>
	<p>Kendala yang</p>	<p>T : Sebutkan kendala-kendala yang pernah dihadapi selama</p>	<p>Tidak terdapat kendala eksternal, yang ada</p>

	<p>dihadapi (CL.02.9)</p>	<p>melakukan kegiatan mendongeng untuk pemulihan trauma di daerah pasca bencana?</p> <p>J: Selama ini aku belum pernah ketemu kendala yang begitu menghambat. Kalau kendala dari lingkungannya sih tidak ada, kendalanya biasanya adalah ketersediaan waktu aku sendiri. Tidak bisa dipungkiri kalau aku juga punya kehidupan lain diluar dari dongeng. Selama ini kalau misalnya aku tidak bisa datang, pasti aku <i>cancel</i>, biasanya sih mereka mengerti.</p>	<p>hanya kendala internal diatasi dengan informan banyak melakukan <i>workshop</i> agar tercipta Ariyo-Ariyo yang lain.</p>
	<p>Kiat menjadi pendongeng (CL.02.10)</p>	<p>T: Kriteria yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pendongeng untuk pemulihan trauma apa saja?</p> <p>J: Yang penting orang itu tidak palsu, perlu latihan yang intensif. Untuk jadi pendongeng yang profesional perlu banyak latihan, untuk penampilan fisik tidak perlu dipermasalahkan, dan yang penting ga takut sama anak-anak. Kalo udah percaya diri segala kendala yang ada bisa teratasi.</p>	<p>Tidak ada kriteria tertentu untuk menjadi seorang pendongeng. Yang penting harus percaya diri dan tidak takut dengan anak-anak.</p>

Catatan lapangan

Hari, tanggal : Minggu, 1 Mei 2011

Waktu : 09.30-10.30 WIB

Tempat : Panti asuhan “Seiya Sekata” Cakung, Jakarta Timur.

Kegiatan : Observasi dan wawancara

No	Tema	Peristiwa	Interpretasi
3	Umur peserta dongeng (CL.03.01)	Anak-anak yang saat itu hadir di dalam ruangan serba guna panti asuhan adalah anak-anak usia sekolah dasar kelas 1-6. Namun terlihat juga ada beberapa anak yang masuk kedalam kelompok usia <i>pre-school</i> . Pada hari ini panti asuhan kedatangan tamu dari yayasan lain yang ingin berbagi kebahagiaan dan memberikan santunan kepada anak-anak penghuni panti asuhan “Seiya Sekata”	Usia anak-anak yang ikut dalam kegiatan mendongeng berkisar antara 6 – 10 tahun.  Acara dongeng yang saat ini diadakan bertujuan untuk menghibur anak-anak panti asuhan “Seiya Sekata”.
	Suasana tempat mendongeng (CL.03.02)	Saat kami datang, anak-anak sedang menyaksikan pertunjukkan dari adik-adik yayasan mentari. Anak-anak duduk lesehan diatas karpet. Beberapa anak tampak sedang	Suasana tempat mendongeng beragam, dan anak-anak banyak yang sudah tidak fokus dikarenakan acara sudah dimulai sejak pagi.

		<p>asik sendiri dengan kegiatan mereka di bagian belakang, dan samping ruangan. Ada yang bermain dan asik dengan makanan ringan yang dibagikan oleh panitia.</p>	
	<p>Kegiatan sebelum mendongeng (CL.03.3)</p>	<p>Informan maju ke depan audiens dan langsung menyapa mereka serta memperkenalkan diri beserta tim dongeng. Informan juga mengutarakan tujuan ia dan tim berada di depan mereka. Informan melempar pertanyaan pada anak “siapa yang sudah pernah mendengarkan dongeng?” dan anak-anak mengangkat tangan mereka serta berteriak “sayaaaaaaaa”</p> <p>Informan juga mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam lagu yang dinyanyikan “ kalau kau suka hati teriak hore” dan memberikan instruksi sederhana agar anak-anak mengikuti perintah informan “ kalau kakak tangannya ke atas kalian teriaknya</p>	<p>Informan melakukan perkenalan diri dan tim kepada anak-anak serta melakukan beberapa permainan interaktif yang mengikutsertakan anak-anak sebagai media untuk <i>ice breaking</i> sebelum mendongeng dimulai.</p> <p>Hal ini juga sekaligus sebagai kegiatan untuk menarik kembali perhatian audiens yang sudah terpecah karena mereka sudah bosan dengan acara.</p>

		yang kencang dan panjang ya, kalau tangan kakak ke bawah kalian baru berhenti.”	
Kegiatan mendongeng berlangsung (CL.03.4)	Informan mulai mendongengkan anak-anak dibantu dengan 3 orang dari tim belalang kupu-kupu sebagai pelaku didalam cerita. Informan memberikan ciri-ciri dari tokoh yang ada di dalam dongeng tersebut dan anak-anak mulai menebak tokoh-tokoh tersebut. Anak-anak yang semula tampak asik dengan kegiatan mreka masing-masing mulai fokus dan melihat kearah informan yang ada didepan mereka dengan sesekali menimpali perkataan informan. Informan merubah suaranya sesuai dengan karakter 3 tokoh yang ada.	Informan menciptakan komunikasi 2 arah antara ia dan anak-anak. Selain itu informan juga mengajak anak-anak untuk tetap fokus pada cerita yang dibawakan dengan cara mengajak anak untuk menebak tokoh cerita.	Perubahan suara yang dilakukan bertujuan untuk membedakan antara tokoh yang satu dengan yang lainnya.
Melatih daya berpikir kritis anak dengan mendongeng (CL.03.5)	Selesai mendongeng, informan tidak berhenti sampai disitu saja. Informan melanjutkan dengan melakukan tanya jawab seputar cerita yang baru saja didongengkan.	Mengajukan pertanyaanp pertanyaan kepada <i>audiens</i> sesudah mendongeng dapat merangsang mereka untuk berpikir lebih kritis.	

		<p>Pertanyaan yang dilontarkan seperti “ tadi lombanya siapa yang menang ?, terus ada yang curang tidak?” karena jawaban yang diberikan anak bermacam-macam informan mulai memberikan <i>clue</i> agar anak-anak menebak jawabannya “monyet yang kerudung merah curang tidak? Kan tadi dia garuk-garuk.”</p>	<p>Pertanyaan yang diajukan seputar cerita yang didongengkan.</p> <p>Jika jawaban yang diberikan anak beragam, berikan <i>clue</i> agar pikiran mereka bisa terarah ke jawaban yang benar.</p> <p>Selain itu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kecil juga dapat mengajak anak untuk berinteraksi dan mengetahui apakah anak-anak tadi menyimak cerita dan nilai-nilai yang ingin disampaikan diterima anak atau tidak.</p>
	<p>Melibatkan <i>audience</i> dengan bernyanyi (CL.03.6)</p>	<p>Setelah mendongeng selesai dan sebelum berlanjut ke dongeng berikutnya, informan mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama dan menggerakkan badan mereka. Anak-anak tampak antusias dan senang mengikuti lagu dan gerakan yang dicontohkan oleh informan. Setelah selesai</p>	<p>Anak-anak suka bernyanyi,informan menggunakan cara ini untuk melibatkan anak-anak di dalam dongeng.</p> <p>Cara ini juga digunakan untuk menarik minat anak yang sudah mulai bosan agar bisa ikut berinteraksi bersama-sama.</p>

		bernyanyi anak-anak bertepuk tangan dan duduk kembali dan siap untuk mendengarkan dongeng yang berikutnya.	
Melibatkan <i>audiens</i> dengan dongeng interaktif (CL.03.7)	Informan mulai mendongeng lagi dengan sebuah cerita tentang anak yang bernama Marina. Marina yang tiba-tiba menangis setelah ibunya keluar kamar tidur dan mematikan lampu kamarnya. Informan mengajak anak untuk berpartisipasi menjadi tokoh-tokoh di dalam dongeng atas pilihan dari anak-anak sendiri. Informan melemparkan pertanyaan “siapa yang berani maju? Lalu ditanya mau jadi hewan apa?” setelah itu informan meminta anak untuk menirukan suara hewan yang mereka pilih. Awalnya anak-anak nampak masih malu ketika informan bertanya “ada yang berani maju tidak?” anak-anak pun malu dan melihat ke arah teman-temannya yang lain,	Informan melibatkan anak-anak agar anak tersebut berani untuk tampil di depan umum serta bisa berperan aktif dalam dongeng yang dibawakan.  Awalnya anak sempat malu-malu, namun setelah melihat temannya berani maju beberapa anak pun berani untuk ikut berpartisipasi.	



		atau ketika informan menunjuk seorang anak, anak itu menggelengkan kepalanya kuat-kuat karena malu untuk tampil didepan umum.	
Nilai-nilai yang ingin disampaikan (CL.03.8)	Informan melakukan tanya-jawab seputar dongeng yang sebelumnya, bertanya kepada anak dan mengajak anak untuk berpikir dan menyimpulkan tentang nilai yang ada didalam cerita. “ Kira-kira kenapa ya tadi Marina menangis? Terus waktu sudah ada temennya masih menangis tidak? Ketika ibunya melakukan semuanya dengan halus masih menangis tidak?”	Penanaman nilai yang terkandung didalam cerita akan lebih mudah jika dilakukan melalui tanya jawab dengan anak-anak. Informan juga melakukan pengulangan-pengulangan pada pernyataan tertentu yang berguna untuk memberi penekanan pada kalimat yang dimaksud.	
Cara orang-orang tersebut menghubungi informan (CL.03.9)	T: Aio, orang-orang yang mengundang untuk dongeng itu biasanya dapet kontaknyanya darimana? J: Sebenarnya aku juga tidak tahu bagaimana ceritanya mereka bisa sampai dapat nomor aku, kadang ada juga yang	Informan sendiri kadang suka tidak tahu dan tidak bisa memprediksi orang yang menghubunginya untuk mendongeng mendapatkan nomernya darimana. Selama ajakanya positif dan jadwalnya sesuai tawaran tersebut pasti disanggupi.	

		<p>dapat nomor aku dari temannya, teman, temanya aku. Nah lo, panjang kan? Tapi biasanya beberapa dari mereka dapat rekomendasi dari temennya atau orang yang sudah pernah melihat aku tampil, atau pernah dengar dari orang. Pokoknya tau-tau ada yang menghubungi aku dan menawarkan buat mendongeng. Selama aku bisa dan sanggup pasti aku jawab iya.”</p>
--	--	---

Catatan Lapangan

Hari, tanggal : Jumat, 13 Mei 2011

Waktu : 13.30 – 16.30 WIB

Tempat : Perpustakaan KPK

Kegiatan : Observasi, wawancara dan workshop dongeng.

No	Tema	Peristiwa	Interpretasi
4	Dongeng dan masa kecil informan	T: aku dikasih tau sama Muthe, katanya aio itu jadi rajin potong kuku gara-gara dongengnya kakek ya? Emangnya seberapa hebat sih efek dongeng itu ke Aio?	Dongeng yang diberikan semasa kecil berdampak positif pada diri informan.

	(CL.04.1)	<p>J : Wah iya, waktu itu aku di dongenginnya sama nenek, bukan kakek dan itu di Jogja. Jadi waktu itu ceritanya lagi liburan di Jogja, terus pas mau tidur didongengin sama nenek. Nah sekalian tuh nenek meriksain kuku kita satu-satu. Begitu dia liat kuku aku yang panjang dan kotor-kotor dia bilang “wah, kamu kukunya panjang dan kotor. Kukunya harus dipotong terus ditanem didalem pot biar jadi kunang-kunang. Nanti kunang-kunangnya akan menerangi jurang, jalanan dan tempat-tempat yang gelap.nanti kamu berjasa tuh buat orang-orang yang butuh cahaya. Jadi kalau kamu rajin potong kuku, kamu bisa ikutan membantu memberikan cahaya buat orang-orang yang membutuhkan. Kadang kalo abis potong kuku dan ditanam suka aku tungguin, kata eyang aku “ga bisa jadi kunang-kunang kalau kamu tungguin.”</p>	
	<p>Informan dan Pak Raden (CL.04.2)</p>	<p>T: aku dapet berita nih dari google, katanya ngefans banget ya sama Pak Raden? Terus pernah ikutin dia keliling Jakarta buat ngedongeng? Dan dari sana Aio jadi semakin termotivasi buat mendongeng.</p> <p>J: wah, kok kamu jadi lebih tau banyak dari google yah</p>	<p>Informan banyak tmendapat motivasi dan inspirasi dari sosok yang ia kagumi.</p>

daripada dari aku. Hehee. Iya dulu pas di KPBA kan sering bikin acara dongeng, nah pas dongeng dimana-mana itu yang sering diajak ya Pak Raden, nah jadi aku sering barengan sama dia. Begitu aku udah mulai PD mulailah aku berani buat ngedongeng sendiri. Aku merhatiin gimana dia, gimana reaksi dan ekspresi anak-anak. Ya aku kagum sama dia, waktu jamannya aku masih kecil dia udah ada dan aku sekarang gede juga dia masih ada berartikan udah tua banget ya dia. Yang paling aku kagum dari dia ya itu, dia selalu mendahulukan anak-anak daripada dirinya. Pokoknya anak-anak tidak boleh kecewa. Pernah dulu waktu itu ceritanya abis bikin acara dongeng dari pagi, pas selesai dia udah capek banget, duduk di kursi udah selonjoran, beskapnya di buka, sama blangkonnya juga udah dibuka. Tiba-tiba ada satu sekolah mana yang datengnya telat, udah gitu pake nyasar pula dan begitu mereka sampai acaranya udah selesai, terus begitu dia tau ada sekolah yang telat, dia langsung bangun, rapih-rapi dan mukanya langsung cerah. Dia bilang “ayo kita dongeng lagi”. Aku kagum banget sama dia dari situ.

<p>Pengalaman selama mendongeng (CL.04.3)</p>	<p>T: Pernah punya pengalaman tidak mengenakan selama mendongeng tidak? Atau selama mendongeng belum pernah menemukan pengalaman yang tidak mengenakan?</p> <p>J: Pasti ada yang namanya pengalaman kurang mengenakan selama aku pergi kemana-mana buat mendongeng. Salah satunya waktu itu ceritanya aku lagi tidak enak badan. Terus aku juga udah keburu janji bakalan dateng, dan tidak enak kalo misalnya dibatalin. Dari rumah aku berangkat udah tidak sarapan, terus begitu sampai disana aku kebagian tempat yang “tidak enak”, tepat di bawah AC. Udah deh makin drop aja badan aku.</p>	<p>Pengalaman yang berkesan dan kurang mengenakan pasti ada dalam mendongeng.</p>
<p>Informan, keluarga dan mendongeng (CL.04.4)</p>	<p>T: Selama ini keluarga apa memang tidak pernah protes, atau mengeluh tentang aktivitas mendongeng yang dilakukan?</p> <p>J: Awalnya iya, keluarga aku dulu berpikir kalau aku mau menjadikan mendongeng ini sebagai pekerjaan aku, tapi aku dari dulu emang menganggap ini hanya sebatas hobi saja, dan setelah aku kasih penjelasan, dan kebetulan juga keluarga aku emang kenceng kegiatan sosialnya. Istri aku juga begitu, dia</p>	

		juga punya komunitas dan suka pergi-pergi juga. Jadi akhirnya didukung aja kegiatan aku, dan kita sama-sama mengerti.	
Elemen dalam sebuah dongeng (CL.04.5)	<p>T: Menurut Aio elemen-elemen dalam sebuah dongeng itu apa saja? Kira-kira elemen terpentingnya apa?</p> <p>J: Yang pertama itu cerita, kedua suara yang meliputi volume suara yang berhubungan dengan pernapasan dan peniruan suara, Mimik wajah, <i>gesture</i> tubuh, alat bantu mendongeng seperti boneka tangan, <i>finger puppet</i>, tali, gambar atau buku serta kemampuan lain yang meliputi kemampuan menyanyi, menggambar, dll. Tetapi semua itu sebaiknya dilakukan biasa saja dan tidak berlebihan.</p>	Elemen yang terdapat didalam mendongeng saling terkait dan mendukung keseluruhan cerita.	
Tokoh inspiratif (CL.04.6)	Informan menyatakan kalau ia terinspirasi dan menjadi senang berbagi tentang keajaiban mendongeng dari kisah Jennifer Thomas. Jennifer Thomas ini adalah seorang anak penderita <i>down syndrom</i> yang akhirnya bisa bersekolah dan normal akibat dibacakan buku cerita bergambar oleh sang ibu.	Manfaat dongeng yang luar biasa hebatnya bagi orang yang memiliki keterbatasan hidup.	

## Lampiran 2

### Foto kegiatan mendongeng di lokasi bencana



Gambar 1 : Mendongeng untuk pemulihan trauma di Aceh



Gambar 2 : Mendongeng di Aceh dengan alat peraga boneka tangan



Gambar 3 : Workshop mendongeng di Bali



Gambar 4 : Mendongeng di TK dengan boneka tangan





Gambar 5 : Teknik Read aloud